

**ANALISIS LATAR CERITA
DALAM NOVEL *SENJA YANG TAK TERGANTIKAN*
KARYA RAHMA YUNIARSIH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

RONALDO MANULLANG

NIM 1700888201017

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ronaldo Manullang

NIM : 1700888201017

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Analisis Latar Cerita Dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan*

Karya Rahma Yuniarsih

telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk di ujikan.

Jambi, Februari 2021

Pembimbing Skripsi II

Pembimbing Skripsi I

Uli Wahyuni, M.Pd.

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2020/2021 pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 18 Februari 2021
Pukul : 16:00-18:00 WIB
Tempat : Ruang Fkip 3

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua	_____
Uli Wahyuni, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr. Harbeng Masni, M.Pd.	Penguji Utama	_____
Sujoko, M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ronaldo Manullang
Nim : 1700888201017
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 04 Maret 1999
Jenis kelamin : Laki – Laki
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Purnama No. 104 RT. 14 Kel. Suka Karya Kec.
Kota Baru, Kota Jambi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, Analisis Latar Cerita dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Februari 2021

Saya yang menyatakan,

Ronaldo Manullang

MOTTO

*“Semuanya dimulai dari niat
Kalau dimulai dengan yang
benar, maka semesta akan
bekerja di luar batas nalar
kita sebagai manusia”*

Doa dan Berusaha.

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur dari hati saya yang saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas segala karunianya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat berdiri tegar dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih”. Segala Puji syukur tak lupa saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Manusia terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal. Semoga selesainya skripsi ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya dalam meraih cita-cita.

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan, kemauan serta pengharapan yang tak lupa didasarkan oleh usaha dan doa selama ini. Skripsi ini adalah persembahan saya kepada kedua orang tua saya Ayah (S Manullang) dan Ibu (H Situmorang) untuk ayah dan ibu terimakasih telah mendidik dan mensupport serta memberi dorongan nasehat kepada anak nya.

Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. dan Ibu Uli Wahyuni, M.Pd. terimakasih telah memberikan bimbingan, arahan, dan mengajarkan banyak hal selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga dapat selesai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk Mawarni yang telah memberikan saya semangat dan tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada teman-temanku angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak mendukung dan menyemangati dalam segala hal kepada penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari penyemangat dalam penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Manullang Ronaldo. 2021. Skripsi. *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Penelitian ini menganalisis karya sastra novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar cerita yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang peneliti kumpulkan dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan latar cerita yaitu latar tempat, waktu dan sosial, selanjutnya peneliti klasifikasikan data tersebut ke dalam tabel klasifikasi data, kemudian data yang telah diklasifikasi, peneliti tabulasikan ke dalam tabel tabulasi data, lalu dengan jenis penelitian ini, langkah berikutnya, peneliti menganalisis data-data yang telah terhimpun sesuai landasan teori, yakni menggunakan pendekatan struktural sehingga peneliti dapat mendeskripsikan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan latar cerita yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih berdasarkan teori yang telah dikemukakan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih terdapat dua ratus empat puluh tiga kutipan yang mencakup tiga aspek yaitu: seratus lima puluh tujuh kutipan latar tempat, tiga puluh sembilan kutipan latar waktu dan empat puluh tujuh kutipan latar sosial. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kutipan latar cerita di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih lebih dominan mengungkapkan latar cerita tempat dibandingkan kutipan latar waktu dan latar sosial yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.

Kata Kunci: *latar cerita, novel*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melancarkan dan karuniasehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Analisis Latar Cerita Dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
2. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan maupun saran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan maupun saran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, pengalaman dan kemudahan selama perkuliahan.

5. Ayah dan Ibu (S Manullang dan H Situmorang) yang selalu mendoakan, motivasi, dan dukungan semangat dorongan moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2017, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran membangun dari pembaca agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Jambi, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	9
2.1.1 Jenis-Jenis karya Sastra	10
2.2 Pengertian Novel	12
2.2.1 Unsur-Unsur Pembangun Novel	13
2.3 Pengertian Latar (<i>Setting</i>).....	18
2.3.1 Unsur Latar	19
2.4 Pendekatan Struktural	22
2.5 Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	26

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3	Data dan Sumber Data.....	28
3.3.1	Data.....	28
3.3.2	Sumber Data	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	28
3.5	Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	32
4.1.1	Temuan Latar Tempat dalam Novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	32
4.1.2	Temuan Latar waktu dalam Novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	48
4.1.3	Temuan Latar Sosial dalam Novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	52
4.2	Pembahasan.....	58
4.2.1	Analisis latar tempat dalam novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	58
4.2.2	Analisis latar waktu dalam novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	120
4.2.3	Analisis latar sosial dalam novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	152
5.2	Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA		154

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Waktu Penelitian	27
Tabel 2. Tabel Klasifikasi Data.....	29
Tabel 3. Tabulasi Data	30
Tabel 4. Analisis Data	31

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Tabel 1. Klasifikasi Data Latar Cerita yang Terdapat Dalam Novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih	157
Lampiran 2 Tabel 2. Tabulasi Data Kutipan Latar Cerita yang Terdapat Dalam Novel <i>Senja yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	178
Lampiran 3 Tabel 3. Analisis Data Latar Cerita yang Terdapat dalam Novel <i>Senja Yang Tak Tergantikan</i> Karya Rahma Yuniarsih.....	205
Lampiran 4 Biografi Pengarang	312
Lampiran 5 Sinopsis Novel.....	313
Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis	316

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tercipta dengan adanya pengalaman batin pengarang berupa gaya imajinasi atau persoalan cerita yang menarik untuk di karang. Masalah kehidupan memunculkan gagasan imajinasi dan kreativitas yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang pengarang bisa memberikan empati terhadap karya sastra. Karya sastra akan memberikan nilai-nilai sosial untuk masyarakat maupun pembaca. Hal ini menjadi hubungan timbal balik antara karya sastra terhadap masyarakat sehingga karya sastra juga mampu memberikan manfaat nilai moral dan sosial bagi pembacanya.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dan tercipta nya melalui proses yang murni dan perasaan pengarang melalui pokok persoalan. Sebagai karya imajinasi, fiksi memberikan sebuah cerita permasalahan hidup dan kehidupan bermasyarakat karya fiksi yang menawarkan suatu permasalahan manusia dan kemanusiaan seperti halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Pengarang menghayati dengan permasalahan yang timbul penuh kesungguhan serta melalui cerita fiksi yaitu novel.

Karya sastra adalah kreativitas seseorang dan imajinatif yang mampu menuangkan ide, pikiran dan perasaan berdasarkan pengalaman dan permasalahan manusia yang ada di lingkungan sosial kehidupannya ke dalam karya sastra. Dengan berimajinasi berdasarkan kenyataan, Pengarang akan berpikir untuk

menghasilkan pemikiran karya sastra melalui imajinasi pengarang akan menemukan ide-ide kreatif untuk dijadikan karya sastra sehingga karya sastra memiliki cerita yang menarik dan dapat memotivasi pembaca.

Imajinasi yang tumbuh dari hayalan pengarang adalah kenyataan hidup di lingkungan masyarakat dengan kreatifitas seorang pengarang menuangkan ide-ide persoalan ke dalam karya sastra. Karya sastra dapat memberikan penghayatan mendalam terhadap cerita yang di baca dengan menggunakan imajinasi dan kreasi sendiri. Melalui karya sastra pengarang menjelaskan hubungan manusia bersama manusia lainnya dan tuhan. Adanya ungkapan itu dapat mendorong para penikmat sastra untuk menghasilkan karangan fiksi.

Novel adalah bagian dari karya fiksi yang menceritakan persoalan cerita manusia secara menyeluruh sehingga karya fiksi berupa novel merupakan realitas yang terwujud melalui bahasa imajinasi dan kreatifitas pengarang. Karya kreatif dalam fiksi agar pengarang dapat mengembangkan persoalan-persoalan dalam novel. Pada sisi lain, pencerita tidak menjelaskan mengenai dirinya, namun pembaca novel dapat membayangkan bagaimana pandangan serta kesan pembaca mengenai persoalan dalam novel tersebut. Novel merupakan cerita yang dapat menghasilkan sebuah karangan secara lengkap, terperinci dan persoalan yang ada di lingkungan sosial. Unsur novel dikaji dalam beberapa aspek seperti tokoh, penokohan, isi cerita, latar atau setting, alur dan makna.

Latar atau *setting* menunjukkan pada tempat, waktu, lingkungan sosial sebagai tempat terjadinya peristiwa yang di ceritakan. Latar pada sebuah karangan cerita lebih dari satu tempat. Latar berguna untuk memberi imajinasi terhadap

pembaca secara faktual serta memperkuat dan memperjelas keyakinan pembaca pada suatu cerita atau pun karakter tokoh.

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun novel. Latar sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, lingkungan sosial tempat terjadinya persoalan yang diceritakan. Latar mengisahkan cerita secara konkret dan jelas sebagai kesan realistis kepada pembaca serta menimbulkan suasana di dalam cerita benar terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran terjadinya peristiwa dengan latar yang diceritakan. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, suasana lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015: 303).

Mengidentifikasi latar dalam novel dapat membuat seorang pembaca memahami secara utuh dimana kejadian, kapan, dan bagaimana persoalan sosial tokoh. Hal ini dapat memudahkan pembaca novel maupun penikmat sastra dalam memahami latar tempat, waktu dan sosial. Pembaca bisa mengetahui dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar dalam novel. Unsur latar sangat penting dalam novel sebagai peristiwa tempat terjadinya cerita sehingga terlihat nyata.

Manfaat membaca karya sastra bagi pembaca dapat mengembangkan imajinasi dan kreatif, Karena karya sastra memberikan bacaan teks sehingga pembaca dapat berimajinasi dan berkarya. Karya sastra memberikan kepuasan batin. Apabila membaca karya sastra, pembaca dapat menjadi penghibur atau terhibur dengan kepuasan batin dalam membaca karya sastra, pembaca juga memahami nilai-nilai sosial dan empati di dalamnya untuk dijadikan sebagai acuan hidup atau pedoman hidup karena didalamnya mengandung nilai-nilai ekstrinsik.

Novel sebagai salah satu jenis dari karya sastra merupakan karya yang populer dan disenangi banyak pembaca. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian tentang kehidupan seorang tokoh dan orang lainnya yang dibangun oleh unsur pembangun yakni memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar dan sudut pandang. Novel memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik.

Novel *Senja Yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih merupakan novel terbaru dari penulis yang bernama Rahma Yuniarsih. Dalam novel ini Rahma Yuniarsih menceritakan seorang pria yang baru menyelesaikan studi kuliah nya dan turut dalam kisah pertemanan cinta setelah mengenali beberapa perempuan yang disukainya. Novel *Senja yang Tak Tergantikan* ini banyak diminati para pembaca dan penggemar novel. Cetakan pertama yang sudah terjual kurang lebih 100 eksamplar. Novel *Senja yang Tak Tergantikan* adalah karangan ke sembilannya dan novel ini ditulis pada tahun 2019. Novel *Senja Yang Tak Tergantikan* terdiri dari 197 halaman. Novel ini mengisahkan cerita yang menarik di dalamnya <https://jambi.tribunnews.com>.

Rahma Yuniarsih adalah novelis Jambi yang berdarah Minang. Rahma Yuniarsih lahir pada 13 September 1999. Penulis berbakat perempuan yang bernama Rahma Yuniarsih sudah berkarir di dunia sastra sejak tahun 2015 dan tidak asing lagi di dunia sastra. Penulis Rahma Yuniarsih telah menghasilkan berbagai karya novel yang sudah laris di pasaran. Penulis berdarah Minang ini menulis karya sastra sebanyak 9 novel yang berjudul: *Miracle School*, *Diary 1095 Days*, *The Last Candy*, *Bukan Bus Biasa*, *Hantu Cangkul*, *Memori Singkat*, *You*, *Cahaya Dari Pesantren*, *Merayakan Harapan* <https://jambi.tribunnews.com>.

Novel *Senja yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih ini banyak menceritakan tempat terjadinya persoalan di dalam cerita. Di mulai dari latar sebuah pasar malam hingga rumah keluarga sederhana yang bahagia. Unsur latar terdiri dari 3 unsur yaitu, tempat, waktu, dan sosial, Pada ketiga unsur tersebut menjelaskan persoalan yang berbeda sehingga saling berkaitan dan mempengaruhi satu persoalan lainnya. Unsur latar cerita ini mampu membius para pembaca maupun pembaca ikut larut dalam ceritanya.

Penelitian latar dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih, bisa memberikan pemahaman latar cerita novel untuk penulis dan pembaca maupun penikmat sastra. Berdasarkan uraian di atas tentang debut novel dan debut penulis, maka penulis tertarik untuk menganalisis novel terbarunya dengan judul “Analisis Latar Cerita dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini fokus pada latar cerita dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih. Yang meliputi latar tempat, waktu, sosial. Berkaitan dengan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar tempat yang terdapat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih?
2. Bagaimanakah latar waktu yang terdapat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih?
3. Bagaimanakah latar sosial yang terdapat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar tempat yang terdapat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.
2. Mendeskripsikan latar waktu yang terdapat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.
3. Mendeskripsikan latar sosial yang terdapat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah bermanfaat teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan dalam bidang sastra bagi peneliti sebagai pengembangan teori sastra khususnya yang berkaitan dengan latar cerita dalam novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa dan sastra agar dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran teori sastra di sekolah.
2. Bagi sastrawan dapat menciptakan karya-karya sastra yang memaparkan latar cerita yang dapat membawa pembaca seolah-olah berada dalam suasana cerita.

3. Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti karya sastra dari aspek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Analisis Latar dalam Novel Senja yang Tak Tergantikan karya Rahma Yuniarsih. Maka perlu di rumuskan definisi operasional istilah. Adapun definisi operasional yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Karya Sastra

Karya sastra sebagai seni penghibur dengan menyajikan karangan cerita yang dapat, karya sastra adalah karya kreatif imajinatif yang tidak menyaratkan adanya verifikasi dengan kenyataan untuk memiliki kebenaran yang masuk akal (Nurgiyantoro, 2015:6).

2. Novel

Novel merupakan karya prosa fiksi yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam nya. Novel sebuah karya fiksi dengan memaparkan ide, gagasan dan hayalan imajinasi pengarang. Novel sebuah karya sastra yang dapat mengemukakan secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai peristiwa cerita karya sastra sehingga menyampaikan permasalahan yang kompleks secara detail (Nurgiyantoro, 2009:22).

3. Latar

Latar merupakan salah satu unsur fiksi sebagai cerita bersama unsur-unsur lain dalam membentuk karangan cerita mengenai waktu terjadinya peristiwa serta aspek suasana. latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita (Kosasih, 2012:67).

4. Latar Tempat

Latar tempat sebagai unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa cerita dalam sebuah karya fiksi. Pengarang mengungkapkan latar tempat selalu adanya persoalan cerita di berbagai macam lokasi lainnya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015:314).

5. Latar Waktu

Latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita harus sesuai dengan perkembangan cerita selanjutnya. latar waktu ditampilkan secara tersamarkan saat pagi, siang, sore, dan malam yang menunjukkan waktu tertentu pada sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015:318).

6. Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku di suatu tempat dan menggambarkan suasana cerita melalui kehidupan sosial budaya masyarakat mencakup masalah dalam lingkup kompleks berupa adat istiadat, tradisi, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial berkaitan pada status sosial tokoh dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015:322).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra menceritakan masalah manusia dengan berinteraksi terhadap lingkungan dan kehidupan, berupa imajinasi, khayalan dan perenungan, penghayatan dan perenungan secara intens. Karya sastra jika dibandingkan dengan karya tulis lain, memiliki ciri keunggulan yang berbeda seperti keorisinilan, keartisan serta keindahan isi dalam ungkapan tersebut (Sugono, 2009:159). Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang dituangkan berupa karya tulisan berdasarkan perasaan, pemikiran dan ide dalam bentuk yang imajinatif.

Penciptaan suatu karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang yang dikonstruksikan dengan imajinasi sehingga akan dihasilkan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur, tetapi juga sarat dengan makna dan mempunyai nilai edukatif pada karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang (Susanto, 2012:32). Selain itu karya sastra sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui hasil karya sastra. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa karya sastra merupakan sebuah realita kehidupan melalui khayalan atau imajinasi pengarang.

Sebagai karya yang imajinasi, karya sastra memberikan permasalahan dan kehidupan manusia dan kemanusiaan, hidup maupun kehidupan. Karya sastra adalah sebuah kehidupan dan kenyataan sosial dapat menjadi objek penciptaan terhadap karya sastra dengan adanya kreativitas dan imajinasi bahasa yang berisi tentang pengalaman batin pengarang atas penghayatan realita dan non realita pengarang (Wicaksono, 2017:1).

Dari beberapa penjelasan karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya imajinatif dan kreativitas dan pengalaman batin yang dituangkan oleh pemikiran pengarang serta didasari kesadaran dan tanggung jawab yang memiliki nilai seni dan nilai positif sebagai tolak ukur untuk kehidupan di masyarakat.

2.1.1 Jenis-Jenis karya Sastra

Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non-imajinatif. Karya sastra imajinatif dibagi menjadi tiga yaitu drama, puisi, dan prosa.

a. Drama

Drama adalah karya sastra yang membutuhkan peran orang lain dalam menjalankan cerita untuk memerankan tokoh. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui dialog” (Kosasih, 2012:132). Drama jenis karya sastra yang dapat ditampilkan di depan umum dengan tokoh cerita yang menarik di dalamnya.

“Naskah drama sebagai bahan studi karya sastra yang di tampilkan di muka umum berupa media digital dan pameran pentas nasional” (Rokhmansyah, 2014:39). Pada naskah drama berupa gambaran penyampaian tentang kehidupan yang menggunakan dialog sebagai pengungkapan drama.

Drama adalah syair dan prosa yang mementaskan kehidupan dan watak seseorang melalui peran drama tersebut. “Drama karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan gaya bahasa yang bebas dan panjang” (Emzir, 2016:7).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan para ahli di atas disimpulkan drama ialah karya sastra tentang realita kehidupan, watak dan perilaku manusia

melalui dialog yang diperankan seseorang. Drama suatu hiburan untuk masyarakat saat drama dipentaskan.

b. Puisi

Puisi merupakan bentuk sastra yang diuraikan dengan kata-kata indah. puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (Waluyo, 2002:1).

Puisi sebuah seni sastra yang kalimatnya disusun melalui syarat dalam penulisan puisi menggunakan bahasa yang indah. “puisi merupakan karya sastra yang dibuat secara bahasa singkat, padat, dan indah” (Kosasih, 2008:5). Pada umumnya puisi dalam bentuk monolog. Puisi dibuat dengan bahasa singkat, padat, dan indah.

Puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang diharapkan dengan kalimat indah dengan penuh makna yang dalam, puisi dapat mencerminkan dan menggambarkan tentang kehidupan cerita manusia (Wahyuni, 2014:13).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli maka disimpulkan bahwa puisi sebuah karya sastra sebagai membangun dan membentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan cerita manusia dengan makna yang dalam serta penulisan bahasa singkat, padat, dan jelas.

c. Prosa

Prosa merupakan bentuk cerita rekaan dan khayalan yang seluruh isinya tidak berdasarkan fakta. Prosa ialah bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan penyampaian secara imajinasi (Kosasih:2012:3).

Pada penjelasan di atas bahwa prosa adalah sebuah cerita rekaan dan cerita imajinatif pengarang. Prosa adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku

tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013:66).

Prosa adalah sebuah penyampaikan informasi mengenai peristiwa kehidupan. Prosa melukiskan realita kehidupan karena imajinatif selalu terikat pada realita, sedangkan realita tidak lepas dari imajinasi (Rokhmansyah, 2014:31). Prosa memiliki perbedaan dari penjelasan ketiga pakar di atas, Penjelasan tersebut bahwasanya prosa ialah karya fiksi terhadap cerita rekaan atau imajinasi pengarang secara fiksi. Maka dari itu penulis akan mengkaji pengertian novel dalam karya sastra prosa.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra sebuah prosa fiksi yang memiliki dua unsur, intrinsik dan ekstrinsik, kedua unsur tersebut saling berkaitan pada karya sastra. Novel menceritakan suatu cerita kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam novel karya sastra berbentuk prosa di dalamnya memiliki nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Novel merupakan totalitas menyampaikan sesuatu secara menyeluruh bersifat artistik (Nurgiyantoro, 2009:22).

Pengarang memberikan berbagai cerita imajinasi dan permasalahan kehidupan yang memaparkan ide, gagasan, dan khayalan pengarang atau sebuah imajinasi. Pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia yang dihayati oleh pengarang serta diungkapkan melalui karya fiksi secara imajinatif (Al-maruf, 2010:17).

Novel menjadi karya fiksi yang memberikan sebuah cerita kehidupan yang di sempurnakan ke dalam novel berupa kreativitas dan imajinasi untuk

menghasilkan karya sastra yang baru serta dibangun dengan unsur intrinsiknya yang berisikan, peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan unsur lainnya yang mencakup sifatnya imajinatif. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012:60).

Ciptaan dalam prosa fiksi bergantung pada kehidupan atau pengalaman pengarang yang dapat diungkapkan pada realitas hidup pengarang. Novel adalah karya yang menceritakan sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata (Ismawati, 2013:69). Demikian novel dapat dikatakan sebuah karangan prosa yang mengandung suatu gambaran serta cerminan kehidupan manusia yang dijadikan dalam bentuk cerita. Cerita novel dibangun dengan unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik.

2.2.1 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Suatu karya fiksi memiliki beberapa unsur pembangun novel yang kompleks dan saling berhubungan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik unsur yang berada diluar karya sastra.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh (penokohan), alur, latar, sudut pandang, dan amanat (Hasanudin, 2015:92).

Berikut uraian yang terkandung dalam unsur intrinsik:

a. Tema

Tema merupakan sebuah makna dengan rangkuman elemen cerita secara sederhana sebagai subjek wacana, topik umum dan permasalahan dalam cerita (Stanton, 2007:7). Tema dapat membentuk tentang kehidupan penilaian moral dengan fakta pengalaman manusia yang dituangkan atau dieksplorasi oleh cerita pengarang, dalam tema selalu bersifat implisit (Stanton, 2007:8). Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015:142). Berdasarkan penjelasan teori di atas bahwa tema merupakan gagasan utama, isi karangan atau makna cerita pengarang yang dijadikan pokok permasalahan utama dan latar belakang cerita dalam sebuah karya sastra.

b. Tokoh

Tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita. “Tokoh sebuah cara pengarang untuk menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita” (Kosasih, 2008:61). Pada tokoh cerita orang yang mempunyai karakter sehingga menggambarkan cerita dalam kehidupan. “Tokoh merupakan individu rekan yang mengalami peristiwa dan berlaku adil setiap berbagai peristiwa dalam cerita” (Rokhmansyah, 2014:34). Tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015:247). Berdasarkan penjelasan di

atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang memiliki karakter menonjol dalam cerita karya sastra.

c. Alur

Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik perhatian pembaca. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan ini mengacu pada keterjalinan antar yang membangun cerita peristiwa yang satu dan peristiwa yang lain saling mempengaruhi dan saling terikat karena dibentuk oleh alur (Wiyatmi, 2006:36).

“Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang setiap cerita dihubungkan dengan peristiwa yang satu dengan penyebab peristiwa yang lain” (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2009:113). Alur pada karya sastra sebuah rangkaian cerita awal sampai akhir. Alur terdiri dari tiga, yaitu alur maju, mundur, dan campuran.

Alur merupakan hubungan cerita dengan susunan urutan waktu dengan menimbulkan jalinan sebab maupun akibat pada cerita agar pembaca penasaran terhadap peristiwa cerita selanjutnya (Waluyo, 2011:9). Alur dapat disimpulkan bahwa rangkaian alur cerita dengan adanya peristiwa tersebut, menampilkan dan saling berkaitan bahwa alur yang merangkai tentang cerita awal mula hingga akhir cerita.

d. Latar (*Setting*)

Latar pada karya sastra tidak terbatas dalam penunjukaan lokasi yang ditampilkan sehingga cerita menjadi penuh suasana. “Latar sebuah keterangan tempat, waktu, dan suasana cerita, pada umumnya latar sebagai pembentukan tema dan plot, karena hubungan isi dan struktur dapat menjadi cerita menarik dan

padat” (Ramadansyah, 2012:155). “Latar memberikan secara jelas tempat terjadinya suasana peristiwa sehingga pembaca merasakan dan menilai kebenaran. *Setting* latar atau tempat kejadian waktu cerita. *Setting* bisa memberikan tempat, waktu, suasana batin, saat terjadi peristiwa” (Ismawati, 2013:30). Latar adalah sebuah tempat terjadinya persoalan yang ada dalam cerita. Latar merupakan latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita (Tarigan, 2015:136). Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa latar sebuah tempat yang dijadikan sebuah peristiwa dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur fiksi dalam sarana cerita, Segala sesuatu yang dikemukakan pengarang dalam cerita fiksi berupa pandangan hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013:338). Bagaimanapun sudut pandang sesuatu yang mengarah pada teknis yang lebih besar dari sudut pandang persoalan sebelumnya. Sudut pandang adalah posisi sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang dalam karya sastra sebagai penyajian tokoh, tindakan, latar, atau pokok persoalan, sehingga pembaca bisa memahami sudut pandang sebelum adanya persoalan dan sesudah adanya persoalan pada karya sastra tersebut.

f. Amanat

Amanat adalah pesan akhir yang disampaikan kepada pembaca. “Amanat sebuah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang ke pembaca melalui karya sastra” (Kosasih, 2008:64). “Amanat dapat dipahami setelah pembaca membaca seluruh isi cerita dari awal hingga akhir, amanat berupa nilai-nilai sosial dan

moral yang disampaikan pengarang kepada pembacanya” (Ismawati, 2013:30). “Amanat adalah pesan akhir cerita yang dibuat oleh pengarang dan disampaikan secara tidak langsung ke dalam pembaca” (Rokhmansyah, 2014). Berdasarkan teori para ahli dapat disimpulkan bahwa amanat dalam cerita fiksi dapat dipahami setelah pembaca membaca cerita, amanat pesan bisa berupa nilai agama, moral, dan sosial tokoh.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur bagian yang mempengaruhi isi dalam karya sastra dan unsur luar yang mendukung dalam karya sastra. “Unsur ekstrinsik meliputi nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya, unsur yang berpengaruh besar terhadap cerita yang dihasilkan dengan adanya unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar teks sastra, secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks sastra atau unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra” (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur ekstrinsik berisikan biografi pengarang dan nilai-nilai dalam cerita, berikut nilai-nilai yang ada pada karya fiksi:

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai yang berkaitan pada agama dan ajaran dari cerita fiksi. Pembaca sastra dapat merasakan nilai religius pada karya sastra. Nilai agama adalah keterkaitan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan Tuhan (Kosasih, 2012:46). Dapat dijelaskan menurut ahli di atas nilai agama ialah nilai yang berkaitan terhadap keyakinan dan kepercayaan dengan Tuhan.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah tingkah laku kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Nilai sosial sangat berkaitan pada tata laku hubungan antara sesama manusia (Kosasih, 2012:3). Nilai sosial menjadi sebuah interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat atau cerita karya fiksi.

c. Nilai Moral

Nilai moral sebagai nilai yang mengajarkan sikap moral baik buruk nya tingkah laku manusia. “Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik buruk yang menjadi dasar kehidupan masyarakat dan moral tokoh yang berperan dalam sebuah karya sastra” (Kosasih, 2012:3). Nilai moral pada karya sastra memperlihatkan pandangan hidup masyarakat dengan nilai yang mencerminkan akhlak dan etika yang disampaikan kepada pembaca.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah budaya yang terdapat dalam masyarakat lalu diangkat oleh pengarang dalam menceritakan sebuah cerita karya sastra. “Unsur budaya sebagai perkembangan membangun terhadap budaya yang diangkat menjadi lebih baik, maka dengan adanya nilai budaya dalam karya sastra dapat menciptakan lingkungan budaya menjadi lebih serasi” (Kosasih, 2012:3). Bahwa novel dibangun dengan adanya unsur latar sebagai suasana tempat yang ada pada cerita, berikut penjelasan tentang pengertian latar.

2.3 Pengertian Latar (*Setting*)

Latar memberikan tempat cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar cerita karya fiksi. “Latar

adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung” (Stanton, 2007:35).

“Pada Hakikatnya latar menghadapkan pembaca cerita fiksi pada sebuah dunia, dalam kemungkinan cerita fiksi menyajikan sebuah dunia yang lengkap dengan tokoh penghuni dan permasalahannya” (Nurgiyantoro, 2010:227). Latar menjadikan acuan dalam cerita terhadap tempat peristiwa berlangsung dan berkaitan terhadap waktu terjadinya. Pada karya sastra fiksi selalu dilatari dengan tempat, waktu dan suasana (Priyatni, 2012:112). Latar disebut sebagai *setting* karena menceritakan tempat dan waktu peristiwa pada karya sastra.

Dengan demikian dapat dipahami dan disimpulkan oleh penulis bahwa menurut tiga pakar di atas, latar memberikan suasana secara konkret yang melingkupi suasana cerita fiksi menjadi kesan terhadap pembaca, karena latar sangat penting dalam cerita sebagai memperjelas cerita itu terjadi agar pembaca menyakinkan tempat dan situasi cerita tersebut benar-benar ada. Unsur latar terdapat tiga pokok yaitu, tempat, waktu, dan sosial. Berikut akan penulis jabarkan unsur latar satu persatu.

2.3.1 Unsur Latar

Latar sebagai lingkungan tempat kejadian yang berlangsung pada karya sastra, unsur latar terdiri menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan unsur latar cerita lainnya (Maria, 2013:40). Dari uraian di atas dapat dijelaskan masing-masing pengertian tiap unsur nya sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. “Latar tempat adalah bersifat secara fisik yang berhubungan dengan tempat” (Aminuddin, 2002:69). “Latar tempat mempunyai fungsi sebagai konteks cerita sehingga sebuah cerita terjadi atau dialami tokoh disuatu tempat tertentu dan lingkungan masyarakat tertentu” (Wiyatmi, 2009:40). “Unsur tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional dapat mempengaruhi pengaluran, penokohan menjadi koheren dengan cerita keseluruhan” (Nurgiyantoro, 2015:316). Dengan demikian dapat disimpulkan menurut teori para ahli bahwa latar tempat pada karya sastra, hanya menampilkan sekilas latar saja, begitu juga dengan lokasi hanya tempat terjadinya suasana, sehingga tidak mempengaruhi alur dan tokoh. Contohnya nama tempat sekedar terjadi seperti di: Jakarta, hotel, Semarang, dan lokasi lain sebagainya.

2. Latar Waktu

Latar waktu merupakan masalah kapan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. “Latar waktu berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah terhadap terjadinya cerita dalam karya fiksi” (Nurgiyantoro, 2013:318). Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya dengan peristiwa. “Pembaca memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang ada dari luar cerita, sehingga perkembangan cerita dan kesejalaran waktu tersebut dapat mengesani pembaca seolah-olah cerita itu ada dan terjadi” (Nurgiyantoro, 2015:318). Unsur waktu dalam cerita fiksi cukup dominan dan fungsional. “Latar waktu menjadi latar belakang peristiwa yang menampilkan waktu pagi, siang, sore dan malam dengan

mencermati cerita tokoh” (Gasong, 2018:155). Latar waktu dikaitkan pada latar tempat dan juga sosial yang kenyataannya sama-sama berkaitan. Pada suatu lokasi terhadap cerita mengarah pada waktu suasana cerita berupa gambaran situasi, malam, siang dan sore. Misalnya senin 8 november pada pukul 16:00 sore wib. Yang menjadi bagian keterangan pada latar waktu.

2. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal yang mengarah pada perilaku sosial tokoh dan masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015:322). Latar sosial masyarakat meliputi masalah cerita yang cukup kompleks, seperti adat istiadat, cara berpikir dan bersikap yang tergolong latar spiritual. Dalam latar sosial berperan menentukan latar tempat, menjadi khas, tipikal, dan fungsional atau bersifat netral. “Latar sosial tidak lepas dari karya sastra karena mengungkapkan agama dan budaya pada lingkungan masyarakat” (Endraswara, 2011:105). Pada latar sosial menunjukkan perilaku kehidupan sosial masyarakat atau tokoh yang bersangkutan pada karya fiksi. “Latar sosial merupakan keadaan dalam cerita berupa adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai norma yang ada pada cerita” (Suyanto, 2012:51). Dengan demikian dapat disimpulkan menurut teori para ahli di atas bahwa latar sosial memiliki nilai yang penting dalam perilaku sosial tokoh agar pembaca bisa memahami latar sosial yang ada dalam cerita.

Berdasarkan teori Nurgiyantoro di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar tersebut akan penulis jadikan sebagai analisis terhadap latar dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya* Rahma Yuniarsih. Untuk menganalisis ini penulis menggunakan pendekatan struktural

2.4 Pendekatan Struktural

Karya sastra prosa fiksi dibangun dengan koherensi oleh berbagai unsur sastra. Struktur karya sastra mengarah pada hubungan antar unsur intrinsik yang sifatnya timbal balik, saling menentukan, dan mempengaruhi. Pendekatan struktural memberikan perhatian dengan kajian unsur teks kesasteraan memiliki tujuan memaparkan secara cermat fungsi dan hubungan unsur karya sastra menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2015:60). Pada dasarnya struktural dipandang dengan berpikir dunia sastra, yang mengedepankan susunan hubungan terhadap unsur lain yang ada di dalamnya (Pradopo, 2012:119). Pendekatan struktural dilihat sebagai pendekatan kesasteraan dengan menekankan kajian antar unsur karya yang bersangkutan. Pendekatan struktural dikembangkan menurut (Strauss dalam Rafiek, 2010:76). Memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh, tentang berbagai tindakan yang dilakukan, serta peristiwa yang dialami.
2. Langkah kedua, apabila cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setelah itu, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
4. Kemudian, perhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
5. Setelah memperhatikan adanya suatu kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan dalam suatu cerita. Ceritanya pun disusun secara cermat dan objektif.

6. Selanjutnya kita mencoba menarik kesimpulan dari cerita tersebut. Dan kita dapat menyimpulkan cerita tersebut sebagai suatu bangunan makna.
7. Langkah ketujuh terakhir, menarik kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita tersebut dengan kesimpulan yang nyata dan adanya fakta.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan struktural ialah sebuah pendekatan dengan mengkaji unsur karya sastra. Pada pendekatan struktural ini bisa menganalisis judul atau masalah pada cerita. Pendekatan struktural yang dikemukakan oleh (Strauss dalam Rafiek, 2010:76), peneliti jadikan untuk acuan maupun landasan dalam menganalisis data penelitian ini. Karena penjelasan di atas mampu memperkuat data penulis untuk melakukan penelitian ini yang menganalisis latar cerita dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*. Untuk menganalisis ini karena penulis adalah peneliti pemula maka penulis memerlukan penelitian yang relevan.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul Analisis Latar Cerita dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*. Yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan kerangka kajian yang peneliti lakukan, berbagai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyani Windari pada tahun 2015 dalam skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas uin Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian “Latar dalam Novel *Jalan Tak ada Ujung Karya Mochtar Lubis Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyani Windari

berupa menganalisis latar fisik dan implikasi terhadap pembelajaran sekolah, yaitu: latar waktu, latar tempat, latar sosial dan Implikasi sebagai metode yang dilakukan guru dalam materi pembelajaran apresiasi sastra dan pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiyani Windari berupa penelitian merefleksikan zaman revolusi dalam novel menganalisis latar tempat, latar waktu, latar sosial dan implikasi novel *Jalan Tak ada Ujung* Karya Mochtar Lubis dapat dimanfaatkan menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas (SMA). **Persamaan** dalam penelitian ini sama-sama menganalisis latar cerita dengan objek yang berbeda. **Perbedaan** tidak adanya analisis implikasi terhadap pembelajaran di (SMA).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nofriani pada tahun 2018 dalam skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Stkip Pgri Padang, dengan judul penelitian “Analisis Latar dalam Novel *Menggapai Mentari* Karya Anastasia Elisa Herman”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Nofriani bahwa terdapat: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. **Persamaan** dalam penelitian ini terhadap penulis sama-sama menganalisis latar namun dari segi objek kajian novel yang berbeda. **Perbedaan** menganalisis dengan novel yang berbeda, penulis menganalisis latar cerita dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah pada tahun 2015 dalam jurnal ilmiah Vol 3 No 2, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, dengan judul

penelitian “Latar dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah bahwa terdapat **Persamaan** latar tempat, latar waktu, latar sosial. **Perbedaan** fungsi latar sebagai metafora dan atmosfer. Novel *padang bulan* layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Anjelina pada tahun 2013 dalam skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, dengan judul “Analisis Tema dan Latar Novel *Kelana Cinta Syafiyya* Karya Fitria Pratiwi”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Angelina bahwa terdapat: **Persamaan** dalam penelitian ini terdapat sama-sama menganalisis tentang unsur latar yang terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel. **Perbedaan** peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Angelina yaitu dari analisis tema dan unsur latar. sedangkan peneliti hanya menganalisis latar cerita dalam novel.

Penelitian yang relevan di atas bermanfaat bagi pemahaman penulis dalam menyelesaikan skripsi ini adapun manfaat yang penulis peroleh sebagai berikut:

- 3.1 Untuk acuan dalam analisis data karena penulis adalah peneliti pemula
- 3.2 Sebagai upaya untuk meminimalisir penelitian ini agar tidak plagiat.
- 3.3 Dapat penulis jadikan sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dalam sistem turnitin karena PBSI FKIP UNBARI sudah melaksanakan turnitin bagi mahasiswa yang akan siding skripsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian merupakan sebuah metode ilmiah dan langkah dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian dapat memahami penelitian yang akan digunakan. “Jenis Penelitian adalah sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2010,55). Jenis penelitian adalah cara memecahkan suatu persoalan dengan objek kajian yang diteliti sehingga peneliti dapat memecahkan suatu masalah dengan fokus. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yang sifatnya kualitatif. “Deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan dianalisis secara akurat” (Ratna, 2004:53). Deskripsi yaitu menguraikan sebuah gambaran oleh peneliti agar dapat menjelaskan atau menganalisis masalah dengan baik.

Metode deskriptif adalah metode yang tepat untuk penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka, namun lebih menggunakan kata-kata, dengan interaksi konsep yang dikaji secara empiris” (Semi, 2012:23). Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara deskriptif dan objek penelitian jelas dan detail yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan penelitian dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang banyak menggunakan kata-kata dibandingkan angka-angka, dan dideskripsikan secara penjabaran. Peneliti menggunakan deskriptif yaitu metode kualitatif dikarenakan data-data yang

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data sebuah informasi yang penting dalam penelitian. Data dihasilkan dari pengamatan seorang peneliti. “Data adalah bukti yang relevan agar sesuai dengan pembahasan masalah” (Widjono, 2007:247). Data adalah kata-kata yang relevan agar sesuai objek kajian diteliti oleh penulis. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi untuk bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah hal penting dalam penelitian data, sehingga sangat kuat kaitannya data yang diperoleh, untuk mengambil data maupun mengumpulkan data yaitu melalui sumber data. “Sumber data merupakan subjek suatu data diperoleh” (Siswantoro, 2010:72). Sumber data penelitian ini adalah Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih. Novel tersebut diterbitkan oleh salim media Indonesia pada tahun 2019 dengan tebal 197 cetakan pertama. Novel ini diciptakan oleh penulis Indonesia. Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih adalah bentuk karya sastra prosa. Novel ini penulis peroleh dari toko buku gramedia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan komponen yang penting dalam penelitian untuk peneliti dalam mengumpulkan data. “Teknik pengumpulan data adalah bagian penting sebagai penelitian, sangat sentral peran pengumpulan data

sehingga kualitas penelitian tergantung pada teknik pengumpulannya” (Siswantoro, 2010:72). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur fokus untuk menganalisis latar dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.

1. Membaca novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih, sehingga dapat memahami cerita dan pesan yang jelas tentang isi novel tersebut.
2. Menandai bagian-bagian cerita yang menggambarkan tentang latar cerita yang berkaitan dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
3. Mencatat data tentang latar yang ada dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.
4. Data yang telah dicatat kemudian penulis kelompokkan sesuai dengan aspek yang akan diteliti yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.
5. Sesudah data terkumpul semua, peneliti mengklasifikasi data sesuai latar novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih kedalam tabel klasifikasi data.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Data Latar dalam Novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsi.

No.	Kutipan Latar	LT	LW	LS	Hal.
1.					
2.					
3.					
4.					

(Nurdiyantoro, 2015:314 dan direkayasa sesuai kebutuhan peneliti)

Keterangan: LT : Latar Tempat

LW : Latar Waktu

LS : Latar Sosial

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebuah proses langkah selanjutnya dalam pengumpulan data penelitian dan menganalisis data. Analisis data dilakukan untuk rangkaian memaparkan data-data deskriptif. Teknik ini dilakukan jika data-data terkumpul dari novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih. “Analisis data dijelaskan dalam bentuk deskriptif tiap data secara rasional dan fungsional” (Siswantoro. 2010:81). Setelah data terkumpul langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Data yang sudah diklasifikasi kemudian penulis masukkan ke dalam tabel tabulasi data.

Tabel 3. Tabulasi Data Latar dalam Novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsi.

No.	Unsur Latar	Kutipan	Jumlah
1.	Latar Tempat	(1.1) (1.2) (1.3)	
2.	Latar Waktu	(2.1) (2.2) (2.3)	
3.	Latar Sosial	(3.1) (3.2) (3.3)	

(Nurgiyantoro, 2015:314 dan direkayasa sesuai kebutuhan peneliti)

2. Data yang telah ditabulasikan sesuai aspek-aspek yang diteliti, selanjutnya dianalisis dengan tabel di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Data Latar dalam Novel *Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsi.*

No.	Unsur Latar	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	Latar Tempat	(1.1) (1.2) (1.3)		
2.	Latar Waktu	(2.1) (2.2) (2.3)		
3.	Latar Sosial	(3.1) (3.2) (3.3)		

(Nurgiyantoro, 2015:314 dan direkayasa sesuai kebutuhan peneliti)

3. Setelah menganalisis data penelitian langkah berikutnya penulis melakukan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan dengan tiga cara yakni:
 - a. Menyesuaikan hasil analisis dengan teori yang digunakan.
 - b. Mencocokkan hasil analisis data dengan metode yang dipakai.
 - c. Mengkomunikasikan hasil penelitian dengan pakar atau ahli dalam hal ini dikomunikasikan dengan dosen pembimbing.
4. Langkah terakhir penulis merumuskan kesimpulan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka latar cerita di dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih dapat penulis identifikasi, bahwa terdapat kutipan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dalam novel ini. Penulis menemukan kutipan-kutipan aspek latar yang terdapat dalam novel ini sebanyak 243 kutipan dengan rincian sebagai berikut:

1. Latar tempat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih 157 kutipan.
2. Latar waktu dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih 39 kutipan.
3. Latar sosial dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih 47 kutipan.

Hal ini menggambarkan bahwa Rahma Yuniarsih lebih banyak melukiskan latar tempat peristiwa terjadinya di dalam cerita novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih, dibandingkan latar waktu dan latar sosial cerita. berikut penulis terakan masing-masing kutipan latar cerita di dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih pada bagian di bawah ini.

4.1.1 Temuan Latar Tempat dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih

Temuan Latar tempat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih terdapat 157 kutipan, adapun menurut (Nurdiyantoro, 2015:316) “Unsur tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan

fungsional dapat mempengaruhi pengaluran, penokohan menjadi koheran dengan cerita keseluruhan” kutipan latar tempat tersebut sebagai berikut:

- (1.1) Matakku mulai terfokus pada cahaya lampu **pasar malam** yang indah ini.
(Ry:2)
- (1.2) Aku terus berjalan diantara keramaian **pasar malam**. (Ry:2)
- (1.3) Aku berada **di puncak paling atas** ketika bermain permainan khas yang ada di **pasar malam**. (Ry:2)
- (1.4) Aku pun berhenti di salah satu **tenda kecil** untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok. (Ry:3)
- (1.5) Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada **pasar malam** lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram.
(Ry:4)
- (1.6) Aku masih berada di kawasan **pasar malam**. (Ry:5)
- (1.7) Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan **pasar malam**. (Ry:5)
- (1.8) Sesampainya **dirumah** tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dalam rumah yang begitu sepi terasa. (Ry:6)
- (1.9) Sesampainya **di rumah** setelah menghabiskan waktu **di studio** untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku. (Ry:11)

- (1.10) Lagi-lagi **pasar malam**, hanya pasar malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu. (Ry:13)
- (1.11) Sebelum menuju **pasar malam**, aku singgah ke studio tato. (Ry:13)
- (1.12) Mas ke **pasar malam** nya kapan bawa pasangan mas. (Ry:15)
- (1.13) Aku terus berjalan hingga **sudut pasar malam**. (Ry:16)
- (1.14) Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah **di pasar malam**. (Ry:16)
- (1.15) Aku datang ke **pasar malam** hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu bayang-bayang ayahku. (Ry:16)
- (1.16) Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas **tempat tidurku**. (Ry:17)
- (1.17) Mengunci **kamar** adalah kebebasan di dalam **rumah** yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku. (Ry:17)
- (1.18) Aku pergi meninggalkan **rumah** yang penuh dengan latar belakang yang cacat aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti. (Ry:19)
- (1.19) Aku yang menanggung segalanya, yang tidak fokus **kejalan** dan menghentak-hentak mobil. (Ry:20)

- (1.20) Ya, kalau ada **pasar malam**, aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu **supermarket** kak.
(Ry:20)
- (1.21) Jelas wajah kak tito tidak asing lagi di **pasar malam** ini hehe. (Ry:21)
- (1.22) Sesampainya **dirumah**, seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam **ruangan** yang tentram. (Ry:22)
- (1.23) Aku tak ingin meninggalkan **kamarku** yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku. (Ry:24)
- (1.24) Aku pergi ke **toko kecilku**, yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan. (Ry:28)
- (1.25) Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju **toko kecil** yang mulai tampak **disudut jalan** sebelah kiri. (Ry:30)
- (1.26) Eva, biar aku yang menutup **kios** ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik. (Ry:30)
- (1.27) Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup **toko kecil** kami bersama-sama. (Ry:30)
- (1.28) Haha eva, yasudah **kios ini** milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi **kios kecil** yang masih sederhana. (Ry:31)

- (1.29) *See you* aku mulai menutup **kaca mobilku** dan melambaikan tangan kepadanya. (Ry:32)
- (1.30) Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada **di kios**. (Ry:33)
- (1.31) Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke **makassar** besok. (Ry:33)
- (1.32) Oh iya eva besok aku akan ke **makassar**, jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik. (Ry:33)
- (1.33) Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut **pintu kamarku**. (Ry:33)
- (1.34) Melihatku yang tidak berkata apa-apa, ibu perlahan menutup **pintu kamarku** dan segera pergi. (Ry:34)
- (1.35) Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari **lingkungan sekitar rumah** dan membicarakan baliho-baliho yang ada di **pinggir jalan**. (Ry:35)
- (1.36) Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota **makassar**. (Ry:35)
- (1.37) Setibanya di **Bandara International Sultan Hasanuddin Makassar**. (Ry:35)
- (1.38) Burung besi yang telah membawaku dari kota **Jakarta ke kota makassar** menjadi saksi hatiku yang gembira. (Ry:35)
- (1.39) Maafkan papa yang tidak bisa ke **Jakarta** menemuimu. (Ry:36)

- (1.40) Aku tak langsung menuju **rumah**, aku mengajak ayahku berkeliling kota **Makassar**, waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah seharian. (Ry:36)
- (1.41) Aku tak ingin melewatkan senja **di pantai** nan indah itu, yaitu **pantai losari**. (Ry:37)
- (1.42) Kami duduk di sudut **kafe kareba**, meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, **pantai**, dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi. (Ry:38)
- (1.43) Di setiap perjalanan **menuju rumah**, aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua. (Ry:38)
- (1.44) Sesampainya **di rumah**, aku memasuki **rumah** yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang pertama. (Ry:38)
- (1.45) Aku langsung menuju **kamar**, beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkanku pada mimpi yang suit aku tinggalkan. (Ry:39)
- (1.46) Rasanya begitu tenang aku bisa menikmati pagi di kota **Makassar**. (Ry:41)
- (1.47) Aku mencium aroma goreng tempe dan tahu dari **rumah tetangga sebelah**. (Ry:41)
- (1.48) Aku **berkeliling pasar**, membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang **di ruang tamu**. (Ry:43)
- (1.49) Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke **Jakarta**, aku singgah di **kafe awaru**. (Ry:43)

- (1.50) Sesampainya di **rumah**, tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu cuma-cuma hanya untuk bercerita dengan awaru. (Ry:44)
- (1.51) Pesan tiket ke **Jakarta** sekarang. (Ry:44)
- (1.52) Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi **meninggalkan rumah**, aku mulai bisa bicara dengan sesukaku. (Ry:44)
- (1.53) Aku pergi, masuk ke dalam **kamarku**. (Ry:48)
- (1.54) Aku pergi meninggalkan **rumah itu**, aku membawa segala yang kupunya. (Ry:48)
- (1.55) Aku langsung menuju **rumah eva**, menjemputnya dan membawanya pergi ke suatu tempat yang bisa menenangkanku yaitu ke **toko buku** sederhana kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di tempat itu bersama. (Ry:48)
- (1.56) Aku kabur **dari rumah**, jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya. (Ry:48)
- (1.57) Eva aku harus pergi, aku harus ke **Makassar** jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya. (Ry:49)
- (1.58) Aku tidak memberi tahu siapa-siapa tentang kedatanganku ke **Makassar**. (Ry:49)
- (1.59) Assalamualaikum sambil **membuka pintu**, tak ada lagi seperti orang asing. (Ry:50)
- (1.60) Memang susah ketika orang sudah meminum air dari **Makassar** ini, dia pasti kemari. (Ry: 50)

- (1.61) Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke **Makassar**. (Ry:50)
- (1.62) Sudah hampir dua tahun aku berada **di Makassar**, aku tidak pernah pulang ke **Jakarta**. (Ry:54)
- (1.63) Awaru, kita perlu bicara, aku **ke kafemu** saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru.(Ry:58)
- (1.64) Di **sudut hotel** yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai. (Ry:61)
- (1.65) Aku meninggalkan tempat itu, aku bawa kai masuk **ke dalam mobil**. (Ry:61)
- (1.66) Sebelum aku pergi dari **kota Makassar**, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar. (Ry:66)
- (1.67) Mereka sudah banyak membantu dan memahamiku selama aku di **Makassar**. (Ry:66)
- (1.68) Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke **Makassar**. (Ry:66)
- (1.69) **Makassar**, kota yang indah sekali dimana akun menghindari dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku. (Ry:67)
- (1.70) Kota **Makassar** dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit. (Ry; 68)

- (1.71) Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di **negeri jiran** ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari **sumatera barat**, namanya siti. (Ry:70)
- (1.72) Aku **berkeliling-keliling pasar** bersama siti tak lupa aku abadikan suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik **pasar** memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya. (Ry:73)
- (1.73) **Pasar di kuala lumpur** ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang **di sudut kota chow kit**, yaitu **tradisional Kuala Lumpur**. (Ry:73)
- (1.74) Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam **rumah makan** miliknya, melainkan aku harus berjaga di **halaman depan rumah makan** itu. (Ry:74)
- (1.75) Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah **di kampungnya**, setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di **sumatera barat**. (Ry:76)
- (1.76) Aku yang berjaga sampai larut malam, berdagang sambil merasa menjadi pengaman **di dalam pasar**. (Ry:80)
- (1.77) Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam **gedung tinggi**, tepatnya pada **lantai 22**. (Ry:80)
- (1.78) Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi **meninggalkan ruangan** yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk. (Ry:82)
- (1.79) Terdengar teriakan seseorang dari **rumah makan pak salim**. (Ry:84)
- (1.80) Zara sering menghabiskan waktu **di pasar Chow Kit**. (Ry:85)

- (1.81) Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku, yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota **Makassar**. (Ry:85)
- (1.82) Aku secepatnya pulang menuju **apartemen lantai 22** itu. (Ry:86)
- (1.83) Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu **apartemen** ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing. (Ry:86)
- (1.84) Dan aku rasa kita tidak perlu satu **apartemen** lagi. Walaupun kita berada pada kamar yang berbeda aku tidak akan mau satu **apartemen** bersamamu siti. (Ry:86)
- (1.85) Aku diam, masuk ke dalam **kamar mandi** mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin. (Ry:87)
- (1.86) Kami selalu bersama di dalam **apartemen** yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan. (Ry:87)
- (1.87) Tito buka **kamarnya** dong terdengar suara situ yang mengetuk **pintu kamarku** berulang-ulang kali. (Ry:88)
- (1.88) Kami kembali pada **kasur** masing-masing. (Ry:91)
- (1.89) Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari **luar apartemen**, aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu. (Ry:93)
- (1.90) Aku juga mengunci **kamarnya** agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu bahwa siti benar-benar satu **apartemen** denganku. (Ry:93)

- (1.91) Suasana terasa dingin, **atap-atap pasar** terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan **pasar chow kit** sepertinya semalam diguyur hujan, entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan. (Ry:94)
- (1.92) Sekarang kita **ke apartemen**, sekarang, siti langsung memutuskan pembicaraan. (Ry:95)
- (1.93) Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju **apartemen lantai 22** itu. (Ry:95)
- (1.94) Ketika aku masuk dalam **apartemen**, semuanya kosong. (Ry:95)
- (1.95) Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada **di pesawat** ini. (Ry:98)
- (1.96) Alunan musik dari **bus** membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka. (Ry:100)
- (1.97) Kami berhenti sejenak tepatnya **di tengah-tengah pasar**, pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari kamis saja. (Ry:100)
- (1.98) Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh **di tengah-tengah pasar**, ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga. (Ry:101)
- (1.99) Kami kembali **naik angkutan umum** yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku. (Ry:102)

- (1.100) Kami sampai di kota **solok**, tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota **solok** lebih ramai dan terlihat maju **dari desa**. (Ry:102)
- (1.101) Senja yang telah pergi, aku terlambat menikmati, aku terlalu memendam diriku di **dalam kamar** gelap tanpa apa-apa pikiranku yang penuh dengan harapan doa Senja, entah aku yang tak ikhlas meminta. (Ry:103)
- (1.102) Aku berdiri **di sudut pintu** yang terbuka dan hatiku yang juga mulai terbuka. (Ry:103)
- (1.103) Ia **ngontrak di depan kontrakan** yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya. (Ry:104)
- (1.104) Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di **dalam kamarnya**. (Ry:104)
- (1.105) Aku yang mencoba dinginnya **Kota Solok** malam itu, mencari angin segar, melihat bulan, melihat bintang dan melihat sebuah masa depan yang mulai menjauhkan kenangan silam. (Ry:104)
- (1.106) Aku duduk menebalkan jejak tubuhku **di depan pintu rumah**. (Ry:106)
- (1.107) Kami sampai **di tengah-tengah hutan** semak sekali. (Ry:107)
- (1.108) Aku menuju **kamarku**, meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam kontrakan ini tidak bisa mandi air hangat seperti **di apartemen**. (Ry:108)
- (1.109) Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam **di atas gunung**. (Ry:109)
- (1.110) Jangan masuk **kamar dulu**, aku serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu mengungkapkannya. (Ry:111)

- (1.111) Siti aku mencintaimu, mataku berkaca-kaca mengatakannya dia diam langsung masuk **ke kamar nya**. (Ry:112)
- (1.112) Semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam **kontrakan satu pintu**. (Ry:114)
- (1.113) Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai **di rumah** langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam. (Ry:114)
- (1.114) Gombal kamu, jelas-jelas **kamar terkunci**, siti mencibir ke arahku. (Ry:114)
- (1.115) Aku bergegas naik ke dalam **mobil** dan berbicara dengan damai. (Ry:115)
- (1.116) Kali ini aku dibawa damai **masuk ke rumah gadang, rumah adat minang** yang begitu mewah Istana Baso Pagaruyuang. (Ry:116)
- (1.117) Aku melihat pemandangan indah **dari atas rumah gadang**, aku duduk dihembus angin yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu. (Ry:117)
- (1.118) Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di **warung nasi padang** yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara sendiri. (Ry:119)
- (1.119) Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahku yang sangar itu berdiri **di depan kontrakanku**. (Ry:122)
- (1.120) Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku menuju **kontrakan** tanpa siti. (Ry:128)

- (1.121) Banyak anak-anak yang ikut **berkebun** dengan orang tuanya, banyak juga yang bermain **di sungai**. (Ry:130)
- (1.122) Saya tito, saya datang kemari mengantarkan barang-barang siti tertinggal **di kontrakan**. (Ry:130)
- (1.123) Siti lama sekali, aku dan santi asik bercerita, di hatiku ada rasa cemas dan senangnya, ada kaku dan cairnya aku takut ayah dan ibunya pulang dari **kebun**. (Ry:130)
- (1.124) Aku melihat pajangan yang ada di dinding **rumah panggung** itu, banyak foto masa lalu, banayak juga kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota. (Ry:131)
- (1.125) **Pasar malam** bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku. (Ry:135)
- (1.126) Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke **pasar malam**. (Ry:135)
- (1.127) **Pasar malam** yang berlimpah dengan kenangan. (Ry:135)
- (1.128) Aku sampai **di tepi sungai** yang airnya jernih sekali. (Ry:137)
- (1.129) Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang **ke pasar**, ke sekolah, ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing. (Ry:137)
- (1.130) Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada **rumah panggung** yang ada di tempati siti sejak kecil. (Ry:137)

- (1.131) Aku menangis dengan keras, aku **duduk di tepi sungai** yang tak jauh dari rumah siti. (Ry:139)
- (1.132) Aku duduk **di bawah air terjun** yang membuatku basah , aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya. (Ry:139)
- (1.133) Damai besok abang kembali ke **Makassar**. (Ry:142)
- (1.134) Di **tepi pantai** awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi. (Ry:142)
- (1.135) Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota **Makassar**, tapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota **Jakarta**. (Ry:142)
- (1.136) Sesampainya di kota **Makassar** kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota **Makassar** yang membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya. (Ry:144)
- (1.137) Damai berputar-putar dalam **ruangan minimalis** yang aku rancang bersama kai dulu. (Ry:144)
- (1.138) Aku masuk **ke dalam kamar**, aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya, aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak. (Ry:147)
- (1.139) Di **sudut jendela belakang**, aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku. (Ry:148)

- (1.140) Di **jendela kamar**, di **ruangan** yang biasanya abang suka menulis dan melukis. (Ry:148)
- (1.141) Aku pergi, aku cari **alamat rumahnya**, berkeliling tidak aku temukan, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari **alamat rumah** mereka yang tak kunjung aku temukan. (Ry:149)
- (1.142) Sebaiknya abang datang **ke rumah orang tua** abang, bisa jelas dimana alamat mereka. (Ry:149)
- (1.143) Hmm aku sudah mencari **cafenya, cafe** itu tidak ada lagi. (Ry:150)
- (1.144) Sesampainya **di rumah** sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula. (Ry:150)
- (1.145) Iya bang, enggak apa-apa kok, besok abang minta maaf sama orang tua abang yang di **Makassar** ini, setelah itu kita pergi ke **Jakarta**. (Ry:153)
- (1.146) Bang **toko bukunya** masih ada di **Jakarta** bang, kata damai yang sibuk mencari-cari **toko buku di Jakarta** lewat internet. (Ry:158)
- (1.147) Aku duduk di depan **halaman rumahku**, yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi hatiku, **rumah tempatku berteduh** dan berlindung selalu. (Ry:159)
- (1.148) Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke **Jakarta**, bagai pegawai mimpi yang tak kurasakan semalaman. (Ry:165)
- (1.149) Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di langit-langit kota **Jakarta**, ternyata aku sudah sampai di kediaman ibuku.

- (1.150) Mama mana buk, tanyaku pada bu nori. Mama ada **di kamar**, mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi. (Ry:165)
- (1.151) Aku menuju **kamar ibu**, aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah lama merindukanku, dan aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya. (Ry:166)
- (1.152) Damai sekarang kamu masuk **toko** itu, terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai. (Ry:172)
- (1.153) Damai langsung siap pergi ke **toko** itu, aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan. (Ry:172)
- (1.154) Aku langsung pergi menjauh dari **toko buku** itu. (Ry:173)
- (1.155) Sesampainya **di rumah**, aku masuk **ke dalam kamarku** sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta, aku lebih leluasa sendiri **di kamarku** yang sudah tidak seperti dulu. (Ry:174)
- (1.156) Aku langsung mengunci **kamarku**, menhidupkan lampu, duduk **di sudut kasur** sambil bersandar dan mengumpulkan tenaga untuk membukasurat tertulis unuk seorang bajingan ini. (Ry:174)
- (1.157) Aku pergi kembali ke **toko buku** itu, bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu. (Ry:185)

4.1.2 Temuan Latar waktu dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih

Temuan latar waktu dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih terdapat 39 kutipan, adapun menurut (Nurgiyantoro, 2015:318)

“Latar waktu berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah terhadap cerita dalam karya fiksi” kutipan latar waktu tersebut sebagai berikut:

- (2.1) Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada **malam itu**. (Ry:2)
- (2.2) Dengan hari yang **semakin malam** pula. (Ry:2)
- (2.3) **Malam itu** kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan. (Ry:2)
- (2.4) Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tattoo itu kan salit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada **angin malam** yang terasa lalu di hadapanku. (Ry:4)
- (2.5) Tepat **tengah malam**. (Ry:5)
- (2.6) **Pagi** yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi menambah pengangguran di Indonesia semakin banyak. (Ry:10)
- (2.7) Dalam **waktu yang bersamaan**, ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anaknya **pagi hari ini** wisuda. (Ry:10)
- (2.8) Oke-oke nanti **malam** kita ketemu ya bram. (Ry:13)
- (2.9) **Malam** pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari sudah **malam**. (Ry:13)
- (2.10) **Malam itu** ramai sekali, kawasanya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya. (Ry:16)

- (2.11) Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan **malam ini**, walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran besar itu, mungkin dilain waktu.
(Ry:17)
- (2.12) **Malam** ini aku pulang lebih awal dari **malam** biasanya. (Ry:17)
- (2.13) Semakin menghitam **langit malam itu**, aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda, tampak dari wajah eva rasa bersyukur teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku. (Ry:22)
- (2.14) **Pagi** yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna.
(Ry:24)
- (2.15) Selamat **pagi** kak, ini ada kiriman bunga. (Ry:29)
- (2.16) Jadi bunga tadi **pagi** sudah membuat kita berarti. (Ry:30)
- (2.17) Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi raksasa untuk melepas rindu dengannya **esok hari**. (Ry:33)
- (2.18) **Malam** yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama. (Ry:34)
- (2.19) **Keesokan harinya** ibuku terlihat lebih bersemnangat barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu mengantarkanku bersama supir pribadi. (Ry:34)
- (2.20) Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir **tiga jam**. (Ry:350)
- (2.21) Tak terasa **hari sudah sore**. (Ry:37)

- (2.22) **Malam itu** rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka. (Ry:41)
- (2.23) Hingga **pagi** mulai menyapa. (Ry:41)
- (2.24) Embun **pagi** masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur. (Ry:41)
- (2.25) **Pagi** pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya. (Ry:42)
- (2.26) Yasudah **besok pagi** saja berangkat. (Ry:44)
- (2.27) Ini adalah **malam** yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku. (Ry:60)
- (2.28) Aku merasa sepi yang dihantui dinginnya **malam**, tulangku merasa rapuh hatiku pun tak ada bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang. (Ry:80)
- (2.29) Kami menyudahi sakit **malam** yang tinggal sedikit sisanya. (Ry:91)
- (2.30) **Pagi** yang indah, begitu banyak orang tua yang berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari. (Ry:94)
- (2.31) **Siang** yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk. (Ry:97)
- (2.32) **Pagi** telah kembali. (Ry:106)
- (2.33) **Malam itu**, aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada. (Ry:112)
- (2.34) **Pagi** ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar. Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang. (Ry:112)

- (2.35) **Pagi** pun tiba, semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu. (Ry:114)
- (2.36) Cieee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa **semalam**. (Ry:114)
- (2.37) Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang **semalam** tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat marah **pagi kemarin**. (Ry:122)
- (2.38) **Beberapa menit kemudian**, datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat. (Ry:131)
- (2.39) **Malam yang lelah**, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk bertanya tentang semua kejelasan. (Ry:136)

4.1.3 Temuan Latar Sosial dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*

Temuan latar sosial dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih* terdapat 47 kutipan, adapun menurut (Nurgiyantoro, 2015:322) “latar sosial hal yang mengarah pada perilaku sosial tokoh dan masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi”. Kutipan latar sosial tersebut sebagai berikut:

- (3.1) Aku senang sekali bisa **bertemu bram**, rasanya aku lebih tenang dan punya **teman untuk bercerita seharian**. (Ry:4)
- (3.2) **Ya mas aku duluan**, besok aku kesini lagi. (Ry:5)

- (3.3) **Hati-hati mas** semoga tato nya masih ada ketika mimpiku nanti terwujudkan. (Ry:5)
- (3.4) **Baru pulang to**, Tanya **bu nori** yang membantu pekerjaan rumah. (Ry:6)
- (3.5) **Sudah tidur dari tadi to**, mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kasian mamamu, **sepertinya banyak masalah**. (Ry:6)
- (3.6) Apa salah aku **mencari kebahagiaan di luar sana buk**, mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah berulang kali aku bilang buk, **hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang**. (Ry:7)
- (3.7) **Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang** yang sudah terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana. (Ry:10)
- (3.8) Aku senang **ayah masih bisa menghargaku** dengan kado yang ia paketkan untukku. (Ry:10)
- (3.9) **Anak papa hebat**, sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe. (Ry:10)
- (3.10) **Mbok, apa kabar mbok**, tanya ayah pada bu nori. (Ry:11)
- (3.11) Sudah- sudah ini di dalam mobil, ibuku yang sedikit tak tenang melihat **kami yang sedang tertawa** sementara ibu tidak ikut dalam kesenangan itu. (Ry:11)
- (3.12) Jadi to, **mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu**, sudah sejak jauh hari mama sudah siapkan hal ini to. (Ry:12)

- (3.13) **Tito itu enggak suka diatur-aturl**, apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja. (Ry:12)
- (3.14) Kamu ini, **tidak mau mengikuti mau mama**. (Ry:12)
- (3.15) Ma, tito capek kita **selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar, masalah** gini nih enggak akan kelar-kelar. (Ry:12)
- (3.16) Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga **berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik**, padahal mereka begitu baik dan apa adanya. (Ry:13)
- (3.17) **Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki** yang membuatku tak sampai mengucapkan salam. (Ry:13)
- (3.18) Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke **nanti malam kita ketemu ya bram**. (Ry:13)
- (3.19) Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja, **Tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato**. (Ry:14)
- (3.20) Dijaga to, biar enggak cepat pudar, **teriak Daniel salah satu seniman tato**. (Ry:14)
- (3.21) **Apa kabar mas**, wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, **sapa bram dengan keramahannya** layaknya kopi pada penikmatnya. (Ry:15)
- (3.22) **Haha bram**, sudah jangan lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, **sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram** yang disuguhkan padaku. (Ry:15)
- (3.23) **Enggak penting pertanyaan mu bram**, nanti ada saatnya, **mas jalan dulu ya bram**, lihat-lihat permainan. (Ry:15)

- (3.24) Ma, **tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma**, tidak terlalu fokus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja. (Ry:18)
- (3.25) Aku sudah tahu kalau keinginan mama itu memang tidak bisa untuk di kilah, tapi **masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri, itu urusan anak dan seorang ayahnya**. (Ry:19)
- (3.26) Karena kamu tidak paham bagaimana **mama membesarkan kamu tanpa seorang suami**. (Ry:19)
- (3.27) Ya, aku kan **bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini**, baru juga kenal kamu sudah baik sekali. (Ry:21)
- (3.28) Aku **tidak menilai orang dari penampilan**, selama ia baik padaku aku akan baik juga padanya. (Ry:21)
- (3.29) Malam itu, aku ikut **makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama**, kami **saling bercerita-bercerita** tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi, **entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka**. (Ry:41)
- (3.30) Tito, **sampai kapan kamu menjadi orang egois**, yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang. (Ry:47)
- (3.31) Ma dengar ya ma, apa bedanya **aku dengan mama yang juga egois**, betapa menjadi egois nya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, **aku akan menjadi orang yang paling egois**. (Ry:47)
- (3.32) Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu

tanpa papamu tito, **ibuku menangis sambil mengepal erat tangannya.**

(Ry:47)

(3.33) Mama selalu bawa-bawa papa, **mama egois pantas papa meninggalkan mama.** (Ry:47)

(3.34) **Kai dan awaru berteman dekat,** hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja. (Ry:55)

(3.35) Aku dan kai sering **bertengkar karena masalah sepele** hanya bersebabkan bertemu dengan awaru. (Ry:55)

(3.36) Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku **mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.** (Ry:66)

(3.37) Aku juga **berpamitan pada awaru,** aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku. (Ry:66)

(3.38) Awaru aku minta maaf, **maafkanlah lelaki bajingan ini,** aku tidak pantas untukmu. (Ry:67)

(3.39) Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, **aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok** sebagai obat sakit kepala. (Ry:104)

(3.40) Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika **bercerita dengan damai,** aku merasa sedang bertemu teman lama yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda,

perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan.

(Ry:104)

- (3.41) Aku begitu **menikmati suasana ketegangan antara masyarakat**, ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan. (Ry:107)
- (3.42) Makanan di sini enak-enak ya, **enak banget kaya nya punya istri orang minang**, hehe. (Ry:110)
- (3.43) Damai juga menceritakan bahwa di dalam **adat minang, tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama**, alasannya karena satu suku itu juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu. (Ry:116)
- (3.44) Maka dari itu ketika **orang minang ada di dalam suku yang sama, mereka tidak boleh menikah**, dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan **budaya ranah minang**. (Ry:117)
- (3.45) Saudara-saudari ini tahu kan kalau perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, **ranah minang ini beradat**. (Ry:124)
- (3.46) Entah kenapa aku begitu senang setelah **berbicara panjang lebar dengan polisi itu**, polisi yang **ramah tamah dan menghargai kami**. (Ry:126)
- (3.47) Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah membidik diriku sendiri, **aku telah melukai hati kedua orang tuaku**. (Ry:167)

Berikut akan penulis tertera analisis dari masing-masing latar cerita dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih pada sub bab pembahasan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian latar cerita dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih akan dibahas secara tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial, aspek-aspek di atas akan dibahas satu persatu dan berikut pembahasannya.

4.2.1 Analisis latar tempat dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.

1.1 “Mataku mulai terfokus pada cahaya lampu **pasar malam** yang indah ini”.

“Mataku mulai terfokus pada cahaya lampu **pasar malam** yang indah ini”.

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Kutipan **Pasar Malam** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam yang adanya cahaya lampu dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.2 “Aku terus berjalan diantara keramaian **pasar malam**”.

“Aku terus berjalan diantara keramaian **pasar malam**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Pasar Malam** menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa kutipan pasar malam

menunjukkan tempat yang mengindikasikan bahwa suasana yang ramai menjadi ciri khas pasar malam serta tipikal dari pasar malam yaitu ramai di kunjungi, dan fungsinya menyampaikan suasana dari tempat cerita di pasar malam yang situasinya ramai.

1.3 “Aku berada **di puncak paling atas** ketika bermain permainan khas yang ada di **pasar malam**”.

“Aku berada **di puncak paling atas** ketika bermain permainan khas yang ada di **pasar malam**”. **puncak paling atas** melukiskan tempat terjadinya peristiwa cerita di **Pasar Malam** menunjukkan latar tempat yang dijadikan latar tempat cerita sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan puncak paling atas adanya permainan khas dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghiburkan suasana permainan cerita dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.4 “Aku pun berhenti di salah satu **tenda kecil** untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok”.

“Aku pun berhenti di salah satu **tenda kecil** untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok”. Kutipan di atas yang mengarah pada **Tenda Kecil** menunjukkan tempat terjadinya peristiwa cerita, kutipan-kutipan yang menunjukkan peristiwa cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan tenda kecil dengan adanya api rokok dan bagian tipikal dari latar tempat tenda kecil yang fungsinya adalah untuk menghilangkan lelah suasana cerita dimana tempat cerita itu di tenda kecil.

1.5 “Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada **pasar malam** lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram”.

“Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada **pasar malam** lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram”. Kutipan **Pasar malam** di atas mengarah pada latar tempat terjadinya peristiwa cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya lelaki berambut panjang dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk berbicara bersama bram dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.6 “Aku masih berada di kawasan **pasar malam**”.

“Aku masih berada di kawasan **pasar malam**”. Kutipan pada **pasar malam** mengarah pada latar tempat peristiwa dalam cerita kutipan ini digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.7 “Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan **pasar malam**”.

“Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walaupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan **pasar malam**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa

dalam cerita, **Pasar Malam** menjadikan suasana latar tempat cerita, kutipan ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya petugas pasar malam dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk membuat hatiku lebih tenang tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.8 “Sesampainya **dirumah** tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dalam rumah yang begitu sepi terasa”.

“Sesampainya **dirumah** tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dalam rumah yang begitu sepi terasa.” Kutipan di atas melukiskan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **dirumah** menunjukkan latar tempat peristiwa cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan dirumah tak adanya alunan yang indah dan bagian tipikal dari latar tempat dirumah yang fungsinya adalah sepi terasa untuk suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi dirumah.

1.9 “Sesampainya **di rumah** setelah menghabiskan waktu **di studio** untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku”.

"Sesampainya **di rumah** setelah menghabiskan waktu **di studio** untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Rumah** dan **Studio** menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan dari dua latar tempat dirumah dan studio adalah studio adanya melukis seorang ayah dan bagian tipikal dari latar tempat studio

yang fungsinya adalah untuk mengabadikan momen dan melukis seorang ayah dimana tempat cerita itu situasi di studio.

1.10“Lagi-lagi **pasar malam**, hanya pasar malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu”.

“Lagi-lagi **pasar malam**, hanya pasar malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Pasar Malam** melukiskan latar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam karena mampu meredakan masalah dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghilangkan sebuah masalah tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.11“Sebelum menuju **pasar malam**, aku singgah ke **studio tato**”.

“Sebelum menuju **pasar malam**, aku singgah ke **studio tato**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Studio Tato** menjadi latar tempat pertama setelah **Pasar Malam**, hal ini dapat diidentifikasi dari kata **Studio Tato** dan **Pasar Malam** yang menunjukkan tempat, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa sebelum ke pasar malam sinnggah di studio tato dan bagian tipikal dari latar tempat yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dan membuat tato dimana tempat cerita itu kondisi di studio tato lalu pasar malam.

1.12“Mas ke **pasar malam** nya kapan bawa pasangan mas”.

“Mas ke **pasar malam** nya kapan bawa pasangan mas”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Pasar Malam** menunjukkan bahwa tempat yang pas untuk membawa pasangan, tempat tersebut dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya tempat suasana membawa pasangan adalah untuk menghiburkan diri dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.13 “Aku terus berjalan hingga **sudut pasar malam**”.

“Aku terus berjalan hingga **sudut pasar malam**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan di atas yang menunjukkan **Sudut Pasar Malam** mengarah pada tempat terjadinya peristiwa cerita, kutipan-kutipan yang menunjukkan terjadinya peristiwa cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoto, 2015:316). Bahwa bagian tipikal dari latar tempat pasar malam adalah berjalan hingga sudut pasar malam dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.14 “Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah **di pasar malam**”.

“Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah **di pasar malam**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat peristiwa dalam cerita, Kutipan kata **Pasar Malam** menunjukkan peristiwa tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya lampu-lampu indah dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang

fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita bersama anak-anak dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.15“Aku datang ke **pasar malam** hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu bayang-bayang ayahku”.

“Aku datang ke **pasar malam** hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu bayang-bayang ayahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan suasana yang indah setelah **Pasar Malam** dapat diidentifikasi bahwa **Pasar Malam** digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam suasana yang indah dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya pada cerita adalah untuk bertemu bram dan bayangan ayah suasana cerita dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.16“Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas **tempat tidurku**”.

“Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas **tempat tidurku**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan **berbaring sambil bermain gitar di atas tempat tidurku**, dapat diidentifikasi kata **tempat tidurku** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan tempat tidur adanya sambil bermain gitar dan bagian tipikal dari latar tempat tidurku yang fungsinya adalah untuk berbaring sambil bermain gitar dimana tempat cerita itu di tempat tidur.

1.17“Mengunci **kamar** adalah kebebasan di dalam **rumah** yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku”.

“Mengunci **kamar** adalah kebebasan di dalam **rumah** yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, mengunci **kamar adalah kebebasan di dalam rumah** dapat diidentifikasi bahwa kata **kamar** dan **rumah** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kamar adalah kebebasan dalam rumah dan bagian tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adalah untuk mengurangi masalah terhadap ibu suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.

1.18“**Aku** pergi meninggalkan **rumah** yang penuh dengan latar belakang yang cacat aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti”.

“**Aku** pergi meninggalkan **rumah** yang penuh dengan latar belakang yang cacat aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Aku pergi meninggalkan rumah** dapat diidentifikasi bahwa kata **rumah** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah adanya masalah dan bagian tipikal dari latar tempat rumah adalah untuk meninggalkan rumah suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi di rumah.

1.19“**Aku** yang menanggung segalanya, yang tidak fokus **kejalan** dan menghentak-hentak **mobil**”.

“Aku yang menanggung segalanya, yang tidak fokus **kejalan** dan menghentak-hentak **mobil**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **tidak fokus kejalan dan menghentak-hentak mobil**, kutipan di atas yang menunjukkan **kejalan** dan **mobil** mengarah kepada tempat terjadinya peristiwa cerita, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan (Nurgiyantoro, 2015, 316). Bahwa tempat dalam cerita jalan adanya tidak fokus dan bagian tipikal dari latar tempat jalan yang fungsinya adalah dapat mempengaruhi sehingga menghentak-hentak mobil cerita dimana tempat cerita itu kondisi di jalan.

1.20 “Ya, kalau ada **pasar malam**, aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu **supermarket** kak”.

“Ya, kalau ada **pasar malam**, aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu **supermarket** kak”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Hal ini dapat diidentifikasi dari kata **pasar malam** dan kata **supermarket** yang menunjukkan tempat hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya jualan gulali dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk hiburan permainan dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.21 “Jelas wajah kak tito tidak asing lagi di **pasar malam** ini hehe”.

“Jelas wajah kak tito tidak asing lagi di **pasar malam** ini hehe”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Hal ini dapat diidentifikasi kata **Pasar malam** menunjukkan tempat yang dapat

digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316) Bahwa tempat dalam cerita pasar malam dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam wajah tito yang tidak asing dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.

1.22“Sesampainya **dirumah**, seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam **ruangan** yang tenang”.

“Sesampainya **dirumah**, seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam **ruangan** yang tenang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata **dirumah** dan **ruangan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah adanya suasana hening dan bagian tipikal dari latar tempat dirumah yang fungsinya adalah masuk ke dalam ruangan yang tenang dimana tempat cerita itu kondisi di rumah dan ruangan.

1.23“ Aku tak ingin meninggalkan **kamarku** yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku”.

“Aku tak ingin meninggalkan **kamarku** yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **kamarku** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kamarku adanya penuh buku kesayangan dan bagian tipikal dari latar tempat

kamarku yang fungsinya adalah penuh dengan buku kesayangan dan puisi-puisi indah dimana tempat cerita itu berada di kamarku.

1.24“Aku pergi ke **toko kecilku**, yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan”.

“Aku pergi ke **toko kecilku**, yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **toko kecilku** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan toko kecilku adanya rasa kegembiraan dan bagian tipikal dari latar tempat toko kecilku yang fungsinya adalah berjualan dimana tempat cerita itu kondisi di toko kecilku.

1.25“Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju **toko kecil** yang mulai tampak **disudut jalan** sebelah kiri”.

“Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju **toko kecil** yang mulai tampak **disudut jalan** sebelah kiri”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **toko kecil** dan **disudut jalan** menunjukkan tempat terjadinya peristiwa, hal ini dapat diidentifikasi **toko kecil** dan **disudut jalan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan toko kecil adanya di sudut jalan dan bagian tipikal dari latar tempat toko kecil matahari tak tampak lagi dan lelah yang fungsinya adalah dimana tempat cerita itu di toko kecil.

1.26“Eva, biar aku yang menutup **kios** ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik”.

“Eva, biar aku yang menutup **kios** ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **kios** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita kios sesuatu yang bersifat penokohan menjadi saling menunjuk untuk menutup toko yang fungsinya adalah agar eva tidak lelah dimana tempat cerita itu di toko kecil.

1.27“Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup **toko kecil** kami bersama-sama”.

“Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup **toko kecil** kami bersama-sama”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **toko kecil** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal menutup toko kecil yang fungsinya adalah untuk berjualan dimana tempat cerita itu kondisi di toko kecil.

1.28“Haha eva, yasudah **kios** ini milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi **kios kecil** yang masih sederhana”.

“Haha eva, yasudah **kios** ini milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi **kios kecil** yang masih sederhana”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kios kecil** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita kios menjadi sesuatu yang bersifat fungsional karena

adanya kepemilikan kios bersama dan bagian tipikal dari latar tempat kios yang fungsinya adalah untuk berjualan bersama dimana tempat cerita itu di kios kecil.

1.29 “*See you* aku mulai menutup **kaca mobilku** dan melambaikan tangan kepadanya”.

“*See you* aku mulai menutup **kaca mobilku** dan melambaikan tangan kepadanya”. kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kaca mobilku** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita kaca mobilku bersifat fungsional yang dapat melambaikan tangan.

1.30 “Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada **di kios**”.

“Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada **di kios**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **di kios** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro:316). Bahwa tempat dalam cerita di kios sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di kios yang fungsinya adalah dimana tempat cerita itu di kios.

1.31 “Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke **makassar** besok”.

“Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke **makassar** besok”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** melukiskan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata **Makassar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal ingin menemui papa dan tempat cerita itu di Makassar.

1.32“Oh iya eva besok aku akan ke **Makassar**, jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik”.

“Oh iya eva besok aku akan ke **Makasar**, jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan sebagai tempat tujuan dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata **Makassar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita Makassar menjadi sesuatu yang bersifat fungsional eva jaga buku dengan baik dan tempat cerita itu di Makassar.

1.33“Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut **pintu kamarku**”.

“Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut **pintu kamarku**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Pintu kamarku** melukiskan sebagai tempat terjadinya cerita, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita pintu kamarku menjadi sesuatu yang bersifat tipikal di ibu menghampiri di aku dan tempat cerita suasana itu di pintu kamarku.

1.34“Melihatku yang tidak berkata apa-apa, ibu perlahan menutup **pintu kamarku** dan segera pergi”.

“Melihatku yang tidak berkata apa-apa, ibu perlahan menutup **pintu kamarku** dan segera pergi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pintu kamarku** melukiskan peristiwa tempat

yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

1.35“Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari **lingkungan sekitar rumah** dan membicarakan baliho-baliho yang ada di **pinggir jalan**”.

“Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari **lingkungan sekitar rumah** dan membicarakan baliho-baliho yang ada di **pinggir jalan**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **lingkungan sekitar rumah** dan **pinggir jalan** melukiskan tempat pada cerita, kata **lingkungan sekitar rumah** dan **pinggir jalan** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat lingkungan sekitar rumah yang mencirikan baliho-baliho di pinggir jalan yang menghadirkan suasana cerita pada saat situasi di perjalanan.

1.36“Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota **Makassar**”.

“Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota **Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan tempat tujuan yang ada pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota **Makassar** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat makassar yang pada saat situasi di perjalanan

1.37“Setibanya di **bandara International Sultan Hasanuddin Makassar**”.

“Setibanya di **bandara International Sultan Hasanuddin Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita,

kata **bandara International Sultan Hasanuddin** tempat terjadinya peristiwa, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat bandara international sultan hasanuddin Makassar dalam cerita menjadi sesuatu yang fungsional sebagai landasan udara pada latar tempat Makassar.

1.38“Burung besi yang telah membawaku dari kota **Jakarta ke kota Makassar** menjadi saksi hatiku yang gembira”

“Burung besi yang telah membawaku dari kota **Jakarta ke kota makassar** menjadi saksi hatiku yang gembira”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Jakarta** ke kota **Makassar** menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita burung besi yang fungsional sebagai transportasi udara yang bersifat tipikal dan fungsinya transportasi udara yang membawa tujuan dari Jakarta ke Makassar.

1.39“Maafkan papa yang tidak bisa ke **Jakarta** menemuimu”.

“Maafkan papa yang tidak bisa ke **Jakarta** menemuimu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Jakarta** menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita seorang tokoh papa yang tidak bisa menemui anaknya di kota Jakarta.

1.40“Aku tak langsung menuju **rumah**, aku mengajak ayahku berkeliling kota **Makassar**, waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah seharian”.

“Aku tak langsung menuju **rumah**, aku mengajak ayahku berkeliling kota **Makassar**, waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah seharian”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa

dalam cerita, **rumah** dan **Makassar** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Makassar dan rumah dalam cerita yang bersifat hubungan seorang anak mengajak ayah keliling Makassar seharian.

1.41 “Aku tak ingin melewatkan senja **di pantai** nan indah itu, yaitu **pantai losari**”.

“Aku tak ingin melewatkan senja **di pantai** nan indah itu, yaitu **pantai losari**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pantai losari** nan indah itu melukiskan tempat pada cerita, **Pantai losari** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pantai losari adalah senja maupun ombak laut dan bagian tipikal dari latar tempat pantai losari yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.

1.42 “Kami duduk di sudut **kafe kareba**, meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, **pantai**, dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi”.

“Kami duduk di sudut **kafe kareba**, meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, **pantai**, dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Di sudut **kafe kareba** dan **pantai** melukiskan senja pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata **kafe kareba** dan **pantai** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kafe kareba adalah tempat menikmati kopi dan bagian tipikal dari latar tempat kafe kareba

yang fungsinya adalah untuk melihat suasana senja dalam cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.

1.43 “Di setiap perjalanan **menuju rumah**, aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua”.

“Di setiap perjalanan **menuju rumah**, aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **menuju rumah** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mempengaruhi pengaluran perjalanan menuju rumah adalah memandangi ayah yang sudah tua dimana tempat cerita itu di jalan menuju rumah.

1.44 “Sesampainya **di rumah**, aku memasuki **rumah** yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang pertama”.

“Sesampainya **di rumah**, aku memasuki **rumah** yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang pertama”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Sesampainya di **rumah** menjadi tempat pada cerita, kata **rumah** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah adanya suasana yang ramai keluarga dan bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.

1.45 “Aku langsung menuju **kamar**, beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkanku pada mimpi yang sulit aku tinggalkan”.

“Aku langsung menuju **kamar** , beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkanku pada mimpi yang suit

aku tinggalkan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar** melukiskan tempat pada cerita, kata **kamar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kamar adalah alunan musik dan bagian tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adalah untuk beristirahat dimana tempat cerita itu di kamar.

1.46“Rasanya begitu tenang aku bisa menikmati pagi di kota **Makassar**”.

“Rasanya begitu tenang aku bisa menikmati pagi di kota **Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan Makassar adalah tenang menikmati pagi hari dan bagian tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kota Makassar.

1.47“Aku mencium aroma goreng tempe dan tahu dari **rumah tetangga sebelah**”.

“Aku mencium aroma goreng tempe dan tahu dari **rumah tetangga sebelah**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah tetangga sebelah** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah tetangga sebelah adanya aroma tempe dan bagian tipikal dari latar tempat rumah tetangga sebelah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah tetangga sebelah.

1.48“Aku **berkeliling pasar**, membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang di **ruang tamuku**”.

“Aku **berkeliling pasar**, membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang di **ruang tamu**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **berkeliling pasar** dan **ruang tamu** menunjukkan tempat pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata **berkeliling pasar** dan **ruang tamu** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan berkeliling pasar adanya menjual berbagai macam barang dan bagian tipikal dari latar tempat pasar yang fungsinya adalah untuk berbelanja dan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pasar.

1.49“Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke **Jakarta**, aku singgah di **kafe awaru**”.

“Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke **Jakarta**, aku singgah di **kafe awaru**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Jakarta** dan **kafe** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kafe awaru sebelum menuju Jakarta dan bagian tipikal dari latar tempat kafe awaru yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kafe awaru.

1.50“Sesampainya di **rumah**, tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu cuma-cuma hanya untuk bercerita dengan awaru”.

“Sesampainya di **rumah**, tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu cuma-cuma hanya untuk bercerita dengan awaru”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar

tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah** sebagai latar tempat pada cerita, kata **rumah** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat menjadi penokohan di rumah adalah menyesal telah membuang waktu bersama awaru dan bagian tipikal dari latar tempat di rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.

1.51 “Pesan tiket ke **Jakarta** sekarang”.

“Pesan tiket ke **Jakarta** sekarang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Jakarta** sebagai tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata **Jakarta** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Jakarta yang tipikal adanya sebuah tujuan menuju kota Jakarta dan fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Jakarta.

1.52 “Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi **meninggalkan rumah**, aku mulai bisa bicara dengan sesukaku”.

“Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi **meninggalkan rumah**, aku mulai bisa bicara dengan sesukaku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **meninggalkan rumah** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi penokohan di rumah adanya keluarga awaru dan bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.

1.53 “Aku pergi, masuk ke dalam **kamarku**”.

“Aku pergi, masuk ke dalam **kamarku**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamarku** melukiskan tempat pada cerita, kata **kamarku** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa latar tempat yang menjadi tipikal dari kamar fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kamar.

1.54 “Aku pergi meninggalkan **rumah itu**, aku membawa segala yang kupunya”.

“Aku pergi meninggalkan **rumah itu**, aku membawa segala yang kupunya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah itu** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan meninggalkan rumah adanya bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.

1.55 “Aku langsung menuju **rumah eva**, menjemputnya dan membawanya pergi ke suatu tempat yang bisa menenangkanku yaitu ke **toko buku** sederhana kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di tempat itu bersama”.

“Aku langsung menuju **rumah eva**, menjemputnya dan membawanya pergi ke suatu tempat yang bisa menenangkanku yaitu ke **toko buku** sederhana kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di tempat itu bersama”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah eva** dan **toko buku** melukiskan dua tempat pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata **rumah eva** dan **toko buku** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang

mencirikan rumah eva adalah menenangkan keadaan penokohan dan bagian tipikal dari latar tempat rumah eva dan toko buku yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.

1.56“Aku kabur **dari rumah**, jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya”.

“Aku kabur **dari rumah**, jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **dari rumah** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di toko buku.

1.57“Eva aku harus pergi, aku harus ke **Makassar** jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya”.

“Eva aku harus pergi, aku harus ke **Makassar** jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** mengisahkan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota **Makassar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi bagian tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu Makassar.

1.58“Aku tidak memberi tahu siapa-siapa tentang kedatanganku ke **Makassar**”.

“Aku tidak memberi tahu siapa-siapa tentang kedatanganku ke **Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai

dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi tipikal dari latar tempat Makassar fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita di Makassar.

1.59“Assalamualaikum sambil **membuka pintu**, tak ada lagi seperti orang asing”.

“Assalamualaikum sambil **membuka pintu**, tak ada lagi seperti orang asing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **membuka pintu** menunjukkan awal mula tempat terjadinya cerit, **membuka pintu** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).Bahwa tempat yang mencirikanhaskan pantai losari adanya senja di sore hari adanya ombak laut dan bagian tipikal dari latar tempat pintu yang fungsinya untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.

1.60“Memang susah ketika orang sudah meminum air dari **Makassar** ini, dia pasti kemari”.

“Memang susah ketika orang sudah meminum air dari **Makassar** ini, dia pasti kemari”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menjadi tempat kembalinya cerita sebelumnya, **Makassar** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Makassar menjadi tipikal dari latar tempat Makassar fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.61“Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke **Makassar**”.

“Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke **Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar

tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** melukiskan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata Makassar digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.62“Sudah hampir dua tahun aku berada **di Makassar**, aku tidak pernah pulang ke **Jakarta**”.

“Sudah hampir dua tahun aku berada **di Makassar**, aku tidak pernah pulang ke **Jakarta**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan tempat kedua dalam cerita setelah **Jakarta**, hal ini dapat diidentifikasi kata **Makassar** dan **Jakarta** digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar dan Jakarta yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.63“Awaru, kita perlu bicara, aku **ke kafemu** saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru”.

“Awaru, kita perlu bicara, aku **ke kafemu** saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Kafe melukiskan tempat pertemuan pada cerita, **kafe** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari kafe awaru yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kafe awaru.

1.64“Di **sudut hotel** yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai”.

“Di **sudut hotel** yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar

tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **sudut hotel** yang indah, melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

1.65“**Aku meninggalkan tempat itu, aku bawa kai masuk ke dalam mobil**”.

“**Aku meninggalkan tempat itu, aku bawa kai masuk ke dalam mobil**”.

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **dalam mobil** menunjukkan tempat cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari dalam mobil adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.66“**Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar**”.

“**Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Kota **Makassar** melukiskan kenangan pada cerita, **Makassar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

1.67“**Mereka sudah banyak membantu dan memahamiku selama aku di Makassar**”.

“**Mereka sudah banyak membantu dan memahamiku selama aku di Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota **Makassar** menjadi tempat pada cerita, **Makassar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.68 “Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke **Makassar**”.

“Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke **Makassar**”.

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** tempat pada cerita setelah memutuskan pindah ke, **Makassar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.69 “**Makassar**, kota yang indah sekali dimana aku menghindari dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku”.

“**Makassar**, kota yang indah sekali dimana aku menghindari dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan tempat pelarian masalah pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kota **Makassar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan dari Makassar adalah kota yang indah sekali yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.70 “Kota **Makassar** dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit”.

“Kota **Makassar** dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** melukiskan kenangan pada cerita, **Makassar** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai

dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan sejuta kenangan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.71 “Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di **negeri jiran** ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari **sumatera barat**, namanya siti”.

“Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di **negeri jiran** ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari **sumatera barat**, namanya siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **negeri jiran** tempat melanjutkan pendidikan pada cerita dan **sumatera barat** tempat pertemuan seseorang dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi **negeri jiran** dan **sumatera barat** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari sumatera barat yang fungsinya adalah melanjutkan pendidikan di negeri jiran suasana cerita dimana tempat cerita itu di sumatera barat.

1.72 “Aku **berkeliling-keliling pasar** bersama siti tak lupa aku abadikan suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik **pasar** memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya”.

“Aku **berkeliling-keliling pasar** bersama siti tak lupa aku abadikan suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik **pasar** memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **berkeliling pasar** dan **pasar** melukiskan suasana yang ramai pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **berkeliling pasar** dan **pasar** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari pasar dengan suasana

yang ramai yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu kawasan pasar.

1.73 “**Pasar di kuala lumpur** ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang **di sudut kota Chow Kit**, yaitu **tradisional Kuala Lumpur**”.

“**Pasar di kuala lumpur** ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang **di sudut kota Chow Kit**, yaitu **tradisional Kuala Lumpur**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pasar di kuala lumpur** dan **di sudut kota chow kit** menunjukkan bahwa kedua tempat tersebut dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas dari kuala lumpur tak jauh berbeda dari indonesia, bagian tipikal dari latar tempat pasar kuala lumpur yang fungsinya ada warung masakan padang dan menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar kuala lumpur.

1.74 “Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam **rumah makan** miliknya, melainkan aku harus berjaga di **halaman depan rumah makan** itu”.

“Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam **rumah makan** miliknya, melainkan aku harus berjaga di **halaman depan rumah makan** itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah makan** dan **halaman depan rumah makan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang

bersifat dari latar tempat rumah makan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.

1.75“Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah **di kampungnya**, setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di **sumatera barat**”.

“Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah **di kampungnya**, setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di **sumatera barat**”.

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **alam yang indah di kampungnya sumatera barat** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas dari latar tempat kampungnya sumatera barat adanya alam yang indah yang fungsinya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.

1.76“Aku yang berjaga sampai larut malam, berdagang sambil merasa menjadi pengaman **di dalam pasar**”.

“Aku yang berjaga sampai larut malam, berdagang sambil merasa menjadi pengaman **di dalam pasar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di dalam pasar** menunjukkan suasana tempat cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di rumah makan adalah menjadi pengaman yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.

1.77“Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam **gedung tinggi**, tepatnya pada **lantai 22**”.

“Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam **gedung tinggi**, tepatnya pada **lantai 22**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **gedung tinggi lantai 22** melukiskan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat gedung tinggi lantai 22 yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.

1.78“Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi **meninggalkan ruangan** yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk”.

“Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi **meninggalkan ruangan** yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **meninggalkan ruangan** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat ruangan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di ruangan.

1.79“Terdengar teriakan seseorang dari **rumah makan pak salim**”.

“Terdengar teriakan seseorang dari **rumah makan pak salim**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah makan pak salim** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah makan pak salim yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan pak salim.

1.80“Zara sering menghabiskan waktu **di pasar Chow Kit**”.

“Zara sering menghabiskan waktu **di pasar Chow Kit**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pasar chow kit** menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.

1.81“Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku, yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota **Makassar**”.

“Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku, yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota **Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** mengisahkan permasalahan eva pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota **Makassar** digolongkan ke dalam latar tempat yang sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:136). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat makassar yang fungsinya adanya menghadirkan penokohan bertemu dengan eva yang dimana suasana tempat cerita itu di Makassar.

1.82“Aku secepatnya pulang menuju **apartemen lantai 22** itu”.

“Aku secepatnya pulang menuju **apartemen lantai 22** itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **apartemen lantai 22** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat

sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen lantai 22 yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen 22.

1.83“Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu **apartemen** ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing”.

“Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu **apartemen** ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **apartemen** menunjukkan tempat tinggal pada cerita, kata **apartemen** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.

1.84“Dan aku rasa kita tidak perlu satu **apartemen** lagi. Walaupun kita berada pada **kamar** yang berbeda aku tidak akan mau satu **apartemen** bersamamu siti”.

“Dan aku rasa kita tidak perlu satu **apartemen** lagi. Walaupun kita berada pada kamar yang berbeda aku tidak akan mau satu **apartemen** bersamamu siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **apartemen** dan **kamar** menjadi tempat di dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi **apartemen** dan **kamar** digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.

1.85“Aku diam, masuk ke dalam **kamar mandi** mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin”.

“Aku diam, masuk ke dalam **kamar mandi** mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar mandi** mengisahkan tempat cerita di malamku yang dingin, **kamar mandi** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat mencirikan latar tempat kamar mandi adanya air hangat menenangkan malamku yang dingin dan bagian tipikal dari latar tempat kamar mandi yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar mandi.

1.86“Kami selalu bersama di dalam **apartemen** yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan”.

“Kami selalu bersama di dalam **apartemen** yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **apartemen** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita apartemen yang menjadi sesuatu yang bersifat penokohan dari latar tempat apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.

1.87“Tito buka **kamarnya** dong terdengar suara siti yang mengetuk **pintu kamarku** berulang-ulang kali”.

“Tito buka **kamarnya** dong terdengar suara siti yang mengetuk **pintu kamarku** berulang-ulang kali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pintu kamarku** menunjukkan tempat yang

dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pintu kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.

1.88“Kami kembali pada **kasur** masing-masing”.

“Kami kembali pada **kasur** masing-masing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kasur** mengakhiri pembicaraan pada cerita, **Kasur** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

1.89“Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari **luar apartemen**, aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu”.

“Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari **luar apartemen**, aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **luar apartemen** membuat suasana cerita terjadi, hal ini dapat diidentifikasi kata **luar apartemen** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat luar apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen

1.90“ Aku juga mengunci **kamarnya** agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu bahwa siti benar-benar satu **apartemen** denganku”.

“Aku juga mengunci **kamarnya** agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu bahwa siti benar-benar satu **apartemen** denganku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar** dan

apartemen menunjukkan tempat terjadi cerita, **kamar** dan **apartemen** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar dan apartemen dengan adanya penokohan cerita dimana fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.

1.91“Suasana terasa dingin, atap-atap **pasar** terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan **pasar chow kit** sepertinya semalam diguyur hujan, entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan”.

“Suasana terasa dingin, atap-atap **pasar** terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan **pasar chow kit** sepertinya semalam diguyur hujan, entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pasar chow kit** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar chow kit adanya jalanan beraroma hujan dan bagian yang dalam bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar chow kit.

1.92“Sekarang kita **ke apartemen**, sekarang, siti langsung memutuskan pembicaraan”.

“Sekarang kita **ke apartemen**, sekarang, siti langsung memutuskan pembicaraan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **apartemen** menunjukkan tempat pertemuan pada cerita, **apartemen** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari

latar tempat pasar apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.

1.93“**Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju apartemen lantai 22 itu**”.

“**Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju apartemen lantai 22 itu**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **apartemen lantai 22** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen lantai 22 yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen lantai 22.

1.94“**Ketika aku masuk dalam apartemen, semuanya kosong**”.

“**Ketika aku masuk dalam apartemen, semuanya kosong**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Apartemen** menunjukkan suasana kosong pada cerita, **apartemen** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu dalam apartemen.

1.95“**Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada di pesawat ini**”.

“**Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada di pesawat ini**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pesawat** melukiskan tempat menulis kisah pada cerita, **pesawat** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori

(Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan di pesawat adalah melukis kisah tadi pagi yang bersifat tipikal dari latar tempat di pesawat yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pesawat.

1.96“Alunan musik dari **bus** membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka”.

“Alunan musik dari **bus** membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **bus** mengisahkan tempat terjadinya cerita selama perjalanan 15 menit, **bus** empat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan bus adanya alunan musik menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat bus yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam bus.

1.97“Kami berhenti sejenak tepatnya **di tengah-tengah pasar**, pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari kamis saja”.

“Kami berhenti sejenak tepatnya **di tengah-tengah pasar**, pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari kamis saja”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di tengah-tengah pasar** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tengah-tengah pasar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tengah-tengah pasar.

1.98“**Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh di tengah-tengah pasar, ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga**”.

“**Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh di tengah-tengah pasar, ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di tengah-tengah sudut pasar** melukiskan tempat yang dapat di golongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan di tengah-tengah sudut pasar adanya mengambil gambar di pasar menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tengah-tengah sudut pasar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di sudut pasar.

1.99“**Kami kembali naik angkutan umum yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku**”.

“**Kami kembali naik angkutan umum yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **naik angkutan umum** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan angkutan umum adalah berwarna merah menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat angkutan umum yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di angkutan umum.

1.100“**Kami sampai di kota solok, tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota solok lebih ramai dan terlihat maju dari desa**”.

“Kami sampai di kota **solok**, tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota **solok** lebih ramai dan terlihat maju **dari desa**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota **solok** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan kota solok adalah ramai dan lebih maju dari desa lain menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kota solok yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kota solok.

1.101“yang telah pergi, aku terlambat menikmati, aku terlalu memendam diriku di **dalam kamar** gelap tanpa apa-apa pikiranku yang penuh dengan harapan doa Senja, entah aku yang tak ikhlas meminta”.

“yang telah pergi, aku terlambat menikmati, aku terlalu memendam diriku di **dalam kamar** gelap tanpa apa-apa pikiranku yang penuh dengan harapan doa Senja, entah aku yang tak ikhlas meminta”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di dalam kamar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:315). Bahwa tempat dalam cerita di dalam kamar menjadi latar tempat yang bersifat tipikal dari latar tempat di dalam kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam kamar.

1.102“ Aku berdiri **di sudut pintu** yang terbuka dan hatiku yang juga mulai terbuka”.

“Aku berdiri **di sudut pintu** yang terbuka dan hatiku yang juga mulai terbuka”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di sudut pintu** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi

sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat sudut pintu yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di sudut pintu.

1.103“**Ia ngontrak di depan kontrakan** yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya”.

“**Ia ngontrak di depan kontrakan** yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di depan kontrakan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di depan kontrakan dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat depan kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di depan kontrakan.

1.104“**Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di dalam kamarnya**”.

“**Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di dalam kamarnya**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di dalam kamarnya** menunjukkan bahwa siti berada di dalam **kamar**, hal ini dapat diidentifikasi **di dalam kamar** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di dalam kamar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di dalam kamarnya yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam kamarnya.

1.105“**Aku yang mencoba dinginnya Kota Solok** malam itu, mencari angin segar, melihat bulan, melihat bintang dan melihat sebuah masa depan yang mulai menjauhkan kenangan silam”.

“**Aku yang mencoba dinginnya Kota Solok** malam itu, mencari angin segar, melihat bulan, melihat bintang dan melihat sebuah masa depan yang mulai

menjauhkan kenangan silam”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kota solok** menghiasi tempat pada cerita, kota solok tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kota solok mencirikan dinginnya dan angin segar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kota solok yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kota solok.

1.106“**Aku duduk menebalkan jejak tubuhku di depan pintu rumah**”.

“**Aku duduk menebalkan jejak tubuhku di depan pintu rumah**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di depan pintu rumah** menunjukkan tempat peristiwa pada cerita, **di depan pintu rumah tempat** yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di depan pintu rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di depan pintu rumah.

1.107“**Kami sampai di tengah-tengah hutan semak sekali**”.

“**Kami sampai di tengah-tengah hutan semak sekali**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan ini menunjukkan tempat pada cerita, di tengah-tengah hutan dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita di tengah-tengah hutan menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tengah-tengah hutan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tengah-tengah hutan.

1.108“Aku menuju **kamarku**, meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam **kontrakan** ini tidak bisa mandi air hangat seperti **di apartemen**”.

“Aku menuju **kamarku**, meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam **kontrakan** ini tidak bisa mandi air hangat seperti **di apartemen**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar** yang berada di dalam **kontrakan** tidak seperti di **apartemen**, **kontrakan** dan **apartemen** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamarku dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kontrakan.

1.109“Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam **di atas gunung**”.

“Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam **di atas gunung**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di atas gunung menghiasi tempat cerita, di atas gunung tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan. Bahwa tempat di atas gunung mencirikan keindahan dan mengabadikan momen dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di atas gunung yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di atas gunung.

1.110“Jangan masuk **kamar** dulu, aku serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu mengungkapkannya”.

“Jangan masuk **kamar** dulu, aku serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu mengungkapkannya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita di kamar menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.

1.111“Siti aku mencintaimu, matakmu berkaca-kaca mengatakannya dia langsung masuk **ke kamar nya**”.

“Siti aku mencintaimu, matakmu berkaca-kaca mengatakannya dia dia langsung masuk **ke kamar nya**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamar mencirikan mata berkaca-kaca dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.

1.112“Semangatku sudah menunggu di depan **ruangan kosong** di dalam **kontrakan satu pintu**”.

“Semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam **kontrakan satu pintu**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **ruangan kosong** dan **kontrakan satu pintu** melukiskan di dua tempat pada cerita, **ruangan kosong** dan **kontrakan satu pintu** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari

latar tempat ruangan kosong dan kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di ruangan dan kontrakan.

1.113“Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai **di rumah** langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam”.

“Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai **di rumah** langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di rumah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di rumah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah.

1.114“Gombal kamu, jelas-jelas **kamar terkunci**, siti mencibir ke arahku”.

“Gombal kamu, jelas-jelas **kamar terkunci**, siti mencibir ke arahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.

1.115“Aku bergegas **naik ke dalam mobil** dan berbicara dengan damai”.

“Aku bergegas **naik ke dalam mobil** dan berbicara dengan damai”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **naik ke dalam mobil** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:361). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari

latar tempat dalam mobil yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam mobil.

1.116“Kali ini aku dibawa damai **masuk ke rumah gadang, rumah adat minang** yang begitu mewah Istano Baso Pagaruyuang”.

“Kali ini aku dibawa damai **masuk ke rumah gadang, rumah adat minang** yang begitu mewah Istano Baso Pagaruyuang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah gadang rumah adat minang** melukiskan tempat budaya **istano baso pagaruyuang** pada cerita, **rumah gadang rumah adat minang** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

1.117“ Aku melihat pemandangan indah **dari atas rumah gadang**, aku duduk dihembus angin yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu”.

“Aku melihat pemandangan indah **dari atas rumah gadang**, aku duduk dihembus angin yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **dari atas rumah gadang** melukiskan pemandangan indah, **dari atas rumah gadang** tempat terjadinya peristiwa yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah gadang menicirikan pemandangan indah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat dari atas rumah gadang yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di atas rumah gadang.

1.118“Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di **warung nasi padang** yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara sendiri”.

“Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di **warung nasi padang** yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan

aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara sendiri”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **warung nasi padang** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat waung nasi padang dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat warung nasi padang yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di warung nasi padang.

1.119“Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahnya yang sangar itu berdiri **di depan kontrakanku**”.

“Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahnya yang sangar itu berdiri **di depan kontrakanku**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di depan kontrakan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat depan kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di depan kontrakan.

1.120“Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku menuju **kontrakan** tanpa siti”.

“Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku menuju **kontrakan** tanpa siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kontrakan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kontrakan.

1.121“Banyak anak-anak yang ikut **berkebun** dengan orang tuanya, banyak juga yang bermain **di sungai**”.

“Banyak anak-anak yang ikut **berkebun** dengan orang tuanya, banyak juga yang bermain **di sungai**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **berkebun** dan **di sungai** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kebun dan sungai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kebun dan sungai

1.122“Saya tito, saya datang kemari mengantarkan barang-barang siti tertinggal **di kontrakan**”.

“Saya tito, saya datang kemari mengantarkan barang-barang siti tertinggal **di kontrakan**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di kontrakan** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kontrakan.

1.123“Siti lama sekali, aku dan santi asik bercerita, di hatiku ada rasa cemas dan senangnya, ada kaku dan cairnya aku takut ayah dan ibunya pulang dari **kebun**”.

“Siti lama sekali, aku dan santi asik bercerita, di hatiku ada rasa cemas dan senangnya, ada kaku dan cairnya aku takut ayah dan ibunya pulang dari **kebun**”.

Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kebun** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kebun dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kebun yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kebun.

1.124“Aku melihat pajangan yang ada di dinding **rumah panggung** itu, banyak foto masa lalu, banyak juga kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota”.

“Aku melihat pajangan yang ada di dinding **rumah panggung** itu, banyak foto masa lalu, banyak juga kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah panggung** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah panggung dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah panggung.

1.125“**Pasar malam** bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku”.

“Pasar malam bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar malam melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan

teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.126“Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke **pasar malam**”.

“Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke **pasar malam**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pasar malam** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.127“**Pasar malam** yang berlimpah dengan kenangan”.

“**Pasar malam** yang berlimpah dengan kenangan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar malam melukiskan kenangan tempat pada cerita, pasar malam tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam mencirikan kenangan dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar malam.

1.128“Aku sampai **di tepi sungai** yang airnya jernih sekali”.

“Aku sampai **di tepi sungai** yang airnya jernih sekali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di tepi sungai** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat tepi sungai mencirikhaskan airnya

yang bersih dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat tepi sungai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tepi sungai.

1.129“Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang **ke pasar, ke sekolah**, ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing”.

“Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang **ke pasar, ke sekolah**, ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **pasar** dan **sekolah** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar dan sekolah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar dan sekolah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar dan sekolah.

1.130“Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada **rumah panggung** yang ada di tempati siti sejak kecil”.

“Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada **rumah panggung** yang ada di tempati siti sejak kecil”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah panggung** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah panggung dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah panggung yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah panggung.

1.131“**Aku** menangis dengan keras, aku **duduk di tepi sungai** yang tak jauh dari rumah siti”.

“**Aku** menangis dengan keras, aku **duduk di tepi sungai** yang tak jauh dari rumah siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **duduk di tepi sungai**, melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di tepi sungai dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tepi sungai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tepi sungai.

1.132“**Aku** duduk **di bawah air terjun** yang membuatku basah, aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya”.

“**Aku** duduk **di bawah air terjun** yang membuatku basah , aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di bawah air terjun** melukiskan tempat pada cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di bawah air terjun dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di bawah air terjun yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di bawah air terjun.

1.133“**Damai** besok abang kembali ke **Makassar**”.

“**Damai** besok abang kembali ke **Makassar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang

bersifat tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.134“Di **tepi pantai** awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi”.

“Di **tepi pantai** awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **tepi pantai** melukiskan senja pada cerita, tepi pantai dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat tepi pantai mencirikan adanya awan yang menutupi senja indah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat tepi pantai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tepi pantai.

1.135“Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota **Makassar**, tapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota **Jakarta**”.

“Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota **Makassar**, tapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota **Jakarta**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota **Makassar** dan kota **Jakarta** tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota **Makassar** dan kota **Jakarta** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Makassar dan Jakarta dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kota Makassar dan Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kota Makassar.

1.136“Sesampainya di kota **Makassar** kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota **Makassar** yang membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya”.

“Sesampainya di kota **Makassar** kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota **Makassar** yang membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota **Makassar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:361). Bahwa tempat Makassar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Makassar.

1.137“Damai berputar-putar dalam **ruangan minimalis** yang aku rancang bersama kai dulu”.

“Damai berputar-putar dalam **ruangan minimalis** yang aku rancang bersama kai dulu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **ruangan minimalis** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat ruangan minimalis yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di ruangan minimalis.

1.138“ Aku masuk **ke dalam kamar**, aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya, aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak”.

“Aku masuk **ke dalam kamar**, aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya, aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **ke dalam kamar**

melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam kamardalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar dalam kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam kamar.

1.139“Di **sudut jendela belakang**, aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku”.

“Di **sudut jendela belakang**, aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di sudut jendela belakang** melukiskan undangan dari wanita yang pernah aku sakit, hal ini dapat diidentifikasi kata **di sudut belakang** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat sudut jendela belakang dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat jendela belakang yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di sudut jendela belakang.

1.140“Di **jendela kamar**, di **ruangan** yang biasanya abang suka menulis dan melukis”.

“di **jendela kamar**, di **ruangan** yang biasanya abang suka menulis dan melukis”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **jendela kamar** dan di **ruangan** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat jendela kamar mencirikan ruangan adanya menulis dan

melukis dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat jendela kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di jendela kamar.

1.141“Aku pergi, aku cari **alamat rumahnya**, berkeliling tidak aku temukan, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari **alamat rumah** mereka yang tak kunjung aku temukan”.

“Aku pergi, aku cari **alamat rumahnya**, berkeliling tidak aku temukan, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari **alamat rumah** mereka yang tak kunjung aku temukan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **alamat rumah** melukiskan kisah mencari rumah yang dituju, hal ini diidentifikasi kata **alamat rumah** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat alamat rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di alamat rumahnya.

1.142“Sebaiknya abang datang **ke rumah orang tua** abang, bisa jelas dimana alamat mereka”.

“Sebaiknya abang datang **ke rumah orang tua** abang, bisa jelas dimana alamat mereka”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **rumah orang tua** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah orang tua yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah.

1.143“Hmm aku sudah mencari **cafenya, cafe** itu tidak ada lagi”.

“Hmm aku sudah mencari **cafenya, cafe** itu tidak ada lagi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **cafe** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nugiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat cafe yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di cafe.

1.144“Sesampainya **di rumah** sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula”.

“Sesampainya **di rumah** sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di rumah** melukiskan tempat pada cerita, **di rumah** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah.

1.145“Iya bang, enggak apa-apa kok, besok abang minta maaf sama orang tua abang yang di **Makassar** ini, setelah itu kita pergi ke **Jakarta**”.

“Iya bang, enggak apa-apa kok, besok abang minta maaf sama orang tua abang yang di **Makassar** ini, setelah itu kita pergi ke **Jakarta**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Makassar** dan **Jakarta** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Makassar dan Jakarta yang

fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Makassar dan Jakarta.

1.146“Bang **toko bukunya** masih ada di **Jakarta** bang, kata damai yang sibuk mencari-cari **toko buku di Jakarta** lewat internet”.

“Bang **toko bukunya** masih ada di **Jakarta** bang, kata damai yang sibuk mencari-cari **toko buku di Jakarta** lewat internet”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **toko buku di Jakarta** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Jakarta dan toko buku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Jakarta dan toko buku.

1.147“**Aku** duduk di depan **halaman rumahku**, yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi hatiku, **rumah tempatku berteduh** dan berlindung selalu”.

“**Aku** duduk di depan **halaman rumahku**, yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi hatiku, **rumah tempatku berteduh** dan berlindung selalu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **halaman rumahku** melukiskan tempat pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **halaman rumahku** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat halaman rumahku mencirikan adanya tempatku berteduh dan berlindung dalam cerita

menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat dalam rumahku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di halaman rumahku.

1.148“Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke **Jakarta**, bagai pegawai mimpi yang tak kurasakan semalaman”.

“Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke **Jakarta**, bagai pegawai mimpi yang tak kurasakan semalaman”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Jakarta** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Jakarta.

1.149“ Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di langit-langit kota **Jakarta**, ternyata aku sudah sampai di kediaman ibuku”.

“Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di langit-langit kota **Jakarta**, ternyata aku sudah sampai di kediaman ibuku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **Jakarta** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Jakarta mencirikan adanya keramaian dan hening di langit-langit Jakarta dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Jakarta.

1.150“Mama mana bu, tanyaku pada bu nori. Mama ada **di kamar**, mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi”.

“Mama mana buk, tanyaku pada bu nori. Mama ada **di kamar**, mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di kamar** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di kamar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.

1.151“**Aku menuju kamar ibu**, aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah lama merindukanku, dan aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya”.

“**Aku menuju kamar ibu**, aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah lama merindukanku, dan aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamar ibu** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamar ibu dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar ibu yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar ibu.

1.152“**Damai sekarang kamu masuk toko** itu, terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai”.

“**Damai sekarang kamu masuk toko** itu, terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **toko** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).

Bahwa tempat toko dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko.

1.153“Damai langsung siap pergi ke **toko** itu, aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan”.

“Damai langsung siap pergi ke **toko** itu, aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **toko** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat toko dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko.

1.154“Aku langsung pergi menjauh dari **toko buku** itu”.

“Aku langsung pergi menjauh dari **toko buku** itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **toko buku** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko buku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko buku.

1.155“Sesampainya **di rumah**, aku masuk **ke dalam kamarku** sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta, aku lebih leluasa sendiri **di kamarku** yang sudah tidak seperti dulu”.

“Sesampainya **di rumah**, aku masuk **ke dalam kamarku** sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta, aku lebih leluasa sendiri **di kamarku** yang sudah tidak seperti dulu”. Kutipan di atas

mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **di rumah** dan **dikamarku** menunjukkan tempat pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata **di rumah** dan **di kamarku** dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah dan kamar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah dan kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah dan kamar.

1.156“Aku langsung mengunci **kamarku**, menhidupkan lampu, duduk **di sudut kasur** sambil bersandar dan mengumpulkan tenagaku untuk membukasurat tertulis unuk seorang bajingan ini”.

“Aku langsung mengunci **kamarku**, menhidupkan lampu, duduk **di sudut kasur** sambil bersandar dan mengumpulkan tenagaku untuk membuka surat tertulis unuk seorang bajingan ini”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **kamarku** dan **di sudut kasur** menunjukkan tempat pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **kamarku** dan **di sudut kasur** tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamarku dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar kamarku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar dan sudut kasur.

1.157“Aku pergi kembali ke **toko buku** itu, bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu”.

“Aku pergi kembali ke **toko buku** itu, bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, **toko buku** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar

tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:315). Bahwa tempat toko buku dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko buku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko buku.

4.2.2 Analisis latar waktu dalam novel Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih.

2.1“Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada **malam itu**”.

“Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada **malam itu**.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam itu** melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **malam itu** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **malam itu** menunjukkan waktu yang mengindikasikan suasana yang begitu ramai dan orang-orang bahagia yang berkaitan terhadap suasana pada malam itu menjadi bagian dari waktu cerita.

2.2“Dengan hari yang **semakin malam** pula”.

“Dengan hari yang **semakin malam** pula.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **semakin malam** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan hari yang **semakin malam** menunjukkan suasana pada malam hari yang berkaitan terhadap waktu cerita.

2.3“**Malam itu** kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan.

“**Malam itu** kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang

kebahagiaan.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam itu** mengisahkan suasana waktu pada cerita hal ini diidentifikasi kata **malam itu** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **malam itu** menunjukkan waktu yang mengindikasikan suasana malam itu yang keadaannya bahagia.

2.4“Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tato itu kan sakit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada **angin malam** yang terasa lalu di hadapanku”.

“Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tato itu kan sakit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada **angin malam** yang terasa lalu di hadapanku.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **angin malam** mengisahkan suasana dan waktu pada cerita, **angin malam** waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa **angin malam** menunjukkan waktu yang mengindikasikan suasana waktu cerita dengan keadaan menikmati rokok pada angin malam

2.5“Tepat **tengah malam**”.

“Tepat **tengah malam**.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, tengah malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa tepat **tengah malam** menunjukkan suasana waktu faktual terjadinya peristiwa terhadap cerita.

2.6“**Pagi** yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi menambah pengangguran di Indonesia semakin banyak.”

“**Pagi** yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi menambah pengangguran di Indonesia semakin banyak.” Kutipan ini mendeskripsikan latar

waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **pagi** yang bersahabat menunjukkan suasana waktu yang mengindikasikan bahwa bertambahnya pengangguran terhadap lapangan pekerjaan.

2.7“Dalam **waktu yang bersamaan**, ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anaknya **pagi hari ini** wisuda”.

“Dalam **waktu yang bersamaan**, ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anaknya hari ini wisuda.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **waktu yang bersamaan pagi hari ini** menunjukkan waktu pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **pagi hari ini** menunjukkan seorang ayah menghubungi anaknya yang mengindikasikan bahwa seorang ayah ingat bahwa anaknya wisuda pagi hari itu, waktu pagi hari berkaitan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan terhadap cerita.

2.8“Oke-oke nanti **malam** kita ketemu ya bram”.

“Oke-oke nanti **malam** kita ketemu ya bram”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan nanti **malam** menunjukkan sebuah pertemuan yang mengindikasikan waktu pada malam hari.

2.9“**Malam** pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari sudah **malam**”.

“**Malam** pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari

sudah **malam**". Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **malam** menunjukkan waktu yang mengindikasikan bahwa suasana rumah menjelang malam seluruh lampu rumah akan hidup terang, untuk menghadirkan suasana waktu faktual dalam cerita di malam itu.

2.10 "**Malam itu** ramai sekali, kawasanya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya".

"**Malam itu** ramai sekali, kawasanya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya". Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam itu** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **malam itu** menunjukkan waktu yang mengindikasikan bahwa suasana yang ramai dan tempat yang luas di pasar malam sebagai waktu faktual peristiwa cerita di malam itu.

2.11 "Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan **malam ini**, walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran besar itu, mungkin dilain waktu".

"Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan **malam ini**, walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran besar itu, mungkin dilain waktu". Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam ini** melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **malam ini** menunjukkan suasana tenang yang mengindikasikan rasa bersyukur walupun tidak bisa menaiki permainan besar, malam ini waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap cerita.

2.12“**Malam** ini aku pulang lebih awal dari **malam** biasanya”.

“**Malam** ini aku pulang lebih awal dari **malam** biasanya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, kata **malam** menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan **malam** menunjukkan suasana pulang kerumah lebih cepat dari malam biasanya yang mengindikasikan bahwa pulang kerumah tidak secepat malam biasanya.

2.13“Semakin menghitam **langit malam itu**, aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda, tampak dari wajah eva rasa bersyukur teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku”.

“Semakin menghitam **langit malam itu**, aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda, tampak dari wajah eva rasa bersyukur teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **langit malam itu** melukiskan suasana cerita, kata **langit malam itu** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu langit malam itu berhubungan dengan waktu faktual, latar waktu langit malam itu berkaitan dengan terhadap terjadinya cerita.

2.14“**Pagi** yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna”.

“**Pagi** yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi yang cerah berhubungan

dengan waktu faktual, latar waktu pagi yang cerah berkaitan dengan terhadap terjadinya cerita.

2.15“Selamat **pagi** kak, ini ada kiriman bunga”.

“Selamat **pagi** kak, ini ada kiriman bunga”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi** melukiskan latar waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi berhubungan dengan waktu faktual, latar waktu pagi berkaitan dengan terhadap terjadinya cerita.

2.16“Jadi bunga tadi **pagi** sudah membuat kita berarti”.

“Jadi bunga tadi **pagi** sudah membuat kita berarti”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi melukiskan momen pada cerita, kata **pagi** waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.17“ Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi raksasa untuk melepas rindu dengannya **esok hari**”.

“Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi raksasa untuk melepas rindu dengannya **esok hari**”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata esok hari menunjukkan di hari yang akan datang, esok hari dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu esok hari mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.18“**Malam** yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama”.

“**Malam** yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam** melukiskan suasana dengan tenang, malam waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.19“**Keesokan harinya** ibuku terlihat lebih bersemnangat barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu mengantarkanku bersama supir pribadi”.

“**Keesokan harinya** ibuku terlihat lebih bersemnangat barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu mengantarkanku bersama supir pribadi”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **keesokan harinya** menunjukkan waktu besok pada cerita, **keesokan harinya** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu keesokan harinya mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.20“Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir **tiga jam**”.

“Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir **tiga jam**”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, tiga jam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu tiga jam

mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.

2.21“Tak terasa **hari sudah sore**”.

“Tak terasa **hari sudah sore**”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **hari sudah sore** melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **hari sudah sore** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu hari sudah sore mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.22“**Malam itu** rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka”.

“**Malam itu** rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam itu** melukiskan banyak nya cerita, hal ini diidentifikasi kata **malam itu** dapat digolongkan ke dalasm latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam itu mengindikasikan suasana berkumpul dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.23“Hingga **pagi** mulai menyapa”.

“Hingga **pagi** mulai menyapa”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.24“Embun **pagi** masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur”.

“Embun **pagi** masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **embun pagi** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana mata terlihat indah di atas rumput subur dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.25“**Pagi** pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya”.

“**Pagi** pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi** menunjukkan dimulainya percakapan pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **pagi** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana menikmati teh hangat dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.26“Yasudah **besok pagi** saja berangkat”.

“Yasudah **besok pagi** saja berangkat”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **besok pagi** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.27“Ini adalah **malam** yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku”.

“Ini adalah **malam** yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata **malam** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan momen dalam cerita dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.28“**Aku** merasa sepi yang dihantui dinginnya **malam**, tulangku merasa rapuh hatiku pun tak ada bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang”.

“**Aku** merasa sepi yang dihantui dinginnya **malam**, tulangku merasa rapuh hatiku pun tak ada bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam** melukiskan waktu pada cerita, **malam** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan suasana sepi serta cuaca yang berasa dingin dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.29“**Kami** menyudahi sakit **malam** yang tinggal sedikit sisanya”.

“**Kami** menyudahi sakit **malam** yang tinggal sedikit sisanya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata **malam** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgoyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.30“**Pagi** yang indah, begitu banyak orang tua yang berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari”.

“**Pagi** yang indah, begitu banyak orang tua yang berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi yang indah** melukiskan waktu pada cerita, pagi yang indah waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana pagi yang indah dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.31“**Siang** yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk”.

“**Siang** yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **siang** yang begitu panas melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **siang** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu siang mengindikasikan suasana cuaca panas dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.32“**Pagi** telah kembali”.

“**Pagi** telah kembali”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.33“**Malam itu**, aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada”.

“**Malam itu**, aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam** itu melukiskan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam itu mengindikasikan suasana mimpi yang indah latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.34“**Pagi** ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar. Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang”.

“**Pagi** ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar. Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi ku lebih indah** melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **pagi** waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana yang indah bersama aroma kopi dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.35“**Pagi** pun tiba, semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu”.

“**Pagi** pun tiba, semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **pagi pun tiba** menunjukkan waktu pada cerita, kata **pagi** dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana semangat di pagi hari dan

latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.36“Ciee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa **semalam**”.

“Ciee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa **semalam**”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **semalam** menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu **semalam** mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.

2.37“Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang **semalam** tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat marah **pagi kemarin**”.

“Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang **semalam** tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat marah **pagi kemarin**”. kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata **semalam** dan **pagi kemarin** waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu **semalam** dan **pagikemarin** mengindikasikan suasana marah dan rasa khawatir terhadap penokohan dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.

2.38“**Beberapa menit kemudian**, datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat”.

“**Beberapa menit kemudian**, datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat”. kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya

peristiwa dalam cerita, **beberapa menit kemudian** melukiskan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu menit kemudian mengindikasikan suasana mata yang berkaca-kaca sedih dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.

2.39“**Malam yang lelah**, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk bertanya tentang semua kejelasan”.

“**Malam yang lelah**, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk bertanya tentang semua kejelasan”. kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, **malam yang lelah** melukiskan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam yang lelah mengindikasikan rasa tidur tidak tenang dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.

4.2.3 Analisis latar sosial dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya*

Rahma Yuniarsih.

3.1“**Aku senang sekali bisa bertemu bram**, rasanya aku lebih tenang dan punya **teman untuk bercerita seharian**”.

“**Aku senang sekali bisa bertemu bram**, rasanya aku lebih tenang dan punya **teman untuk bercerita seharian**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **bertemu bram** dan **teman untuk bercerita seharian** menunjukkan bersosialisasi terhadap orang sekitar, **bertemu** kata **bram** dan

teman untuk bercerita seharian yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial bertemu teman dan teman untuk bercerita seharian mengindikasikan hal yang mengarah pada latar sosial di dalam cerita.

3.2“**Ya mas aku duluan**, besok aku kesini lagi”.

“**Ya mas aku duluan**, besok aku kesini lagi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **ya mas duluan** menunjukkan komunikasi pada cerita, kata **ya mas aku duluan** dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ya mas aku duluan mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.3“**Hati-hati mas** semoga tato nya masih ada ketika mimpiku nanti terwujudkan”.

“**Hati-hati mas** semoga tato nya masih ada ketika mimpiku nanti terwujudkan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **hati-hati mas** menunjukkan komunikasi pada cerita, kata **hati-hati mas** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial hati-hati mas mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.4“**Baru pulang to**, Tanya **bu nori** yang membantu pekerjaan rumah”.

“**Baru pulang to**, Tanya **bu nori** yang membantu pekerjaan rumah”. **Baru pulang to** menunjukkan komunikasi dengan pembantu rumah, **baru pulang to** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial baru pulang to

mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.5“**Sudah tidur dari tadi to**, mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kasian mamamu, **sepertinya banyak masalah**”.

“**Sudah tidur dari tadi to**, mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kasian mamamu, **sepertinya banyak masalah**”.

Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **sudah tidur dari tadi to** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sudah tidur dari tadi to mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.6“**Apa salah aku mencari kebahagiaan di luar sana buk**, mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah berulang kali aku bilang buk, **hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang**”.

“**Apa salah aku mencari kebahagiaan di luar sana buk**, mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah berulang kali aku bilang buk, **hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **mencari kebahagiaan di luar sana buk** dan **hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang** melukiskan komunikasi sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mencari kebahagiaan di luar sana dan hanya kehidupan diluar sana yang membuatku lebih tenang mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.7“**Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang** yang sudah

terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana”.

“**Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang** yang sudah terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **aku senang rasanya bahagia sekalia karena setelah beberapa bulan sulit untuk bertemu orang-orang** melukiskan sosial cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku senang rasanya bahagia mengindikasikan rasa bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.8“**Aku senang ayah masih bisa menghargaiku** dengan kado yang ia paketkan untukku”.

“**Aku senang ayah masih bisa menghargaiku** dengan kado yang ia paketkan untukku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **ayah masih bisa menghargaiku** melukiskan sosial pada cerita, **ayah masih bisa menghargaiku** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ayah masih bisa menghargaiku mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.9“**Anak papa hebat**, sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe”.

“**Anak papa hebat**, sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe”. **Anak papa hebat** menunjukkan komunikasi pada cerita, hal ini diidentifikasi kata

anak papa hebat sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai denganteori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial anak papa hebat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.10“**Mbok, apa kabar mbok, tanya ayah pada bu nori**’.

“**Mbok, apa kabar mbok, tanya ayah pada bu nori**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **mbok apa kabar mbok** menunjukkan komunikasi pada cerita, kata **mbok apa kabar mbok** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mbok apa kabar mbok mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.11“Sudah- sudah ini di dalam mobil, ibuku yang sedikit tak tenang melihat **kami yang sedang tertawa** sementara ibu tidak ikut dalam kesenangan itu”.

“Sudah- sudah ini di dalam mobil, ibuku yang sedikit tak tenang melihat **kami yang sedang tertawa** sementara ibu tidak ikut dalam kesenangan itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **kami sedang tertawa** menunjukkan komunikasi pada cerita sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2016:322). Bahwa latar sosial kami yang sedang tertawa mengindikasikan suasana bahagia bersama bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.12“Jadi to, **mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu**, sudah sejak jauh hari mama sudah siapkan hal ini to”.

“Jadi to, **mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu**, sudah sejak jauh hari mama sudah siapkan hal ini to”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **mama sudah bicarakan pekerjaan mu** melukiskan komunikasi sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **mama sudah bicarakan**

pekerjaan mu sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sudah mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.13“**Tito itu enggak suka diatur-atur**, apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja”.

“**Tito itu enggak suka diatur-atur**, apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **tito itu enggak suka diatur-atur** menunjukkan karakter seorang tokoh pada cerita, kata **tito enggak suka diatur-atur** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial tito enggak suka diatur-atur mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.14“Kamu ini, **tidak mau mengikuti mau mama**”.

“Kamu ini, **tidak mau mengikuti mau mama**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **tidak mau mengikuti mama**, menunjukkan karakter tokoh sebelumnya pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **tidak mau mengikuti mau mama** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sudah tidak mau mengikuti mau mama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.15“Ma, tito capek kita **selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar, masalah** gini nih enggak akan kelar-kelar”.

“Ma, tito capek kita **selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar, masalah** gini nih enggak akan kelar-kelar.” Kutipan di atas

mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar** menunjukkan permasalahan sosial pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata **selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.16 “Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga **berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik**, padahal mereka begitu baik dan apa adanya”.

“Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga **berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik**, padahal mereka begitu baik dan apa adanya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik** menunjukkan sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.17“**Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki** yang membuatku tak sampai mengucapkan salam”.

“**Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki** yang membuatku tak sampai mengucapkan salam”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro,

2015:322). Bahwa latar sosial menjawab panggilan dari seorang lelaki mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.18 “Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke **nanti malam kita ketemu ya bram**”

“Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke **nanti malam kita ketemu ya bram.**”

Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **nanti malam kita ketemu ya bram** menunjukkan komunikasi sosial pada cerita, kata **nanti malam kita ketemu ya bram** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial nanti malam kita ketemu ya bram mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.19“**Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja**, tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato”.

“**Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja**, tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja** melukiskan sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.20“Dijaga to, biar enggak cepat pudar, **teriak Daniel salah satu seniman tato**”.

“Dijaga to, biar enggak cepet pudar, **teriak Daniel salah satu seniman tato**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata **teriak Daniel salah satu seniman tato** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial teriak daniel salah satu seniman tato mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.21“**Apa kabar mas**, wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, **sapa bram dengan keramahannya** layaknya kopi pada penikmatnya”.

“**Apa kabar mas**, wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, **sapa bram dengan keramahannya** layaknya kopi pada penikmatnya”. **Apa kabar mas** dan **Sapa bram dengan keramahannya** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial apa kabar mas sapa bram dengan keramahannya mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.22“**Haha bram**, sudah jangan lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, **sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram** yang disuguhkan padaku”.

“**Haha bram**, sudah jangan lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, **sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram** yang disuguhkan padaku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **Haha bram** dan **sambil mengaduk kopi buatan bram** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial haha bram sambil mengaduk kopi buatan bram mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.23“**Eggak penting pertanyaan mu bram, nanti ada saatnya, mas jalan dulu ya bram, lihat-lihat permainan**”.

“**Eggak penting pertanyaan mu bram, nanti ada saatnya, mas jalan dulu ya bram, lihat-lihat permainan**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **enggak penting pertanyaan mu bram** dan **mas jalan dulu ya bram** sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial **mas jalan dulu ya bram** mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.24“Ma, **tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma, tidak terlalu fokus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja**”.

“Ma, **tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma, tidak terlalu fokus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **minta maaf atas kejadian kemarin ya ma** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial **tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma** mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.25“**Aku sudah tahu kalau keinginan mama itu memang tidak bisa untuk di kilah, tapi masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri, itu urusan anak dan seorang ayahnya**”.

“**Aku sudah tahu kalau keinginan mama itu memang tidak bisa untuk di kilah, tapi masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri, itu urusan anak dan seorang ayahnya.**” Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri itu urusan anak dan**

ayahnya melukiskan sosial pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial masalah papa yang tidak tahu keadaan ku disini itu bukan urusan mantan istri itu urusan anak dan ayahnya mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.26“Karena kamu tidak paham bagaimana **mama membesarkan kamu tanpa seorang suami**”.

“Karena kamu tidak paham bagaimana **mama membesarkan kamu tanpa seorang suami**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **mama membesarkan kamu tanpa seorang suami** menunjukkan perjuangan ibu dalam membesarkan anaknya, hal ini diidentifikasi kata **mama membesarkan kamu tanpa seorang suami** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mama membesarkan tanpa seorang suami mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.27“Ya, aku kan **bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini**, baru juga kenal kamu sudah baik sekali”.

“Ya, aku kan **bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini**, baru juga kenal kamu sudah baik sekali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **bukan laki-laki yang baik tampangku saja seperti ini** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.28“**Aku tidak menilai orang dari penampilan**, selama ia baik padaku aku akan baik juga padanya”.

“Aku **tidak menilai orang dari penampilan**, selama ia baik padaku aku akan baik juga padanya”. **Tidak menilai orang dari penampilan** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku tidak menilai orang dari penampilan mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.29“Malam itu, aku ikut **makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama, kami saling bercerita-bercerita** tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi, **entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka**”.

“Malam itu, aku ikut **makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama, kami saling bercerita-bercerita** tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi, **entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka**.” Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama** dan **saling bercerita-bercerita** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial makan malam bersama dan kami melaksanakan shalat isya bersama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.30“Tito, **sampai kapan kamu menjadi orang egois**, yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang.

“Tito, **sampai kapan kamu menjadi orang egois**, yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **sampai kapan kamu menjadi orang egois** melukiskan sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **sampai kapan**

kamu menjadi orang egois sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sampai kapan kamu menjadi orang egois mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.31“Ma dengar ya ma, apa bedanya **aku dengan mama yang juga egois**, betapa menjadi egois nya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, **aku akan menjadi orang yang paling egois**”.

“Ma dengar ya ma, apa bedanya **aku dengan mama yang juga egois**, betapa menjadi egois nya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, **aku akan menjadi orang yang paling egois**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **dengan mama yang juga egois** dan **aku menjadi yang paling egois** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku akan menjadi orang yang paling egois mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.32“Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu tanpa papamu tito, **ibuku menangis sambil mengepal erat tangannya**”.

“Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu tanpa papamu tito, **ibuku menangis sambil mengepal erat tangannya**”. **Ibuku menangis sambil mengepal erat tangaanya** melukiskan kesedihan sosial pada cerita, kata **ibuku menangis sambil mengepal erat tanganya** dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ibuku menangis sambil mengepal erat tanganya mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.33“Mama selalu bawa-bawa papa, **mama egois pantas papa meninggalkan mama**”.

“Mama selalu bawa-bawa papa, **mama egois pantas papa meninggalkan mama**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **mama egois pantas papa meninggalkan mama** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa sosial mama egois pantas papa meninggalkan mama hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat yang diceritakan.

3.34“**Kai dan awaru berteman dekat**, hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja”.

“**Kai dan awaru berteman dekat**, hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja”. **Kai dan awaru berteman dekat** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial kai dan awaru berteman dekat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.35“Aku dan kai sering **bertengkar karena masalah sepele** hanya bersebabkan bertemu dengan awaru”.

“**Aku dan kai sering bertengkar karena masalah sepele** hanya bersebabkan bertemu dengan awaru”. **Bertengkar karena masalah sepele** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku dan kai bertengkar karena masalah sepele mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.36“Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku **mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.**

“Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku **mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar**”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **mengucapkan terimakasih kepada ibu dan sinta** melukiskan sosial cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.37“**Aku juga berpamitan pada awaru**, aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku”.

“**Aku juga berpamitan pada awaru**, aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku”. **Berpamitan pada awaru** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial berpamitan pada awaru mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

3.38“**Awaru aku minta maaf, maafkanlah lelaki bajingan ini**, aku tidak pantas untukmu”.

“**Awaru aku minta maaf, maafkanlah lelaki bajingan ini**, aku tidak pantas untukmu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **maafkanlah lelaki bajingan ini** melukiskan sosial pada cerita, kata **maafkanlah lelaki bajingan ini** dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori

(Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial maafkanlah lelaki bajingan mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.39“**Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok** sebagai obat sakit kepala”.

“**Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok** sebagai obat sakit kepala”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **aku pun duduk bersamanya kami saling menikmati rokok** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial **aku pun duduk bersamanya kami saling menikmati rokok** mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.40“**Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika bercerita dengan damai, aku merasa sedang bertemu teman lama** yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda, perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan”.

“**Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika bercerita dengan damai, aku merasa sedang bertemu teman lama** yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda, perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, **bercerita dengan damai aku merasa sedang bertemu teman lama** menunjukkan komunikasi sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata **bercerita dengan damai aku merasa sedang bertemu teman lama** dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial **bercerita dengan damai merasa sedang bertemu**

teman lama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.41“Aku begitu **menikmati suasana ketegangan antara masyarakat**, ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan”.

“Aku begitu **menikmati suasana ketegangan antara masyarakat**, ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan”. **Menikmati suasana dengan antara masyarakat** melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial menikmati suasana dengan antara masyarakat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.42“Makanan di sini enak-enak ya, **enak banget kaya nya punya istri orang minang**, hehe”.

“Makanan di sini enak-enak ya, **enak banget kaya nya punya istri orang minang**, hehe”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, **enak banget kaya nya punya istri orang minang** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial enak banget kayaknya punya istri minang mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.43“Damai juga menceritakan bahwa di dalam **adat minang, tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama**, alasannya karena satu suku itu juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu”.

“Damai juga menceritakan bahwa di dalam **adat minang, tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama**, alasannya karena satu suku itu

juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, **adat minang tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial adat minang tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.44“Maka dari itu ketika **orang minang ada di dalam suku yang sama, mereka tidak boleh menikah**, dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan **budaya ranah minang**”.

“Maka dari itu ketika **orang minang ada di dalam suku yang sama, mereka tidak boleh menikah**, dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan **budaya ranah minang**”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, **orang minang ada dalam suku yang sama mereka tidak boleh menikah** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial orang minang ada dalam suku yang sama mereka tidak boleh menikah mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.45“Saudara-saudari ini tahu kan kalau perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, **ranah minang ini beradat**”.

“Saudara-saudari ini tahu kan kalau perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, **ranah minang ini beradat**”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, **Ranah minang ini beradat** menunjukkan sosial yang dapat

digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ranah minang ini beradat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.46“Entah kenapa aku begitu senang setelah **berbicara panjang lebar dengan polisi itu, polisi yang ramah tamah dan menghargai kami**”.

“Entah kenapa aku begitu senang setelah **berbicara panjang lebar dengan polisi itu, polisi yang ramah tamah dan menghargai kami**”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, **berbicara panjang lebar denganpolisi itu dan ramah tamah dan menghargai kami** menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial berbicara panjang lebar dengan polisi dan ramah menghargai kami mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.

3.47“Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah membidik diriku sendiri, **aku telah melukai hati kedua orang tuaku**”.

“Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah membidik diriku sendiri, **aku telah melukai hati kedua orang tuaku**”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, **telah melukai hati kedua orang tuaku** menuliskan kisah sosial pada cerita, kata **telah melukai hati kedua orang tuaku** dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku telah melukai hati kedua orang tuaku mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada BAB IV sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat 243 kutipan dan tiga aspek latar cerita latar di dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih. Tiga aspek latar cerita tersebut yakni, latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Kutipan yang terdapat dari ketiga aspek latar cerita tersebut berjumlah 243 kutipan. Berikut akan penulis jabarkan kesimpulan dari ketiga aspek latar cerita tersebut:

1. Aspek latar tempat teridentifikasi sebanyak 157 kutipan yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih.
2. Aspek latar waktu teridentifikasi sebanyak 39 kutipan yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya rahma Yuniarsih.
3. Aspek latar sosial teridentifikasi sebanyak 47 kutipan yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* karya Rahma Yuniarsih.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas tentang analisis latar cerita di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih dapat penulis sampaikan bahwa novel ini lebih dominan melukiskan cerita dengan menggunakan latar tempat. kutipan-kutipan latar cerita yang sangat dominan terdapat pada novel *Senja Tang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih adalah aspek latar tempat sebanyak 157 kutipan, kutipan latar sosial yang cukup dominan di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih sebanyak 47

kutipan, dan aspek latar cerita yang sedikit di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih adalah latar waktu sebanyak 39 kutipan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian analisis latar cerita dalam novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih. Penulis memberikan saran yang berhubungan terhadap penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi penulis berikutnya, sebaiknya penelitian ini dijadikan sebagai referensi maupun bahan perbandingan dan dapat meningkatkan penelitian mendalam lagi mengenai novel.
2. Bagi pembaca, diharapkan membaca serta memahami hasil penelitian ini tentang analisis latar cerita dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih, agar pembaca dapat mengetahui latar cerita yang terdapat dalam karya sastra novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-maruf, Ali Imron, 2010. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Angelina, Maria. 2013. "Analisis Tema dan Latar Novel *Kelana Cinta Syafiyya Karya Fitria Pratiwi*". Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
<https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/MARIA-ANJELINA-080320717119.pdf> diakses 02 November 2020.
- Emzir, dkk. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Gasong, Dina. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Hermansyah, 2015. *Latar dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya*. Jurnal Ilmiah Universitas Lampung.
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/issue/archive> diakses 02 November 2020.
- Hs, Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadaian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
<https://jambi.tribunnews.com/2019/10/25/penulis-jambi-rahma-yuniarsihlaunching-buku-ke-9-senja-yang-tak-tergantikan>.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. 2012. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nofriani, Dina. 2018. *Analisis Latar dalam Novel Menggapai Mentari Karya Anastasia Elisa Herman*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Stkip Pgri Padang.

<http://repo.stkip-pgri.sumber.ac.id/id/eprint/249/1//11080328%20DINA%20NOFRIANI%20ok%20Flip.pdf> diakses 04 November 2020.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra:Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramadansyah. 2012. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Padang: Dian Aksara Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswantoro, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugono, Dendy 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar lampung: Universitas lampung.
- Tarigan, 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Wahyuni, Sri. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: University Sebelas Maret.
- Wicaksono, Andri. 2017. *“Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Windari, Hardiyani. 2015. *Analisis Latar dalam Novel Jalan Tak ada Ujung Karya Mochtar Lubis*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
<http://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/43448/1/HARDIYANI%20WINDARI-FITK.pdf> diakses 03 November 2020.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wiyatmi, 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pinus (KPP).

Lampiran 1 Tabel 1. Klasifikasi Data Latar Cerita yang Terdapat Dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma Yuniarsih

No.	Kutipan	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial	Hal
1.	Mataku mulai terfokus pada cahaya lampu pasar malam yang indah ini,	✓			2
2.	Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada malam itu.		✓		2
3.	Aku terus berjalan diantara keramaian pasar malam	✓			2
4.	Dengan hari yang semakin malam pula.		✓		2
5.	Aku berada di puncak paling atas ketika bermain permainan khas yang ada di pasar malam	✓			2
6.	Malam itu kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan.		✓		2
7.	Aku pun berhenti di salah satu tenda kecil untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok.	✓			3
8.	Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tato itu kan salit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada angin malam yang terasa lalu di hadapanku.		✓		4
9.	Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada pasar malam lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram.	✓			4
10.	Aku senang sekali bisa bertemu bram , rasanya aku lebih tenang dan punya teman untuk bercerita seharian.			✓	4
11	Ya mas aku duluan , besok aku kesini lagi			✓	5
12.	Hati-hati mas semoga tato nya masih ada ketika mimpiku nanti terwujudkan.			✓	5

13.	Tepat tengah malam		✓		5
14.	Aku masih berada di kawasan pasar malam	✓			5
15.	Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan pasar malam .	✓			5
16.	Sesampainya dirumah , tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dakam rumah yang begitu sepi terasa.	✓			6
17.	Baru pulang to , Tanya bu nori yang membantu pekerjaan rumah.			✓	6
18.	Sudah tidur dari tadi to , mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kesian mamamu, sepertinya banyak masalah .			✓	6
19.	Apa salah aku mencari kebahagiaan di luar sana buk , mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah berulang kali aku bilang buk, hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang .			✓	7
20.	Pagi yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi menambah pengangguran di Indonesia semakin banyak.		✓		10
21.	Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang yang sudah terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana			✓	10
22.	Dalam waktu yang bersamaan, ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anakny hari ini wisuda .		✓		10
23.	Aku senang ayah masih bisa menghargaiku dengan kado yang ia			✓	10

	paketkan untukku.				
24.	Anak papa hebat , sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe.			✓	10
25.	Mbok, apa kabar mbok , tanya ayah pada bu nori.			✓	11
26.	Sudah- sudah ini di dalam mobil, ibuku yang sedikit tak tenang melihat kami yang sedang tertawa sementara ibu tidak ikut dalam kesenangan itu.			✓	11
27.	Sesampainya di rumah setelah menghabiskan waktu di studio untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku.	✓			11
28.	Jadi to, mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu , sudah sejak jauh hari mama sudah siapkan hal ini to.			✓	12
29.	Tito itu enggak suka diatur-atur , apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja, lagi pula tito bisa apa di perusahaan yang mama bilang.			✓	12
30.	Kamu ini, tidak pernah mengikuti mau mama .			✓	12
31.	Ma, tito capek kita selalu bicarain masalah yang enggak akan kellar-kelar , masalah gini nih enggak akan kellar-kellar.			✓	12
32.	Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik , padahal mereka begitu baik dan apa adanya.			✓	13
33.	Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki yang membuatku tak sampai mengucapkan salam.			✓	13
34.	Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram .			✓	13
35.	Oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram		✓		13
36.	Malam pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari sudah malam .		✓		13
37.	Lagi-lagi pasar malam , hanya pasar	✓			13

	malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu.				
38.	Sebelum menuju pasar malam , aku singgah ke studio tato .	✓			13
39.	Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja, Tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato .			✓	14
40.	Dijaga to, biar enggak cepat pudar, teriak Daniel salah satu seniman tato			✓	14
41.	Apa kabar mas, wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, sapa bram dengan keramahannya layaknya kopi pada penikmatnya			✓	15
42.	Haha bram , sudah jangan lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram yang disuguhkan padaku.			✓	15
43.	Mas ke pasar malamnya kapan bawa pasangan mas?	✓			15
44.	Enggak penting pertanyaan mu bram , nanti ada saatnya, mas jalan dulu ya bram , lihat-lihat permainan.			✓	15
45.	Aku terus berjalan hingga sudut pasar malam .	✓			16
46.	Malam itu ramai sekali, kawasannya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya.		✓		16
47.	Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah di pasar malam .	✓			16
48.	Aku datang ke pasar malam hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu baying-bayang ayahku.	✓			16
49.	Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan malam ini , walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran besar itu, mungkin dilain waktu.			✓	17
50.	Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan malam ini, walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran			✓	17

	besar itu mungkin dilain waktu.				
51.	Malam ini , aku pulang lebih awal dari malam biasanya .		✓		17
52.	Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas tempat tidurku.	✓			17
53.	Mengunci kamar adalah kebebasan di dalam rumah yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku.	✓			17
54.	Ma, tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma , tidak terlalu fokus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja			✓	18
55.	Aku sudah tahu kalau keinginan mama itu memang tidak bisa untuk di kilah, tapi masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri, itu urusan anak dan seorang ayahnya .			✓	19
56.	Karena kamu tidak paham bagaimana mama membesarkan kamu tanpa seorang suami			✓	19
57.	Aku pergi meninggalkan rumah yang penuh dengan latar belakang yang cacat aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti.	✓			19
58.	Aku yang menanggung segalanya, yang tidak fokus kejalan dan menghentak-hentak mobil .	✓			20
59.	Ya, kalau ada pasar malam , aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu supermarket kak.	✓			20
60.	Jelas wajah kak tito tidak asing lagi di pasar malam ini hehe.	✓			21
61.	Ya, aku kan bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini , baru juga kenal kamu sudah baik sekali			✓	21
62.	Aku tidak menilai orang dari penampilan , selama ia baik padaku aku akan baik juga padanya			✓	21

63.	Semakin menghitam langit malam itu , aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda tampak dari wajah eva rasa syukur yang teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku.		✓		22
64.	Sesampainya dirumah , seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam ruangan yang tentram.	✓			22
65.	Pagi yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna		✓		24
66.	aku tak ingin meninggalkan kamarku yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku.	✓			24
67.	Aku pergi ke toko kecilku , yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan .	✓			28
68.	Selamat pagi kak, ini ada kiriman bunga		✓		29
69.	Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju toko kecil yang mulai tampak disudut jalan sebelah kiri.	✓			30
70.	Eva, biar aku yang menutup kios ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik.	✓			30
71.	Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup toko kecil kami bersama-sama.	✓			30
72.	Jadi bunga tadi pagi sudah membuat kita berarti		✓		30
73.	Haha eva, yasudah kios ini milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi kios kecil yang masih sederhana.	✓			31
74.	<i>See you</i> aku mulai menutup kaca	✓			32

	mobilku dan melambaikan tangan kepadanya.				
75.	Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi raksasa untuk melepas rindu dengannya esok hari .		✓		33
76.	Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada di kios .	✓			33
77.	Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke makassar besok.	✓			33
78.	Oh iya eva besok aku akan ke makassar , jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik.	✓			33
79.	Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut pintu kamarku .	✓			33
80.	Melihatku yang tidak berkata apa-apa, ibu perlahan menutup pintu kamarku dan segera pergi.	✓			34
81.	Malam yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama.		✓		34
82.	Keesokan harinya ibuku terlihat lebih bersemangat barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu mengantarkanku bersama supir pribadi.		✓		34
83.	Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitar rumah dan membicarakan baliho-baliho yang ada di pinggir jalan .	✓			35
84.	Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota Makassar .	✓			35
85.	Setibanya di bandara International Sultan Hasanuddin Makassar .	✓			35
86.	Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir tiga jam .		✓		35

87.	Burung besi yang telah membawaku dari kota Jakarta ke kota Makassar menjadi saksi hatiku yang gembira.	✓			35
88.	Maafkan papa yang tidak bisa ke Jakarta menemuimu.	✓			36
89.	Aku tak langsung menuju rumah , aku mengajak ayahku berkeliling kota Makassar , waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah searian.	✓			36
90.	Tak terasa hari sudah sore,		✓		37
91.	Aku tak ingin melewatkan senja di pantai nan indah itu, yaitu pantai losari .	✓			37
92.	Kami duduk di sudut kafe kareba , meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, pantai, dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi.	✓			38
93.	Di setiap perjalanan menuju rumah , aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua.	✓			38
94.	Sesampainya dirumah , aku memasuki rumah yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang pertama.	✓			38
95.	Aku langsung menuju kamar , beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkanku pada mimpi yang suit aku tinggalkan.	✓			39
96.	Aku ikut makan malam bersama , kami melaksanakan shalat isya bersama , Kami saling bercerita tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka .			✓	41
97.	Malam itu rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka.		✓		41
98.	Hingga pagi mulai menyapa		✓		41
99.	Rasanya begitu tenang aku bisa menikmati pagi di kota Makassar .	✓			41
100	Aku mencium aroma goreng tempe	✓			41

.	dan tahu dari rumah tetangga sebelah				
101	Embun pagi masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur.		✓		41
102	Pagi pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya.		✓		42
103	Aku berkeliling pasar , membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang di ruang tamuku.	✓			43
104	Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke Jakarta , aku singgah di kafe awaru ,	✓			43
105	Sesampainya di rumah , tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu Cuma-Cuma hanya untuk bercerita dengan awaru.	✓			44
106	Yasudah besok pagi saja berangkat		✓		44
107	Pesan tiket ke Jakarta sekarang.	✓			44
108.	Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi meninggalkan rumah , aku mulai bisa bicara dengan sesukaku.	✓			44
109.	Tito, sampai kapan kamu menjadi orang egois , yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang.			✓	47
110.	Ma dengar ya ma, apa bedanya aku dengan mama yang juga egois , betapa menjadi egoisnya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, aku akan menjadi orang yang paling egois .			✓	47
111.	Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu tanpa papamu tito, ibuku menangis sambil mengepal erat tangannya .			✓	47
112.	Mama selalu bawa-bawa papa, mama egois pantas papa meninggalkan mama .			✓	47
113.	Aku pergi, masuk ke dalam	✓			48

	kamarku.				
114.	Aku pergi meninggalkan rumah itu, aku membawa segala yang kupunya.	✓			48
115.	Aku langsung menuju rumah eva, menjemputnya dan membawanya pergi ke suatu tempat yang bisa menenangkanku yaitu ke toko buku sederhana kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di tempat itu bersama.	✓			48
116.	Aku kabur dari rumah , jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya	✓			48
117.	Eva aku harus pergi, aku harus ke Makassar jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya.	✓			49
118.	Aku tidak memberi tahu siapa-saiapa tentang kedatanganku ke Makassar .	✓			49
119.	Assalamualaikum sambil membuka pintu , tak ada lagi seperti orang asing	✓			50
120.	Memang susah ketika orang sudah meminum air dari Makassar ini, dia pasti kemari.	✓			50
121.	Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke Makassar .	✓			50
122.	Sudah hampir dua tahun aku berada di Makassar , aku tidak pernah pulang ke Jakarta .	✓			54
123.	Kai dan awaru berteman dekat , hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja.			✓	55
124.	Aku dan kai sering bertengkar karena masalah sepele hanya beresababkan bertemu dengan awaru.			✓	55
125.	Awaru, kita perlu bicara, aku ke kafemu saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru.	✓			58
126.	Ini adalah malam yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku.			✓	60
127.	Di sudut hotel yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai.	✓			61
128.	Aku meninggalkan tempat itu, aku	✓			61

	bawa kai masuk ke dalam mobil .				
129.	Sebelum aku pergi dari kota Makassar , tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.	✓			66
130	Sebelum aku pergi dari kota Makassar , tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.	✓			66
131.	Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar .			✓	66
132.	Mereka sudah banyak membantu dan memahamiku selama aku di Makassar .	✓			66
133.	Aku juga berpamitan pada awaru , aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku.			✓	66
134.	Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke Makassar .	✓			66
135.	Awaru aku minta maaf, maafkanlah lelaki bajingan ini , aku tidak pantas untukmu.			✓	67
136.	Makassar kota yang indah sekali dimana akun menghindari dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku.	✓			67
137.	Kota Makassar dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit.	✓			68
138.	Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di negeri jiran ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari sumatera barat, namanya siti.	✓			70
139.	Aku berkeliling-keliling pasar bersama siti tak lupa aku abadikan	✓			73

	suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik pasar memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya.				
140.	Pasar di kuala lumpur ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang di sudut kota Chow Kit , yaitu tradisional Kuala Lumpur.	✓			73
141.	Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam rumah makan miliknya, melainkan aku harus berjaga di halaman depan rumah makan itu.	✓			74
142.	Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah di kampungnya , setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di sumatera barat .	✓			76
143.	Aku yang berjaga sampai larut malam , berdagang sambil merasa menjadi pengaman di dalam pasar	✓			80
144.	Aku merasa sepi yang dihantui dinginnya malam , tulangku merasa rapuh hatiku pun taka da bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang.		✓		80
145.	Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam gedung tinggi, tepatnya pada lantai 22 .	✓			80
146.	Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi meninggalkan ruangan yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk.	✓			82
147.	Terdengar teriakan seseorang dari rumah makan pak salim.	✓			84
148.	Zara sering menghamiskan waktu di pasar Chow Kit .	✓			85
149.	Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku, yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota Makassar	✓			85

150.	Aku secepatnya pulang menuju apartemen lantai 22 itu.	✓			86
151.	Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu apartemen ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing.	✓			86
152.	Dan aku rasa kita tidak perlu satu apartemen lagi. Walaupun kita berada pada kamar yang berbeda aku tidak akan mau satu apartemen bersamamu siti.	✓			86
153.	Aku diam, masuk ke dalam kamar mandi mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin.	✓			87
154.	Kami selalu bersama di dalam apartemen yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan.	✓			87
155.	Tito buka kamarnya dong terdengar suara situ yang mengetuk pintu kamarku berulang-ulang kali.	✓			88
156.	Kami menyudahi sakit malam yang tinggal sedikit sisanya.		✓		91
157.	Kami kembali pada kasur masing-masing.	✓			91
158.	Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari luar apartemen , aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu.	✓			93
159.	Aku juga mengunci kamar nya agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu bahwa siti benar-benar satu apartemen denganku.	✓			93
160.	Pagi yang indah, begitu banyak orang tua yang berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari.		✓		94
161.	Suasana terasa dingin, atap-atap pasar terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan pasar Chow Kit sepertinya semalam diguyur hujan , entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan.	✓			94
162.	Sekarang kita ke apartemen ,	✓			95

	sekarang, siti langsung memutuskan pembicaraan				
163.	Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju apartemen lantai 22 itu.	✓			95
164.	Ketika aku masuk dalam apartemen , semuanya kosong.	✓			95
165.	Siang yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk.		✓		97
166.	Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada di pesawat ini.	✓			98
167.	Alunan musik dari bus membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka.	✓			100
168.	Kami berhenti sejenak tepatnya di tengah-tengah pasar, pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari kamis saja.	✓			100
169.	Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh di tengah-tengah pasar , ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga.	✓			101
170.	Kami kembali naik angkutan umum yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku.	✓			102
171.	Kami sampai di kota Solok , tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota Solok lebih ramai dan terlihat maju dari desa.	✓			102
172.	Senja yang telah pergi, aku terlambat menikmati, aku terlalu memendam diriku di dalam kamar gelap tanpa apa-apa pikiranku yang penuh dengan harapan doa, entah aku yang tak ikhlas meminta	✓			103
173.	Aku berdiri di sudut pintu yang terbuka dan hatiku yang juga mulai ternuka.	✓			103

174.	Ia ngontrak di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya.	✓			104
175.	Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok sebagai obat sakit kepala			✓	104
176.	Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika bercerita dengan damai, aku merasa sedang bertemu teman lama yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda, perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan.			✓	104
177.	Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di dalam kamarnya .	✓			104
178.	Aku yang mencoba dinginnya kota Solok malam itu, mencari angin segar, melihat bulat, melihat bintang dan melihat sebuah masa depan yang mulai menjauhkan kenangan silam.	✓			104
179.	Pagi telah kembali,		✓		106
180.	Aku duduk menebalkan jejak tubuhku di depan pintu rumah .	✓			106
181.	Kami sampai di tengah-tengah hutan semak sekali.	✓			107
182.	Aku begitu menikmati suasana ketegangan antara masyarakat , ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan.			✓	107
183.	Aku menuju kamarku , meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam kontrakan ini tidak bisa mandi air hangat seperti di apartemen.	✓			108
184.	Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam di atas gunung ,	✓			109
185.	Makanan di sini enak-enak ya, enak banget kaya nya punya istri orang minang , hehe.			✓	110
186.	Jangan masuk kamar dulu, aku	✓			111

	serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu menungkapkannya				
187.	Siti aku mencintaimu, matakku berkaca-kaca mengatakannya dia diam langsung masuk ke kamar nya,	✓			112
188.	Malam itu, aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada.		✓		112
189.	Pagi ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar . Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang.		✓		112
190.	Pagi pun tiba, semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu		✓		114
191.	Semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu.	✓			114
192.	Ciee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa semalam ?		✓		114
193.	Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai di rumah langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam.	✓			114
194.	Gombal kamu, jelas-jelas kamar terkunci, siti mencibir ke arahku.	✓			114
195.	Aku bergegas naik ke dalam mobil dan berbicara dengan damai.	✓			115
196.	Kali ini aku dibawa damai masuk ke rumah gadang , rumah adat minang yang begitu mewah Istano Baso Pagaruyuang .	✓			116
197.	Damai juga menceritakan bahwa di dalam adat minang, tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama , alasannya karena satu suku itu juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu.			✓	116
198.	Maka dari itu ketika orang minang ada di dalam suku yang sama , mereka tidak boleh menikah , dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan budaya ranah minang.			✓	117
199.	Aku melihat pemandangan indah dari atas rumah gadang , aku duduk	✓			117

	dihembus angina yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu.				
200.	Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di warung nasi padang yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara sendiri.	✓			119
201.	Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang semalam tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat marah pagi kemarin .		✓		122
202.	Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahku yang sangar itu berdiri di depan kontrakanku .	✓			122
203.	Saudara-saudari ini tahu kan kalau perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, ranah minang ini beradat .			✓	124
204.	Entah kenapa aku begitu senang setelah berbicara panjang lebar dengan polisi itu , polisi yang ramah tamah dan menghargai kami .			✓	126
205.	Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku menuju kontrakan tanpa siti.	✓			128
206.	Banyak anak-anak yang ikut berkebun dengan orang tuanya, banyak juga yang bermain di sungai .	✓			130
207.	Saya tito, saya datang kemari mengantarkan barang-barang siti tertinggal di kontrakan .	✓			130
208.	Siti lama sekali, aku dan santi asik bercerita, di hatiku ada rasa cemas dan senangnya, ada kaku dan cairnya aku takut ayah dan ibunya pulang dari kebun .	✓			130
209.	Aku melihat pajangan yang ada di dinding rumah panggung itu, banyak foto masa lalu, banyak juga	✓			131

	kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota.				
210.	Beberapa menit kemudian , datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat.		✓		131
211.	Pasar malam bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku.	✓			135
212.	Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke pasar malam .	✓			135
213.	Pasar malam yang berlimpah dengan kenangan	✓			135
214.	Malam yang lelah, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk bertanya tentang semua kejelasan.		✓		136
215.	Aku sampai di tepi sungai yang airnya jernih sekali.	✓			137
216.	Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang ke pasar , ke sekolah , ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing.	✓			137
217.	Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada rumah panggung yang ada di tempati siti sejak kecil.	✓			137
218.	Aku menangis dengan keras, aku duduk di tepi sungai yang tak jauh dari rumah siti.	✓			139
219.	Aku duduk di bawah air terjun yang membuatku basah, aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya.	✓			139

220.	Damai besok abang kembali ke Makassar .	✓			142
221.	Di tepi pantai awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi.	✓			142
222.	Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota Makassar , tapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota Jakarta .	✓			142
223.	Sesampainya di kota Makassar kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota Makassar yang membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya.	✓			144
224.	Damai berputar-putar dalam ruangan minimalis yang aku rancang bersama kai dulu.	✓			144
225.	Aku pun menceritakan yang sebenarnya, aku tidak ingin kembali ke Makassar , bahkan damai juga pasti tahu Makassar aku jauh lebih sakit.	✓			145
226.	Aku masuk ke dalam kamar , aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya, aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak.	✓			147
227.	Di sudut jendela belakang , aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku.	✓			148
228.	Di jendela kamar , di ruangan yang biasanya abang suka menulis dan melukis	✓			148
229.	Aku pergi, aku cari alamat rumahnya , berkeliling-keliling tidak aku temukan, aku, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari	✓			149

	alamat rumah mereka yang tak kunjung aku temukan.				
230.	Sebaiknya abang datang ke rumah orang tua abang , bisa jelas dimana alamat mereka.	✓			149
231.	Hmm aku sudah mencari cafenya , café itu tidak ada lagi.	✓			150
232.	Sesampainya di rumah sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula.	✓			150
233.	Iya bang, enggak apa-apa kok, besok abang minta maaf sama orang tua abang yang di Makassar ini, setelah itu kita pergi ke Jakarta.	✓			153
234.	Bang toko bukunya masih ada di Jakarta bang, kata damai yang sibuk mencari-cari toko buku di Jakarta lewat internet	✓			158
235.	Aku duduk di depan halaman rumahku , yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi hatiku, rumah tempatku berteduh dan berlindung selalu.	✓			159
236.	Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke Jakarta , bagai pegawai mimpi yang tak kurasakan semalaman.	✓			165
237.	Damai memastikan langkahku, karena terkadang langkahku terasa belum pasti untuk menuju rumah dimana aku dibesarkan sejak kecil.				
238.	Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di langit-langit kota Jakarta , ternyata aku sudah sampai di kediaman ibuku.	✓			165
239.	Mama mana buk, tanyakun pada bu nori. Mama ada di kamar , mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi.	✓			166
240.	Aku menuju kamar ibu, aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah lama merindukanku, dan	✓			166

	aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya.				
241.	Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah membidik diriku sendiri, aku telah melukai hati kedua orang tuaku.			✓	167
242.	Damai sekarang kamu masuk toko itu , terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai.	✓			172
243.	Damai langsung siap pergi ke toko itu , aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan.	✓			172
244.	Aku langsung pergi menjauh dari toko buku itu.	✓			173
245.	Sesampainya di rumah , aku masuk ke dalam kamarku sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta , aku lebih leluasa sendiri di kamarku yang sudah tidak seperti dulu	✓			174
246.	Aku langsung mengunci kamarku , menhidupkan lampu, duduk di sudut kasur sambil bersandar dan mengumpulkan tenagaku untuk membuka surat tertulis untuk seorang bajingan ini.	✓			174
247.	Aku langsung mengunci kamarku, menhidupkan lampu, duduk di sudut kasur sambil bersandar dan mengumpulkan tenagaku untuk membuka surat tertulis untuk seorang bajingan ini.				174
248.	Aku pergi kembali ke toko buku itu , bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu.	✓			185

**Lampiran 2 Tabel 2. Tabulasi Data Kutipan Latar Cerita yang Terdapat
Dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan* Karya Rahma
Yuniarsih**

No.	Unsur Latar	Kutipan	Jumlah
1.	Latar Tempat	<p>(1.1) Matakuku mulai terfokus pada cahaya lampu pasar malam yang indah ini</p> <p>(1.2) Aku terus berjalan diantara keramaian pasar malam</p> <p>(1.3) Aku berada di puncak paling atas ketika bermain permainan khas yang ada di pasar malam</p> <p>(1.4) Aku pun berhenti di salah satu tenda kecil untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok</p> <p>(1.5) Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada pasar malam lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram.</p> <p>(1.6) Aku masih berada di kawasan pasar malam.</p> <p>(1.7) Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan pasar malam.</p> <p>(1.8) Sesampainya dirumah, tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dalam rumah</p>	157

		<p>yang begitu sepi terasa.</p> <p>(1.9) Sesampainya di rumah setelah menghabiskan waktu di studio untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku.</p> <p>(1.10) Lagi-lagi pasar malam, hanya pasar malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu.</p> <p>(1.11) Sebelum menuju pasar malam, aku singgah ke studio tato.</p> <p>(1.12) Mas ke pasar malamnya kapan bawa pasangan mas.</p> <p>(1.13) Aku terus berjalan hingga sudut pasar malam.</p> <p>(1.14) Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah di pasar malam.</p> <p>(1.15) Aku datang ke pasar malam hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu bayang-bayang ayahku.</p> <p>(1.16) Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas tempat tidurku.</p> <p>(1.17) Mengunci kamar adalah kebebasan di dalam rumah yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku.</p> <p>(1.18) Aku pergi meninggalkan rumah yang penuh dengan latar belakang yang cacat</p>	
--	--	---	--

		<p>aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti.</p> <p>(1.19) Aku yang menanggung segalanya, yang tidak fokus kejalan dan menghentak-hentak mobil.</p> <p>(1.20) Ya, kalau ada pasar malam, aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu supermarket kak.</p> <p>(1.21) Jelas wajah kak tito tidak asing lagi di pasar malam ini hehe.</p> <p>(1.22) Sesampainya dirumah, seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam ruangan yang tenang.</p> <p>(1.23) Aku tak ingin meninggalkan kamarku yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku.</p> <p>(1.24) Aku pergi ke toko kecilku, yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan.</p> <p>(1.25) Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju toko kecil yang mulai tampak disudut jalan</p>	
--	--	--	--

		<p>sebelah kiri.</p> <p>(1.26) Eva, biar aku yang menutup kios ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik.</p> <p>(1.27) Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup toko kecil kami bersama-sama.</p> <p>(1.28) Haha eva, yasudah kios ini milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi kios kecil yang masih sederhana.</p> <p>(1.29) <i>See you</i> aku mulai menutup kaca mobilku dan melambaikan tangan kepadanya.</p> <p>(1.30) Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada di kios.</p> <p>(1.31) Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke makasar besok.</p> <p>(1.32) Oh iya eva besok aku akan ke makasar, jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik.</p> <p>(1.33) Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut pintu kamarku.</p> <p>(1.34) Melihatku yang tidak berkata apa-apa, ibu perlahan menutup pintu kamarku dan segea pergi.</p> <p>(1.35) Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitar rumah</p>	
--	--	--	--

		<p>dan membicarakan baliho-baliho yang ada di pinggir jalan.</p> <p>(1.36) Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota makassar.</p> <p>(1.37) Setibanya di bandara International Sultan Hasanuddin Makassar.</p> <p>(1.38) Burung besi yang telah membawaku dari kota Jakarta ke kota makassar menjadi saksi hatiku yang gembira.</p> <p>(1.39) Maafkan papa yang tidak bisa ke Jakarta menemuimu.</p> <p>(1.40) Aku tak langsung menuju rumah, aku mengajak ayahku berkeliling kota Makassar, waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah sehari.</p> <p>(1.41) Aku tak ingin melewatkan senja di pantai nan indah itu, yaitu pantai losari.</p> <p>(1.42) Kami duduk di sudut kafe kareba, meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, pantai, dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi.</p> <p>(1.43) Di setiap perjalanan menuju rumah, aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua.</p> <p>(1.44) Sesampainya di rumah, aku memasuki rumah yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang</p>	
--	--	---	--

		<p>pertama.</p> <p>(1.45) Aku langsung menuju kamar , beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkanku pada mimpi yang suit aku tinggalkan.</p> <p>(1.46) Rasanya begitu tenang aku bisa menikmati pagi di kota Makassar.</p> <p>(1.47) Aku mencium aroma goreng tempe dan tahu dari rumah tetangga sebelah</p> <p>(1.48) Aku berkeliling pasar, membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang di ruang tamuku.</p> <p>(1.49) Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke Jakarta, aku singgah di kafe awaru,</p> <p>(1.50) Sesampainya di rumah, tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu Cuma-Cuma hanya untuk bercerita dengan awaru.</p> <p>(1.51) Pesan tiket ke Jakarta sekarang.</p> <p>(1.52) Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi meninggalkan rumah, aku mulai bisa bicara dengan sesukaku.</p> <p>(1.53) Aku pergi, masuk ke dalam kamarku.</p> <p>(1.54) Aku pergi meninggalkan rumah itu, aku membawa segala yang kupunya.</p> <p>(1.55) Aku langsung menuju rumah eva, menjemputnya dan membawanya pergi ke</p>	
--	--	--	--

		<p>suatu tempat yang bisa menenangkanku yaitu ke toko buku sederhana kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di tempat itu bersama.</p> <p>(1.56) Aku kabur dari rumah, jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya</p> <p>(1.57) Eva aku harus pergi, aku harus ke Makassar jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya.</p> <p>(1.58) Aku tidak memberi tahu siapa-siapa tentang kedatanganku ke Makassar.</p> <p>(1.59) Assalamualaikum sambil membuka pintu, tak ada lagi seperti orang asing</p> <p>(1.60) Memang susah ketika orang sudah meminum air dari Makassar ini, dia pasti kemari.</p> <p>(1.61) Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke Makassar.</p> <p>(1.62) Sudah hampir dua tahun aku berada di Makassar, aku tidak pernah pulang ke Jakarta.</p> <p>(1.63) Awaru, kita perlu bicara, aku ke kafemu saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru.</p> <p>(1.64) Di sudut hotel yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai.</p> <p>(1.65) Aku meninggalkan tempat itu, aku bawa kai masuk ke dalam mobil.</p> <p>(1.66) Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.</p> <p>(1.67) Mereka sudah banyak</p>	
--	--	---	--

		<p>membantu dan memahamiku selama aku di Makassar</p> <p>(1.68) Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke Makassar.</p> <p>(1.69) Makassar, kota yang indah sekali dimana aku menghindari dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku.</p> <p>(1.70) Kota Makassar dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit.</p> <p>(1.71) Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di negeri jiran ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari sumatera barat, namanya siti.</p> <p>(1.72) Aku berkeliling-keliling pasar bersama siti tak lupa aku abadikan suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik pasar memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya.</p> <p>(1.73) Pasar di kuala lumpur ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang di sudut kota Chow Kit, yaitu tradisional Kuala Lumpur.</p> <p>(1.74) Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam rumah makan miliknya, melainkan aku harus berjaga di</p>	
--	--	---	--

		<p>halaman depan rumah makan itu.</p> <p>(1.75) Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah di kampungnya, setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di sumatera barat.</p> <p>(1.76) Aku yang berjaga sampai larut malam, berdagang sambil merasa menjadi pengaman di dalam pasar</p> <p>(1.77) Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam gedung tinggi, tepatnya pada lantai 22.</p> <p>(1.78) Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi meninggalkan ruangan yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk.</p> <p>(1.79) Terdengar teriakan seseorang dari rumah makan pak salim.</p> <p>(1.80) Zara sering menghabiskan waktu di pasar Chow Kit.</p> <p>(1.81) Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku, yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota Makassar.</p> <p>(1.82) Aku secepatnya pulang menuju apartemen lantai 22 itu.</p> <p>(1.83) Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu apartemen ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing.</p> <p>(1.84) Dan aku rasa kita tidak perlu</p>	
--	--	--	--

		<p>satu apartemen lagi. Walaupun kita berada pada kamar yang berbeda aku tidak akan mau satu apartemen bersamamu siti.</p> <p>(1.85) Aku diam, masuk ke dalam kamar mandi mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin.</p> <p>(1.86) Kami selalu bersama di dalam apartemen yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan.</p> <p>(1.87) Tito buka kamarnya dong terdengar suara situ yang mengetuk pintu kamarku berulang-ulang kali.</p> <p>(1.88) Kami kembali pada kasur masing-masing.</p> <p>(1.89) Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari luar apartemen, aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu.</p> <p>(1.90) Aku juga mengunci kamarnya agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu bahwa siti benar-benar satu apartemen denganku.</p> <p>(1.91) Suasana terasa dingin, atap-atap pasar terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan pasar Chow Kit sepertinya semalam diguyur hujan, entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan.</p> <p>(1.92) Sekarang kita ke apartemen, sekarang, siti langsung memutuskan</p>	
--	--	---	--

		<p>pembicaraan</p> <p>(1.93) Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju apartemen lantai 22 itu.</p> <p>(1.94) Ketika aku masuk dalam apartemen, semuanya kosong.</p> <p>(1.95) Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada di pesawat ini.</p> <p>(1.96) Alunan musik dari bus membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka.</p> <p>(1.97) Kami berhenti sejenak tepatnya di tengah-tengah pasar, pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari Kamis saja.</p> <p>(1.98) Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh di tengah-tengah pasar, ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga.</p> <p>(1.99) Kami kembali naik angkutan umum yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku.</p> <p>(1.100) Kami sampai di kota solok, tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota solok lebih ramai dan terlihat maju dari desa.</p> <p>(1.101) Senja yang telah pergi, aku terlambat menikmati, aku terlalu memendam diriku di dalam kamar gelap tanpa</p>	
--	--	---	--

		<p>apa-apa pikiranku yang penuh dengan harapan doa, entah aku yang tak ikhlas meminta</p> <p>(1.102) Aku berdiri di sudut pintu yang terbuka dan hatiku yang juga mulai ternuka.</p> <p>(1.103) Ia ngontrak di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya.</p> <p>(1.104) Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di dalam kamarnya.</p> <p>(1.105) Aku yang mencoba dinginnya kota solok malam itu, mencari angin segar, melihat bulat, melihat bintang dan melihat sebuah masa depan yang mulai menjauhkan kenangan silam.</p> <p>(1.106) Aku duduk menebalkan jejak tubuhku di depan pintu rumah.</p> <p>(1.107) Kami sampai di tengah-tengah hutan semak sekali.</p> <p>(1.108) Aku menuju kamarku, meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam kontrakan ini tidak bisa mandi air hangat seperti di apartemen.</p> <p>(1.109) Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam di atas gunung.</p> <p>(1.110) Jangan masuk kamar dulu, aku serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu menunggapkannya</p> <p>(1.111) Siti aku mencintaimu, mataku berkaca-kaca mengatakannya dia diam langsung masuk ke kamar</p>	
--	--	---	--

		<p>nya,</p> <p>(1.112) Semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrak satu pintu.</p> <p>(1.113) Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai di rumah langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam.</p> <p>(1.114) Gombal kamu, jelas-jelas kamar terkunci, siti mencibir ke arahku.</p> <p>(1.115) Aku bergegas naik ke dalam mobil dan berbicara dengan damai.</p> <p>(1.116) Kali ini au dibawa damai masuk ke rumah gadang, rumah adat minang yang begitu mewah Istana Baso Pagaruyuang.</p> <p>(1.117) Aku melihat pemandangan indah dari atas rumah gadang, aku duduk dihembus angin yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu.</p> <p>(1.118) Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di warung nasi padang yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara sendiri.</p> <p>(1.119) Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahku yang sangar itu berdiri di depan kontrakanku.</p> <p>(1.120) Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku</p>	
--	--	---	--

		<p>menuju kontrakan tanpa siti.</p> <p>(1.121) Banyak anak-anak yang ikut berkebun dengan orang tuanya, banyak juga yang bermain di sungai.</p> <p>(1.122) Saya tito, saya datang kemari mengantarkan barang-barang siti tertinggal di kontrakan.</p> <p>(1.123) Siti lama sekali, aku dan santi asik bercerita, di hatiku ada rasa cemas dan senangnya, ada kaku dan cairnya aku takut ayah dan ibunya pulang dari kebun.</p> <p>(1.124) Aku melihat pajangan yang ada di dinding rumah panggung itu, banyak foto masa lalu, banyak juga kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota.</p> <p>(1.125) Pasar malam bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku.</p> <p>(1.126) Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke pasar malam.</p> <p>(1.127) Pasar malam yang berlimpah dengan kenangan</p> <p>(1.128) Aku sampai di tepi sungai yang airnya jernih sekali.</p> <p>(1.129) Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang ke pasar, ke sekolah, ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing.</p>	
--	--	--	--

		<p>(1.130) Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada rumah panggung yang ada di tempati siti sejak kecil.</p> <p>(1.131) Aku menangis dengan keras, aku duduk di tepi sungai yang tak jauh dari rumah siti</p> <p>(1.132) Aku duduk di bawah air terjun yang membuatku basah , aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya.</p> <p>(1.133) Damai besok abang kembali ke Makassar.</p> <p>(1.134) Di tepi pantai awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi.</p> <p>(1.135) Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota Makassar, ttapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota Jakarta.</p> <p>(1.136) Sesampainya di kota Makassar kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota Makassar yang membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya</p> <p>(1.137) Damai berputar-putar dalam ruangan minimalis yang aku rancang bersama kai dulu.</p> <p>(1.138) Aku masuk ke dalam kamar, aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya,</p>	
--	--	---	--

		<p>aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak.</p> <p>(1.139) Di sudut jendela belakang, aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku.</p> <p>(1.140) Di jendela kamar, di ruangan yang biasanya abang suka menulis dan melukis.</p> <p>(1.141) Aku pergi, aku cari alamat rumahnya, berkeliling tidak aku temukan, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari alamat rumah mereka yang tak kunjung aku temukan.</p> <p>(1.142) Sebaiknya abang datang ke rumah orang tua abang, bisa jelas dimana alamat mereka.</p> <p>(1.143) Hmm aku sudah mencari cafenya, café itu tidak ada lagi.</p> <p>(1.144) Sesampainya di rumah sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula.</p> <p>(1.145) Iya bang, enggak apa-apa kok, besok abang minta maaf sama orang tua abang yang di Makassar ini, setelah itu kita pergi ke Jakarta.</p> <p>(1.146) Bang toko bukunya masih ada di Jakarta bang, kata damai yan g sibuk mencari-cari toko buku di Jakarta</p>	
--	--	---	--

		<p>lewat internet</p> <p>(1.147) Aku duduk di depan halaman rumahku, yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi hatiku, rumah tempatku berteduh dan berindung selalu.</p> <p>(1.148) Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke Jakarta, bagai pegawai mimpi yang tak merasakan semalaman.</p> <p>(1.149) Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di langit-langit kota Jakarta, ternyata aku sudah sampai di kediaman ibuku.</p> <p>(1.150) Mama mana buk, tanyakun pada bu nori. Mama ada di kamar, mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi.</p> <p>(1.151) Aku menuju kamar ibu, aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah lama merindukanku, dan aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya.</p> <p>(1.152) Damai sekarang kamu masuk toko itu, terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai.</p> <p>(1.153) Damai langsung siap pergi ke toko itu, aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan.</p>	
--	--	---	--

		<p>(1.154) Aku langsung pergi menjauh dari toko buku itu.</p> <p>(1.155) Sesampainya di rumah , aku masuk ke dalam kamarku sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta, aku lebih leluasa sendiri di kamarku yang sudah tidak seperti dulu</p> <p>(1.156) Aku langsung mengunci kamarku , menhidupkan lampu, duduk di sudut kasur sambil bersandar dan mengumpulkan tenaga untuk membukasurat tertulis unuk seorang bajingan ini.</p> <p>(1.157) Aku pergi kembali ke toko buku itu, bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu.</p>	
	Latar Waktu	<p>(2.1) Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada malam itu .</p> <p>(2.2) Dengan hari yang semakin malam pula</p> <p>(2.3) Malam itu kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan.</p> <p>(2.4) Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tattoo itu kan salit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada angin malam yang terasa lalu di hadapanku.</p> <p>(2.5) Tepat tengah malam </p> <p>(2.6) Pagi yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi menambah pengangguran di Indonesia</p>	40

		<p>semakin banyak.</p> <p>(2.7) Dalam waktu yang bersamaan, ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anaknya hari ini wisuda.</p> <p>(2.8) Oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram</p> <p>(2.9) Malam pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari sudah malam.</p> <p>(2.10) Malam itu ramai sekali, kawasanya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya.</p> <p>(2.11) Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan malam ini, walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran besar itu, mungkin dilain waktu.</p> <p>(2.12) Semakin menghitam langit malam itu, aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda, tampak dari wajah eva rasa bersyukur teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku.</p> <p>(2.13) Malam ini, aku pulang lebih awal dari malam biasanya.</p> <p>(2.14) Pagi yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna</p> <p>(2.15) Selamat pagi kak, ini ada kiriman bunga</p> <p>(2.16) Jadi bunga tadi pagi sudah membuat kita berarti</p> <p>(2.17) Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi</p>	
--	--	--	--

		<p>raksasa untuk melepas rindu dengannya esok hari.</p> <p>(2.18) Malam yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama.</p> <p>(2.19) Keesokan harinya ibuku terlihat lebih bersemnangat barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu mengantarkanku bersama supir pribadi.</p> <p>(2.20) Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir tiga jam.</p> <p>(2.21) Tak terasa hari sudah sore,</p> <p>(2.22) Malam itu rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka.</p> <p>(2.23) Hingga pagi mulai menyapa</p> <p>(2.24) Embun pagi masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur</p> <p>(2.25) Pagi pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya.</p> <p>(2.26) Yasudah besok pagi saja berangkat</p> <p>(2.27) Ini adalah malam yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku.</p> <p>(2.28) Aku merasa sepi yang dihantui dinginnya malam, tulangku merasa rapuh hatiku pun tak ada bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang.</p> <p>(2.29) Kami menyudahi sakit malam yang tinggal sedikit sisanya.</p>	
--	--	---	--

		<p>(2.30) Pagi yang indah, begitu banhyak orang tua yang berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari.</p> <p>(2.31) Siang yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk.</p> <p>(2.32) Pagi telah kembali,</p> <p>(2.33) Malam itu, aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada.</p> <p>(2.34) Pagi ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar. Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang.</p> <p>(2.35) Pagi pun tiba, semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu</p> <p>(2.36) Cieee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa semalam?</p> <p>(2.37) Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang semalam tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat marah pagi kemarin.</p> <p>(2.38) Beberapa menit kemudian, datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat.</p> <p>(2.39) Malam yang lelah, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun</p>	
--	--	---	--

		berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk bertanya tentang semua kejelasan.	
	Latar Sosial	<p>(3.1) Aku senang sekali bisa bertemu bram, rasanya aku lebih tenang dan punya teman untuk bercerita seharian.</p> <p>(3.2) Ya mas aku duluan, besok aku kesini lagi</p> <p>(3.3) Hati-hati mas semoga tatonya masih ada ketika mimpiku nanti terwujudkan.</p> <p>(3.4) Baru pulang to, Tanya bu nori yang membantu pekerjaan rumah.</p> <p>(3.5) Sudah tidur dari tadi to, mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kasian mamamu, sepertinya banyak masalah.</p> <p>(3.6) Apa salah aku mencari kebahagiaan di luar sana buk, mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah berulang kali aku bilang buk, hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang.</p> <p>(3.7) Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang yang sudah terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana</p> <p>(3.8) Aku senang ayah masih</p>	47

		<p>bisa menghargaiku dengan kado yang ia paketkan untukku</p> <p>(3.9) Anak papa hebat, sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe.</p> <p>(3.10) Mbok, apa kabar mbok, tanya ayah pada bu nori.</p> <p>(3.11) Sudah- sudah ini di dalam mobil, ibuku yang sedikit tak tenang melihat kami yang sedang tertawa sementara ibu tidak ikut dalam kesenangan itu.</p> <p>(3.12) Jadi to, mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu, sudah sejak jauh hari mama sudah siapkan hal ini to.</p> <p>(3.13) Tito itu enggak suka diatur-atur, apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja.</p> <p>(3.14) Kamu ini, tidak mau mengikuti mau mama.</p> <p>(3.15) Ma, tito capek kita selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar, masalah gini nih enggak akan kelar-kelar.</p> <p>(3.16) Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik, padahal mereka begitu baik dan apa adanya.</p> <p>(3.17) Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki yang membuatku tak sampai mengucapkan salam.</p> <p>(3.18) Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram</p> <p>(3.19) Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja, Tanya salah satu seniman tato</p>	
--	--	---	--

		<p>yang beberapa kali melihatku menebalkan tato.</p> <p>(3.20) Dijaga to, biar enggak cepat pudar, teriak Daniel salah satu seniman tato</p> <p>(3.21) Apa kabar mas, wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, sapa bram dengan keramahannya layaknya kopi pada penikmatnya</p> <p>(3.22) Haha bram, sudah jangan lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram yang disuguhkan padaku.</p> <p>(3.23) Enggak penting pertanyaan mu bram, nanti ada saatnya, mas jalan dulu ya bram, lihat-lihat permainan.</p> <p>(3.24) Ma, tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma, tidak terlalu focus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja.</p> <p>(3.25) Aku sudah tahu kalau keinginan mama itu memang tidak bisa untuk di kilah, tapi masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri, itu urusan anak dan seorang ayahnya.</p> <p>(3.26) Karena kamu tidak paham bagaimana mama membesarkan kamu tanpa seorang suami.</p> <p>(3.27) Ya, aku kan bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini, baru juga kenal kamu sudah baik sekali</p> <p>(3.28) Aku tidak menilai orang dari penampilan, selama ia</p>	
--	--	---	--

		<p>baik padaku aku akan baik juga padanya</p> <p>(3.29) Malam itu, aku ikut makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama, kami saling bercerita.bercerita tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka.</p> <p>(3.30) Tito, sampai kapan kamu menjadi orang egois, yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang.</p> <p>(3.31) Ma dengar ya ma, apa bedanya aku dengan mama yang juga egois, betapa menjadi egoisnya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, aku akan menjadi orang yang paling egois.</p> <p>(3.32) Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu tanpa papamu tito, ibuku menangis sambil mengepal erat tangannya.</p> <p>(3.33) Mama selalu bawa-bawa papa, mama egois pantas papa meninggalkan mama.</p> <p>(3.34) Kai dan awaru berteman dekat, hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja.</p> <p>(3.35) Aku dan kai sering bertengkar karena masalah sepele hanya bersebabkan bertemu</p>	
--	--	---	--

		<p>dengan awaru.</p> <p>(3.36) Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.</p> <p>(3.37) Aku juga berpamitan pada awaru, aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku.</p> <p>(3.38) Awaru aku minta maaf, maafkanlah lelaki bajingan ini, aku tidak pantas untukmu</p> <p>(3.39) Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok sebagai obat sakit kepala</p> <p>(3.40) Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika bercerita dengan damai, aku merasa sedang bertemu teman lama yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda, perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan.</p> <p>(3.41) Aku begitu menikmati suasana ketegangan antara masyarakat, ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan.</p> <p>(3.42) Makanan di sini enak-enak ya, enak banget kaya nya</p>	
--	--	---	--

		<p>punya istri orang minang, hehe.</p> <p>(3.43) Damai juga menceritakan bahwa di dalam adat minang, tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama, alasannya karena satu suku itu juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu.</p> <p>(3.44) Maka dari itu ketika orang minang ada di dalam suku yang sama, mereka tidak boleh menikah, dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan budaya ranah minang.</p> <p>(3.45) Saudara-saudari ini tahu kan kalau perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, ranah minang ini beradat.</p> <p>(3.46) Entah kenapa aku begitu senang setelah berbicara panjang lebar dengan polisi itu, polisi yang ramah tamah dan menghargai kami.</p> <p>(3.47) Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah membidik diriku sendiri, aku telah melukai hati kedua orang tuaku.</p>	
--	--	---	--

**Lampiran 3 Tabel 3. Analisis Data Latar Cerita yang Terdapat dalam Novel
Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih.**

No.	Unsur Latar	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Latar Tempat	(1.1) Matakmu mulai terfokus pada cahaya lampu pasar malam yang indah ini.	“Matakmu mulai terfokus pada cahaya lampu pasar malam yang indah ini”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Kutipan Pasar Malam menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam yang adanya cahaya lampu dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.	2
		(1.2) Aku terus berjalan diantara keramaian pasar malam .	“Aku terus berjalan diantara keramaian pasar malam ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Pasar Malam menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa kutipan pasar malam menunjukkan tempat yang mengindikasikan bahwa suasana yang ramai menjadi ciri khas pasar malam serta tipikal dari pasar malam yaitu ramai di kunjungi, dan fungsinya menyampaikan suasana dari tempat cerita di pasar malam yang situasinya ramai.	2
		(1.3) Aku berada di puncak paling atas ketika	“Aku berada di puncak paling atas ketika bermain permainan khas yang ada di	2

		bermain permainan khas yang ada di pasar malam	pasar malam puncak paling atas melukiskan tempat terjadinya peristiwa cerita di Pasar Malam ” menunjukkan latar tempat yang dijadikan latar tempat cerita sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhasan puncak paling atas adanya permainan khas dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghiburkan suasana permainan cerita dimana tempat cerita itu di pasar malam.	
		(1.4) Aku pun berhenti di salah satu tenda kecil untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok.	“Aku pun berhenti di salah satu tenda kecil untuk menghilangkan sedikit lelahku, sambil menyalakan api rokok”. Kutipan di atas yang mengarah pada Tenda Kecil menunjukkan tempat terjadinya peristiwa cerita, kutipan-kutipan yang menunjukkan peristiwa cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhasan tenda kecil dengan adanya api rokok dan bagian tipikal dari latar tempat tenda kecil yang fungsinya adalah untuk menghilangkan lelah suasana cerita dimana tempat cerita itu di tenda kecil.	3
		(1.5) Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada	“Cukup lama aku berbicara dengan lelaki tinggi berambut panjang itu, sempat bertukar nomor handphone agar nanti ketika ada pasar malam lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram”. Kutipan Pasar malam di atas	4

		<p>pasar malam lagi, aku akan singgah dan berbicara seperti malam ini bersama bram.</p>	<p>mengarah pada latar tempat terjadinya peristiwa cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya lelaki berambut panjang dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk berbicara bersama bram dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.</p>	
		<p>(1.6) Aku masih berada di kawasan pasar malam.</p>	<p>“Aku masih berada di kawasan pasar malam”. Kutipan pada pasar malam mengarah pada latar tempat peristiwa dalam cerita kutipan ini digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.</p>	5
		<p>(1.7) Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk</p>	<p>“Aku terus melihat permainan itu dan petugas pun langsung bersiap-siap mengemaskan barang-barang mereka. Tapi sayangnya mereka tidak peduli walaupun tingkahku agak sedikit minta dikasiani, aku pun akhirnya menyerah, masih ada hari esok untuk membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan pasar malam”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Pasar Malam menjadikan suasana latar tempat cerita, kutipan ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan</p>	5

		membuat hatiku lebih tenang. Aku pun meninggalkan pasar malam .	teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya petugas pasar malam dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk membuat hatiku lebih tenang tempat cerita itu kondisi di pasar malam.	
		(1.8) Sesampainya dirumah tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dalam rumah yang begitu sepi terasa.	“Sesampainya dirumah tak ada alunan yang lebih indah lagi rasanya untuk aku dengarkan dakam rumah yang begitu sepi terasa”. Kutipan di atas melukiskan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, dirumah menunjukkan latar tempat peristiwa cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan dirumah tak adanya alunan yang indah dan bagian tipikal dari latar tempat dirumah yang fungsinya adalah sepi terasa untuk suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi dirumah.	6
		(1.9) Sesampainya di rumah setelah menghabiskan waktu di studio untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku.	“Sesampainya di rumah setelah menghabiskan waktu di studio untuk mengabadikan momen ini, aku melukis seorang ayah yang tepatnya berada di sebelah ku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Rumah dan Studio menunjukkan latar tempat yang dapat di golongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan dari dua	11

			latar tempat dirumah dan studio adalah studio adanya melukis seorang ayah dan bagian tipikal dari latar tempat studio yang fungsinya adalah untuk mengabadikan momen dan melukis seorang ayah dimana tempat cerita itu situasi di studio.	
		(1.10) Lagi-lagi pasar malam , hanya pasar malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu.	“Lagi-lagi pasar malam , hanya pasar malam lah yang mampu meredakan kemarahan yang masih tersisa karena pertikaian antara anak dan ibu selalu saja tidak bersatu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Pasar Malam melukiskan latar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhas pasar malam karena mampu meredakan masalah dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghilangkan sebuah masalah tempat cerita itu kondisi di pasar malam.	13
		(1.11) Sebelum menuju pasar malam , aku singgah ke studio tato .	“Sebelum menuju pasar malam , aku singgah ke studio tato .” Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Studio Tato menjadi latar tempat pertama setelah Pasar Malam , hal ini dapat diidentifikasi dari kata Studio Tato dan Pasar Malam yang menunjukkan tempat, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa sebelum	13

			ke pasar malam sinnggah di studio tato dan bagian tipikal dari latar tempat yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dan membuat tato dimana tempat cerita itu kondisi di studio tato lalu pasar malam.	
		(1.12) Mas ke pasar malam nya kapan bawa pasangan mas.	“Mas ke pasar malam nya kapan bawa pasangan mas.” Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Pasar Malam menunjukkan bahwa tempat yang pas untuk membawa pasangan, tempat tersebut dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya tempat suasana membawa pasangan adalah untuk menghiburkan diri dimana tempat cerita itu kondisi di pasar malam.	15
		(1.13) Aku terus berjalan hingga sudut pasar malam .	“Aku terus berjalan hingga sudut pasar malam .” Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan di atas yang menunjukkan Sudut Pasar Malam mengarah pada tempat terjadinya peristiwa cerita, kutipan-kutipan yang menunjukkan terjadinya peristiwa cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoto, 2015:316). Bahwa bagian tipikal dari latar tempat pasar malam adalah berjalan hingga sudut pasar malam dimana tempat cerita itu kondisi di pasar	16

			malam.	
		(1.14) Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah di pasar malam .	“Tapi aku sarankan lebih baik sediakan tempat duduk beserta meja, dagangamu ini manis, anak-anak pasti suka berada disini sambil melihat lampu-lampu yang indah di pasar malam ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat peristiwa dalam cerita, Kutipan kata Pasar Malam menunjukkan peristiwa tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhas pasar malam adanya lampu-lampu indah dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita bersama anak-anak dimana tempat cerita itu di pasar malam.	16
		(1.15) Aku datang ke pasar malam hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu bayang-bayang ayahku.	“Aku datang ke pasar malam hanya ingin menikmati suasana yang indah bertemu dengan bram, dan bertemu bayang-bayang ayahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan suasana yang indah setelah Pasar Malam dapat diidentifikasi bahwa Pasar Malam digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhas pasar malam suasana yang indah dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya pada cerita adalah untuk bertemu bram dan bayangan ayah suasana cerita	16

			dimana tempat cerita itu di pasar malam.	
		(1.16) Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas tempat tidurku .	“Entah kenapa aku hanya ingin berbaring sambil bermain gitar di atas tempat tidurku .” Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan berbaring sambil bermain gitar di atas tempat tidurku , dapat diidentifikasi kata tempat tidurku menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan tempat tidur adanya sambil bermain gitar dan bagian tipikal dari latar tempat tidurku yang fungsinya adalah untuk berbaring sambil bermain gitar dimana tempat cerita itu di tempat tidur .	17
		(1.17) Mengunci kamar adalah kebebasan di dalam rumah yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku.	“Mengunci kamar adalah kebebasan di dalam rumah yang aku punya, dengan melakukan hal itu aku tidak akan menambah keributan bersama ibuku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, mengunci kamar adalah kebebasan di dalam rumah dapat diidentifikasi bahwa kata kamar dan rumah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional dapat mempengaruhi pengaluran, penokohan menjadi koheren	17

			dengan cerita keseluruhan.	
		(1.18) Aku pergi meninggalkan rumah yang penuh dengan latar belakang yang cacat aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti.	“Aku pergi meninggalkan rumah yang penuh dengan latar belakang yang cacat aku pergi dengan suasana hati yang jarang orang lain bisa mengerti, aku merasa dicintai tapi dikekang, aku merasa dicintai oleh orang-orang jahat yang membuatku begitu tak berarti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Aku pergi meninggalkan rumah dapat diidentifikasi bahwa kata rumah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah adanya masalah dan bagian tipikal dari latar tempat rumah adalah untuk meninggalkan rumah suasana cerita dimana tempat cerita itu kondisi di rumah.	19
		(1.19) Aku yang menanggung segalanya, yang tidak fokus kejalan dan menghentak-hentak mobil .	“Aku yang menanggung segalanya, yang tidak fokus kejalan dan menghentak-hentak mobil ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, tidak fokus kejalan dan menghentak-hentak mobil , kutipan di atas yang menunjukkan kejalan dan mobil mengarah kepada tempat terjadinya peristiwa cerita, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan (Nurgiyantoro, 2015, 316). Bahwa tempat dalam cerita jalan adanya tidak fokus dan bagian tipikal dari latar tempat jalan yang fungsinya adalah dapat mempengaruhi	20

			sehingga menghentak-hentak mobil cerita dimana tempat cerita itu kondisi di jalan.	
		(1.20) Ya, kalau ada pasar malam , aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu supermarket kak.	“Ya, kalau ada pasar malam , aku memang selalu siap untuk jualan gulali sih kak, kalau hari biasa, aku jadi kasir di salah satu supermarket kak”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Hal ini dapat diidentifikasi dari kata pasar malam dan kata supermarket yang menunjukkan tempat hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pasar malam adanya jualan gulali dan bagian tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adalah untuk hiburan permainan dimana tempat cerita itu di pasar malam.	20
		(1.21) Jelas wajah kak tito tidak asing lagi di pasar malam ini hehe.	“Sesampainya dirumah , seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam ruangan yang tenang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata dirumah dan ruangan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat	21

			yang mencirikan rumah adanya suasana hening dan bagian tipikal dari latar tempat dirumah yang fungsinya adalah masuk ke dalam ruangan yang tenang dimana tempat cerita itu kondisi di rumah dan ruangan.	
		(1.22) Sesampainya dirumah , seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam ruangan yang tenang.	“Sesampainya dirumah , seperti biasanya aku pulang dengan keadaan hening, ibuku yang sudah tidur dan berada di alam mimpinya, aku masuk bagaikan pencuri yang sudah hafal bagian-bagian rumah ini, aku masuk ke dalam ruangan yang tenang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata dirumah dan ruangan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah adanya suasana hening dan bagian tipikal dari latar tempat dirumah yang fungsinya adalah masuk ke dalam ruangan yang tenang dimana tempat cerita itu kondisi di rumah dan ruangan.	22
		(1.23) Aku tak ingin meninggalkan kamarku yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi	“Aku tak ingin meninggalkan kamarku yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata kamarku melukiskan tempat yang	

		indahku.	dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kamarku adanya penuh buku kesayangan dan bagian tipikal dari latar tempat kamarku yang fungsinya adalah penuh dengan buku kesayangan dan puisi-puisi indah dimana tempat cerita itu berada di kamarku.	
		(1.24) Aku tak ingin meninggalkan kamarku yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku.	“Aku tak ingin meninggalkan kamarku yang penuh dengan buku kesayanganku, aku tak ingin pergi karena takut kehilangan puisi-puisi indahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata kamarku melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kamarku adanya penuh buku kesayangan dan bagian tipikal dari latar tempat kamarku yang fungsinya adalah penuh dengan buku kesayangan dan puisi-puisi indah dimana tempat cerita itu berada di kamarku.	24
		(1.25) Aku pergi ke toko kecilku , yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan.	“Aku pergi ke toko kecilku , yang aku rencanakan dengan penuh kegembiraan yang berlangsung manis karena buah dari ketulusan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata toko kecilku melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan	28

			(Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan toko kecilku adanya rasa kegembiraan dan bagian tipikal dari latar tempat toko kecilku yang fungsinya adalah berjualan dimana tempat cerita itu kondisi di toko kecilku.	
		(1.26) Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju toko kecil yang mulai tampak disudut jalan sebelah kiri.	“Matahari mulai tak tampak lagi, langit sudah mulai menggelap dan lelahku semakin tampak, aku menuju toko kecil yang mulai tampak disudut jalan sebelah kiri”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata toko kecil dan disudut jalan menunjukkan tempat terjadinya peristiwa, hal ini dapat diidentifikasi toko kecil dan disudut jalan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan toko kecil adanya di sudut jalan dan bagian tipikal dari latar tempat toko kecil matahari tak tampak lagi dan lelah yang fungsinya adalah dimana tempat cerita itu di toko kecil.	30
		(1.27) Eva, biar aku yang menutup kios ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik.	“Eva, biar aku yang menutup kios ini, jika kamu duduk disana itu lebih baik”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata kios menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita	30

			kios sesuatu yang bersifat penokohan menjadi saling menunjuk untuk menutup toko yang fungsinya adalah agar eva tidak lelah dimana tempat cerita itu di toko kecil.	
		(1.28) Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup toko kecil kami bersama-sama.	“Aku dan eva terlihat sama-sama lelah, walaupun begitu kami tetap akan menutup toko kecil kami bersama-sama”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata toko kecil melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal menutup toko kecil yang fungsinya adalah untuk berjualan dimana tempat cerita itu kondisi di toko kecil.	
		(1.29) Haha eva, yasudah kios ini milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi kios kecil yang masih sederhana.	“Haha eva, yasudah kios ini milikku dan ini uangmu. Ini ambil, kataku yang berlangsung berpindah-pindah tempat dan berdiri sambil melihat isi kios kecil yang masih sederhana”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kios kecil melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita kios menjadi sesuatu yang bersifat fungsional karena adanya kepemilikan kios bersama dan bagian tipikal dari latar tempat kios yang fungsinya adalah untuk berjualan bersama dimana tempat cerita itu di kios kecil.	31

		(1.30) <i>See you</i> aku mulai menutup kaca mobilku dan melambaikan tangan kepadanya.	“ <i>See you</i> aku mulai menutup kaca mobilku dan melambaikan tangan kepadanya”. kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kaca mobilku meunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita kaca mobilku bersifat fungsional yang dapat melambaikan tangan.	32
		(1.31) Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada di kios .	“Jangan kan dengan ayah, dengan eva saja aku lupa untuk memberi tahunya, padahal eva ada disampingku sejak aku berada di kios ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata di kios melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro:316). Bahwa tempat dalam cerita di kios sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di kios yang fungsinya adalah dimana tempat cerita itu di kios.	33
		(1.32) Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke makassar besok.	“Pa tito ingin menemui papa, tito akan ke makassar besok”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar melukiskan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata Makassar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita	33

			menjadi sesuatu yang bersifat tipikal ingin menemui papa dan tempat cerita itu di Makassar.	
		(1.33) Oh iya eva besok aku akan ke Makassar , jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik.	“Oh iya eva besok aku akan ke Makasar , jaga diri dan jaga buku-buku dengan baik”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan sebagai tempat tujuan dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita Makassar menjadi sesuatu yang bersifat fungsional eva jaga buku dengan baik dan tempat cerita itu di Makassar.	33
		(1.34) Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut pintu kamarku .	“Kebetulan sekali, tak lama setelah itu ibu menghampiriku dan terlihat senang. Aku diam tidak berkata apa-apa begitu juga dengan ibu yang langsung meninggalkanku sendiri setelah berdiri beberapa saat sebelumnya di sudut pintu kamarku ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Pintu kamarku melukiskan sebagai tempat terjadinya cerita, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita pintu kamarku menjadi sesuatu yang bersifat tipikal di ibu menghampiri di aku dan tempat cerita suasana itu di pintu kamarku.	33
		(1.35) Melihatku yang	“Melihatku yang tidak	34

		tidak berkata apa-apa, ibu perlahan menutup pintu kamarku dan segera pergi.	berkata apa-apa, ibu perlahan menutup pintu kamarku dan segera pergi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pintu kamarku melukiskan peristiwa tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).	
		(1.36) Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitar rumah dan membicarakan baliho-baliho yang ada di pinggir jalan .	“Walaupun percakapan kami tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitar rumah dan membicarakan baliho-baliho yang ada di pinggir jalan ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, lingkungan sekitar rumah dan pinggir jalan melukiskan tempat pada cerita, kata lingkungan sekitar rumah dan pinggir jalan dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat lingkungan sekitar rumah yang mencirikan baliho-baliho di pinggir jalan yang menghadirkan suasana cerita pada saat situasi di perjalanan.	35
		(1.37) Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota Makassar .	“Ma jangan berharap aku akan pulang dengan menyenangkan hati mama. Aku hanya tertarik dengan ini, kebetulan saja bertepatan dengan kota Makassar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan tempat tujuan yang ada pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota	35

			Makassar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat makassar yang pada saat situasi di perjalanan	
		(1.38) Setibanya di bandara International Sultan Hasanuddin Makassar .	“Setibanya di bandara International Sultan Hasanuddin Makassar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kata bandara International Sultan Hasanuddin tempat terjadinya peristiwa, hal ini dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat bandara international sultan hasanuddin Makassar dalam cerita menjadi sesuatu yang fungsional sebagai landasan udara pada latar tempat Makassar.	35
		(1.39) Burung besi yang telah membawaku dari kota Jakarta ke kota Makassar menjadi saksi hatiku yang gembira.	“Burung besi yang telah membawaku dari kota Jakarta ke kota makassar menjadi saksi hatiku yang gembira”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Jakarta ke kota Makassar menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita burung besi yang fungsional sebagai transportasi udara yang bersifat tipikal dan fungsinya transportasi udara yang membawa tujuan dari Jakarta ke Makassar.	35
		(1.40) Maafkan papa yang tidak bisa	“Maafkan papa yang tidak bisa ke Jakarta ”	36

		ke Jakarta menemuimu.	menemuimu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Jakarta menunjukkan latar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita seorang tokoh papa yang tidak bisa menemui anaknya di kota Jakarta	
		(1.41) Aku tak langsung menuju rumah , aku mengajak ayahku berkeliling kota Makassar , waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah sehari.	“Aku tak langsung menuju rumah , aku mengajak ayahku berkeliling kota Makassar , waktuku hanya sebentar di kota itu, aku hanya ingin bersama ayah sehari”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah dan Makassar melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Makassar dan rumah dalam cerita yang bersifat hubungan seorang anak mengajak ayah keliling Makassar sehari.	36
		(1.42) Aku tak ingin melewatkan senja di pantai nan indah itu, yaitu pantai losari .	“Aku tak ingin melewatkan senja di pantai nan indah itu, yaitu pantai losari ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pantai losari nan indah itu melukiskan tempat pada cerita, Pantai losari menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pantai losari adalah senja maupun ombak laut dan bagian tipikal dari latar tempat pantai losari	37

			yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.	
		(1.43) Kami duduk di sudut kafe kareba , meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, pantai , dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi.	“Kami duduk di sudut kafe kareba , meminum kopi dan sambil bercerita tak lupa aku mengabadikan momen indah itu, ayahku, diiriku, pelayan, kopi, pantai , dan senja yang esok tak bisa aku saksikan lagi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Di sudut kafe kareba dan pantai melukiskan senja pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata kafe kareba dan pantai dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhasakan kafe kareba adalah tempat menikmati kopi dan bagian tipikal dari latar tempat kafe kareba yang fungsinya adalah untuk melihat suasana senja dalam cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.	38
		(1.44) Di setiap perjalanan menuju rumah , aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua.	“Di setiap perjalanan menuju rumah , aku tak henti-hentinya memandangi ayaku yang sudah tua.” Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, menuju rumah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mempengaruhi pengaluran perjalanan menuju rumah adalah memandangi ayah yang sudah tua dimana tempat cerita itu	38

			di jalan menuju rumah.	
		(1.45) Sesampainya di rumah , aku memasuki rumah yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang pertama.	“Sesampainya di rumah , aku memasuki rumah yang cukup ramai, ada ibu tiriku, dua orang anaknya, dan anak dari kakak tiriku yang pertama”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Sesampainya di rumah menjadi tempat pada cerita, kata rumah dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah adanya suasana yang ramai keluarga dan bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.	38
		(1.46) Aku langsung menuju kamar , beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkan ku pada mimpi yang suit aku tinggalkan.	“Aku langsung menuju kamar , beristirahat dengan damai, alunan musik yang sedikit membuat hati tenang telah menghantarkan ku pada mimpi yang suit aku tinggalkan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar melukiskan tempat pada cerita, kata kamar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kamar adalah alunan musik dan bagian tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adalah untuk beristirahat dimana tempat cerita itu di kamar.	39
		(1.47) Rasanya begitu	“Rasanya begitu tenang aku	41

		<p>tenang aku bisa menikmati pagi di kota Makassar.</p>	<p>bisa menikmati pagi di kota Makassar". Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan Makassar adalah tenang menikmati pagi hari dan bagian tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kota Makassar.</p>	
		<p>(1.48) Aku mencium aroma goreng tempe dan tahu dari rumah tetangga sebelah.</p>	<p>"Aku mencium aroma goreng tempe dan tahu dari rumah tetangga sebelah". Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah tetangga sebelah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah tetangga sebelah adanya aroma tempe dan bagian tipikal dari latar tempat rumah tetangga sebelah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah tetangga sebelah.</p>	41
		<p>(1.49) Aku berkeliling pasar, membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang di</p>	<p>"Aku berkeliling pasar, membeli kopi toraja, gantungan kunci, baju, ukiran kayu toraja untuk eva dan dipajang di ruang tamuku". Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam</p>	43

		ruang tamuku.	cerita, berkeliling pasar dan ruang ramu menunjukkan tempat pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata berkeliling pasar dan ruang tamu dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan berkeliling pasar adanya menjual berbagai macam barang dan bagian tipikal dari latar tempat pasar yang fungsinya adalah untuk berbelanja dan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pasar.	
		(1.50) Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke Jakarta , aku singgah di kafe awaru .	“Kami tidak banyak membuang waktu, karena sore itu aku akan kembali ke Jakarta , aku singgah di kafe awaru ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Jakarta dan kafe awaru menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan kafe awaru sebelum menuju Jakarta dan bagian tipikal dari latar tempat kafe awaru yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kafe awaru.	43
		(1.51) Sesampainya di rumah , tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu cuma-	“Sesampainya di rumah , tak terasa ternyata aku melupakan keberangkatanku, rasanya aku menyesal sekali membuang waktu cuma hanya untuk bercerita dengan awaru”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam	44

		cuma hanya untuk bercerita dengan awaru.	cerita, rumah sebagai latar tempat pada cerita, kata rumah dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat menjadi penokohan di rumah adalah menyesal telah membuang waktu bersama awaru dan bagian tipikal dari latar tempat di rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.	
		(1.52) Pesan tiket ke Jakarta sekarang.	“Pesan tiket ke Jakarta sekarang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Jakarta sebagai tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata Jakarta menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Jakarta yang tipikal adanya sebuah tujuan menuju kota Jakarta dan fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Jakarta.	44
		(1.53) Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi meninggalkan rumah , aku mulai bisa bicara dengan sesukaku.	“Tak lama setelah itu awaru dan orang tuanya pergi meninggalkan rumah , aku mulai bisa bicara dengan sesukaku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, meninggalkan rumah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi penokohan di	44

			rumah adanya keluarga awaru dan bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.	
		(1.54) Aku pergi, masuk ke dalam kamarku .	“Aku pergi, masuk ke dalam kamarku ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamarku melukiskan tempat pada cerita, kata kamarku dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa latar tempat yang menjadi tipikal dari kamar fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kamar.	48
		(1.55) Aku pergi meninggalkan rumah itu , aku membawa segala yang kupunya.	“Aku pergi meninggalkan rumah itu , aku membawa segala yang kupunya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah itu menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikhaskan meninggalkan rumah adanya bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di rumah.	48
		(1.56) Aku langsung menuju rumah eva , menjemputnya dan membawanya pergi ke suatu tempat yang	“Aku langsung menuju rumah eva , menjemputnya dan membawanya pergi ke suatu tempat yang bisa menenangkanku yaitu ke toko buku sederhana kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di	48

		<p>bisa menenangkan kami, di mana kami saling menghabiskan waktu di tempat itu bersama.</p>	<p>tempat itu bersama”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah eva dan toko buku melukiskan dua tempat pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kata rumah eva dan toko buku dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan rumah eva adalah menenangkan keadaan penokohan dan bagian tipikal dari latar tempat rumah eva dan toko buku yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.</p>	
		<p>(1.57) Aku kabur dari rumah, jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya.</p>	<p>“Aku kabur dari rumah, jawabku yang terus saja menyusun buku ke raknya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, dari rumah menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi bagian tipikal dari latar tempat rumah yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di toko buku.</p>	48
		<p>(1.58) Eva aku harus pergi, aku harus ke Makassar jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya.</p>	<p>“Eva aku harus pergi, aku harus ke Makassar jangan cemaskan ada wanita lain yang aku punya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar mengisahkan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat</p>	49

			diidentifikasi kota Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi bagian tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu Makassar.	
		(1.59) Aku tidak memberi tahu siapa-siapa tentang kedatanganku ke Makassar .	“Aku tidak memberi tahu siapa-siapa tentang kedatanganku ke Makassar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang menjadi tipikal dari latar tempat Makassar fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita di Makassar.	49
		(1.60) Assalamualaikum sambil membuka pintu , tak ada lagi seperti orang asing.	“Assalamualaikum sambil membuka pintu , tak ada lagi seperti orang asing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, membuka pintu menunjukkan awal mula tempat terjadinya cerita, membuka pintu dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan pantai losari adanya senja di sore hari adanya ombak laut dan bagian tipikal dari latar tempat pintu yang fungsinya untuk menghadirkan suasana	50

			cerita dimana tempat cerita itu di pantai losari.	
		(1.61) Memang susah ketika orang sudah minum air dari Makassar ini, dia pasti kemari.	“Memang susah ketika orang sudah minum air dari Makassar ini, dia pasti kemari”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menjadi tempat kembalinya cerita sebelumnya, Makassar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Makassar menjadi tipikal dari latar tempat Makassar fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	50
		(1.62) Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke Makassar .	“Masalah itu, aku langsung saja duduk bersama mereka, mengarang cerita bahwa aku ada keperluan ke Makassar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar melukiskan tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata Makassar digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	50
		(1.63) Sudah hampir dua tahun aku berada di Makassar , aku tidak pernah pulang ke Jakarta .	“Sudah hampir dua tahun aku berada di Makassar , aku tidak pernah pulang ke Jakarta ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan tempat kedua	54

			dalam cerita setelah Jakarta , hal ini dapat diidentifikasi kata Makassar dan Jakarta digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar dan Jakarta yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	
		(1.64) Awaru, kita perlu bicara, aku ke kafemu saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru.	“Awaru, kita perlu bicara, aku ke kafemu saja ya, sambil mengetik pesan singkat untuk awaru”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Kafe melukiskan tempat pertemuan pada cerita, kafe tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari kafe awaru yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di kafe awaru.	58
		(1.65) Di sudut hotel yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai.	“Di sudut hotel yang sudah terhias indah, dan orang-orang yang juga mendoakan kebahagiaanku bersama kai”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, sudut hotel yang indah, melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).	61
		(1.66) Aku meninggalkan tempat itu, aku bawa kai masuk	“Aku meninggalkan tempat itu, aku bawa kai masuk ke dalam mobil ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar	61

		ke dalam mobil.	tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, dalam mobil menunjukkan tempat cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari dalam mobil adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	
		(1.67) Sebelum aku pergi dari kota Makassar , tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.	“Sebelum aku pergi dari kota Makassar , tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Kota Makassar melukiskan kenangan pada cerita, Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).	66
		(1.68) Mereka sudah banyak membantu dan memahamiku selama aku di Makassar .	Mereka sudah banyak membantu dan memahamiku selama aku di Makassar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota Makassar menjadi tempat pada cerita, Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	66
		(1.69) Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu	“Awaru banyak membantuku, dari hal berbisnis, ia juga orang pertama yang tahu permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke Makassar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat	66

		permasalahanku ketika aku memutuskan untuk pindah ke Makassar .	terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar tempat pada cerita setelah memutuskan pindah ke, Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	
		(1.70) Makassar , kota yang indah sekali dimana aku menghindar dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku.	“ Makassar , kota yang indah sekali dimana aku menghindar dari semua masalahku dimana kota itu tempat pelarianku ketika aku meninggalkan pujaan hatiku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan tempat pelarian masalah pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi bahwa kota Makassar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang mencirikan dari Makassar adalah kota yang indah sekali yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	67
		(1.71) Kota Makassar dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit.	“Kota Makassar dengan berjuta kenangannya, hanya dua tahun untuk bisa merasakan apa itu cinta dan apa itu sakit”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar melukiskan kenangan pada cerita, Makassar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori	68

			(Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari Makassar yang fungsinya adalah untuk menghadirkan sejuta kenangan suasana cerita dimana tempat cerita itu di Makassar.	
		(1.72) Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di negeri jiran ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari sumatera barat , namanya siti.	“Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikanku di negeri jiran ini, aku bertemu dengan seseorang perempuan yang berasal dari sumatera barat , namanya siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, negeri jiran tempat melanjutkan pendidikan pada cerita dan sumatera barat tempat pertemuan seseorang dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi negeri jiran dan sumatera barat dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari sumatera barat yang fungsinya adalah melanjutkan pendidikan di negeri jiran suasana cerita dimana tempat cerita itu di sumatera barat.	70
		(1.73) Aku berkeliling-keliling pasar bersama siti tak lupa aku abadikan suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik pasar memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya.	“Aku berkeliling-keliling pasar bersama siti tak lupa aku abadikan suasana pasar yang ramai ini, kawasan yang unik pasar memang terlihat unik dari pada tempat-tempat berbelanja lainnya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, berkeliling pasar dan pasar melukiskan suasana yang ramai pada cerita, hal ini diidentifikasi kata berkeliling pasar dan pasar dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai	73

			dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat yang tipikal dari pasar dengan suasana yang ramai yang fungsinya adalah untuk menghadirkan suasana cerita dimana tempat cerita itu kawasan pasar.	
		(1.74) Pasar di kuala lumpur ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang di sudut kota Chow Kit , yaitu tradisional Kuala Lumpur .	“ Pasar di kuala lumpur ternyata tak jauh berbeda dengan Indonesia, bahkan kita bisa mencicipi banyak makanan Indonesia, banyak sekali warung yang menjual masakan padang di sudut kota Chow Kit , yaitu tradisional Kuala Lumpur ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar di kuala lumpur dan di sudut kota chow kit menunjukkan bahwa kedua tempat tersebut dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas dari kuala lumpur tak jauh berbeda dari indonesia, bagian tipikal dari latar tempat pasar kuala lumpur yang fungsinya ada warung masakan padang dan menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar kuala lumpur.	73
		(1.75) Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam rumah makan miliknya, melainkan aku harus berjaga di	“Tapi kata pak salim yaitu paman siti, aku tidak ikut bekerja di dalam rumah makan miliknya, melainkan aku harus berjaga di halaman depam rumah makan itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah makan dan	74

		<p>halaman depan rumah makan itu.</p>	<p>halaman depan rumah makan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat dari latar tempat rumah makan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.</p>	
		<p>(1.76) Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah di kampungnya, setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di sumatera barat.</p>	<p>“Dia juga sejak kecil bermain bebas, melihat alam yang indah di kampungnya, setiap jalanan pasti indah ketika kita berada di sumatera barat”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, alam yang indah di kampungnya sumatera barat menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat khas dari latar tempat kampungnya sumatera barat adanya alam yang indah yang fungsinya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.</p>	76
		<p>(1.77) Aku yang berjaga sampai larut malam, berdagang sambil merasa menjadi pengaman di dalam pasar.</p>	<p>“Aku yang berjaga sampai larut malam, berdagang sambil merasa menjadi pengaman di dalam pasar”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di dalam pasar menunjukkan suasana tempat cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat</p>	80

			dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di rumah makan adalah menjadi pengaman yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.	
		(1.78) Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam gedung tinggi , tepatnya pada lantai 22 .	“Aku berjalan tak menghiraukan orang yang ada di sekelilingku, aku masuk ke dalam gedung tinggi , tepatnya pada lantai 22 ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, gedung tinggi lantai 22 melukiskan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat gedung tinggi lantai 22 yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.	80
		(1.79) Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi meninggalkan ruangan yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk.	“Siti pergi lebih awal dariku. Sebelum aku pergi meninggalkan ruangan yang juga sudah menjadi saksi bahwa aku begitu terpuruk”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, meninggalkan ruangan menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat ruangan yang fungsinya adanya menghadirkan	80

			suasana dimana tempat cerita itu di ruangan.	
		(1.80) Terdengar teriakan seseorang dari rumah makan pak salim .	“Terdengar teriakan seseorang dari rumah makan pak salim ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah makan pak salim menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah makan pak salim yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan pak salim.	84
		(1.81) Zara sering menghabiskan waktu di pasar Chow Kit .	“Zara sering menghabiskan waktu di pasar Chow Kit ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar chow kit menunjukkan tempat pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.	85
		(1.82) Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku,	“Karena aku sering berfoto dengan mereka serta membuat kata-kata indah tentang mereka serta membuat kisah panjangku, yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota Makassar ”. Kutipan di atas	85

		<p>yaitu kisah di mana awal aku bertemu dengan eva, permasalahanku tentang kota Makassar.</p>	<p>mendeskrripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar mengisahkan permasalahan eva pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota Makassar digolongkan ke dalam latar tempat yang sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:136). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat makassar yang fungsinya adanya menghadirkan penokohan bertemu dengan eva yang dimana suasana tempat cerita itu di Makassar.</p>	
		<p>(1.83) Aku secepatnya pulang menuju apartemen lantai 22 itu.</p>	<p>“Aku secepatnya pulang menuju apartemen lantai 22 itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen lantai 22 menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen lantai 22 yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen 22.</p>	85
		<p>(1.84) Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu apartemen ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing.</p>	<p>“Bukan tidak percaya, aku rasa kita menetap pada satu apartemen ini, kita sudah tahu bagaimana sifat kita masing-masing dan mengerti perasaan masing-masing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen menunjukkan tempat tinggal pada cerita, kata apartemen</p>	86

			dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.	
		(1.85) Dan aku rasa kita tidak perlu satu apartemen lagi. Walaupun kita berada pada kamar yang berbeda aku tidak akan mau satu apartemen bersamamu siti.	“Dan aku rasa kita tidak perlu satu apartemen lagi. Walaupun kita berada pada kamar yang berbeda aku tidak akan mau satu apartemen bersamamu siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen dan kamar menjadi tempat di dalam cerita, hal ini dapat diidentifikasi apartemen dan kamar digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.	86
		(1.86) Aku diam, masuk ke dalam kamar mandi mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin.	“Aku diam, masuk ke dalam kamar mandi mulai menghidupkan air hangat yang bisa menenangkan malamku yang dingin”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar mandi mengisahkan tempat cerita di malamku yang dingin, kamar mandi dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro,	87

			2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat mencirikhas latar tempat kamar mandi adanya air hangat menenanagkan malamku yang dingin dan bagian tipikal dari latar tempat kamar mandi yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar mandi.	
		(1.87) Kami selalu bersama di dalam apartemen yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan.	“Kami selalu bersama di dalam apartemen yang sama, kami saling terbuka satu sama lain, hanya masalah eva, awaru dan kai yang tidak pernah mau aku ceritakan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita apartemen yang menjadi sesuatu yang bersifat penokohan dari latar tempat apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.	87
		(1.88) Tito buka kamarnya dong terdengar suara siti yang mengetuk pintu kamarku berulang-ulang kali.	“Tito buka kamarnya dong terdengar suara siti yang mengetuk pintu kamarku berulang-ulang kali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pintu kamarku menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar	88

			tempat pintu kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan.	
		(1.89)	Kami kembali pada kasur masing-masing.	91
		(1.90)	Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari luar apartemen , aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu.	93
		(1.91)	Aku juga mengunci kamarnya agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu	93
			“Kami kembali pada kasur masing-masing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kasur mengakhiri pembicaraan pada cerita, Kasur menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).	
			“Tiba-tiba ada suara dentuman keras yang terdengar dari luar apartemen , aku bergegas melihat keluar dengan sedikit marah karena aku merasa terkejut dan terganggu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, luar apartemen membuat suasana cerita terjadi, hal ini dapat diidentifikasi kata luar apartemen menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat luar apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen	
			“Aku juga mengunci kamarnya agar orang-orang yang mencari siti tidak tahu bahwa siti benar-benar satu apartemen denganku”. Kutipan di atas	

		<p>bahwa siti benar-benar satu apartemen denganku.</p>	<p>mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar dan apartemen menunjukkan tempat terjadi cerita, kamar dan apartemen dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar dan apartemen dengan adanya penokohan cerita dimana fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.</p>	
		<p>(1.92) Suasana terasa dingin, atap-atap pasar terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan pasar chow kit sepertinya semalam diguyur hujan, entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan.</p>	<p>“Suasana terasa dingin, atap-atap pasar terlihat basah, jalanan juga beraroma hujan pasar chow kit sepertinya semalam diguyur hujan, entah gerimis, entah deras, yang ku ketahui hujan memang penenang, namun membawa banyak kenangan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar chow kit menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat uang mencirikhas pasar chow kit adanya jalanan beraroma hujan dan bagian yang dalam bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar chow kit.</p>	94
		<p>(1.93) Sekarang kita ke apartemen, sekarang, siti langsung</p>	<p>“Sekarang kita ke apartemen, sekarang, siti langsung memutuskan pembicaraan”. Kutipan di</p>	95

		memutuskan pembicaraan.	atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen menunjukkan tempat pertemuan pada cerita, apartemen dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen.	
		(1.94) Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju apartemen lantai 22 itu.	“Aku berlari mencari angkutan dan langsung menuju apartemen lantai 22 itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen lantai 22 menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat apartemen lantai 22 yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di apartemen lantai 22.	95
		(1.95) Ketika aku masuk dalam apartemen , semuanya kosong.	“Ketika aku masuk dalam apartemen , semuanya kosong”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, apartemen menunjukkan suasana kosong pada cerita, apartemen dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat	95

			tipikal dari latar tempat apartemen yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu dalam apartemen.	
		(1.96) Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada di pesawat ini.	“Tenang sekali aku menulis kisah tadi pagi hingga kisah yang ada di pesawat ini”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pesawat melukiskan tempat menulis kisah pada cerita, pesawat tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan di pesawat adalah melukis kisah tadi pagi yang bersifat tipikal dari latar tempat di pesawat yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pesawat.	98
		(1.97) Alunan musik dari bus membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka.	“Alunan musik dari bus membuatku tak ingin turun, aku memang tidak mengerti semua lagu yang kudengar sejak 15 menit dalam bus itu, tapi aku sangat suka”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, bus mengisahkan tempat terjadinya cerita selama perjalanan 15 menit, bus empat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan bus adanya alunan musik menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat bus yang fungsinya adanya	100

			menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam bus.	
		(1.98) Kami berhenti sejenak tepatnya di tengah-tengah pasar , pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari kamis saja.	“Kami berhenti sejenak tepatnya di tengah-tengah pasar , pasar itu biasa dikatakan balai oleh penduduk di sana, dan pasar itu juga hanya ada saat hari kamis saja”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di tengah-tengah pasar melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tengah-tengah pasar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tengah-tengah pasar.	100
		(1.99) Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh di tengah-tengah pasar , ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga.	“Aku menyibukkan diri, mengambil gambar dari wanita tangguh di tengah-tengah pasar , ada foto ibu-ibu penjual obat herbal, penjual petai dan jengkol dan cabai serta ibu-ibu yang menjual bunga”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di tengah-tengah sudut pasar melukiskan tempat yang dapat di golongkan ke dalam latar tempat sesuai demgam teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan di tengah-tengah sudut pasar adanya mengambil gambar di pasar menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tengah0tengah	101

			sudut pasar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di sudut pasar.	
		(1.100) Kami kembali naik angkutan umum yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku.	“Kami kembali naik angkutan umum yang berwarna merah, aku duduk dan tak henti-hentinya memandang alam yang terbentang indah di setiap penglihatanku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, naik angkutan umum menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan angkutan umum adalah berwarna merah menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat angkutan umum yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di angkutan umum.	102
		(1.101) Kami sampai di kota solok , tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota solok lebih ramai dan terlihat maju dari desa .	“Kami sampai di kota solok , tak jauh berbeda dengan desa sebelumnya, hanya saja kota solok lebih ramai dan terlihat maju dari desa ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota solok menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita mencirikan kota solok adalah ramai dan lebih maju dari desa lain menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kota solok yang fungsinya adanya menghadirkan suasana	102

			dimana tempat cerita itu di kota solok.	
		(1.102)	yang telah pergi, aku terlambat menikmati, aku terlalu memendam diriku di dalam kamar gelap tanpa apa-apa pikiranku yang penuh dengan harapan doa Senja, entah aku yang tak ikhlas meminta.	103
		(1.103)	Aku berdiri di sudut pintu yang terbuka dan hatiku yang juga mulai terbuka.	103
		(1.104)	la ngontrak di depan kontrakan yang aku	104

		tempati, aku pun duduk bersamanya.	mendeskrripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di depan kontrakan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di depan kontrakan dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat depan kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di depan kontrakan.	
	(1.105)	Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di dalam kamarnya .	“Aku belum menceritakan bahwa aku datang bersama siti, siti yang juga masih murung di dalam kamarnya ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di dalam kamarnya menunjukkan bahwa siti berada di dalam kamar , hal ini dapat diidentifikasi di dalam kamar tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di dalam kamar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di dalam kamarnya yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam kamarnya.	104
	(1.106)	Aku yang mencoba dinginnya Kota Solok malam itu, mencari angin segar, melihat bulan, melihat bintang dan melihat	“Aku yang mencoba dinginnya Kota Solok malam itu, mencari angin segar, melihat bulan, melihat bintang dan melihat sebuah masa depan yang mulai menjauhkan kenangan silam”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat	104

		sebuah masa depan yang mulai menjauhkan kenangan silam.	terjadinya peristiwa dalam cerita, kota solok menghiasi tempat pada cerita, kota solok tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kota solok mencirikan dinginnya dan angin segar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kota solok yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kota solok.	
		(1.107) Aku duduk menebalkan jejak tubuhku di depan pintu rumah .	“Aku duduk menebalkan jejak tubuhku di depan pintu rumah ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di depan pintu rumah menunjukkan tempat peristiwa pada cerita, di depan pintu rumah tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di depan pintu rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di depan pintu rumah.	106
		(1.108) Kami sampai di tengah-tengah hutan semak sekali.	“Kami sampai di tengah-tengah hutan semak sekali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kutipan ini menunjukkan tempat pada cerita, di tengah-tengah hutan dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat	107

			dalam cerita di tengah-tengah hutan menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tengah-tengah hutan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tengah-tengah hutan.	
		(1.109) Aku menuju kamarku , meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam kontrakan ini tidak bisa mandi air hangat seperti di apartemen .	“Aku menuju kamarku , meletakkan barang-barangku dan bersiap untuk mandi, di dalam kontrakan ini tidak bisa mandi air hangat seperti di apartemen ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar yang berada di dalam kontrakan tidak seperti di apartemen, kontrakan dan apartemen menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamarku dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kontrakan.	108
		(1.110) Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam di atas gunung .	“Wih ini baru keren, sambil berteriak dan merekam di atas gunung ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di atas gunung menghiasi tempat cerita, di atas gunung tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya	109

			menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah makan. Bahwa tempat di atas gunung mencirikan keindahan dan mengabadikan momen dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di atas gunung yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di atas gunung.	
		(1.111) Jangan masuk kamar dulu, aku serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu mengungkapkannya.	“Jangan masuk kamar dulu, aku serius. Aku duduk, dia pun duduk, dia menungguku bicara, aku masih ragu mengungkapkannya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita di kamar menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.	111
		(1.112) Siti aku mencintaimu, mataku berkaca-kaca mengatakannya dia dia langsung masuk ke kamar nya .	“Siti aku mencintaimu, mataku berkaca-kaca mengatakannya dia dia langsung masuk ke kamar nya ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamar mencirikan mata berkaca-kaca dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal	112

			dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.	
		(1.113) Semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu .	“Semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, ruangan kosong dan kontrakan satu pintu melukiskan di dua tempat pada cerita, ruangan kosong dan kontrakan satu pintu tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat ruangan kosong dan kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di ruangan dan kontrakan.	114
		(1.114) Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai di rumah langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam.	“Asik banget, malam aku enggak lihat jam, aku sampai di rumah langsung lihat kamu soalnya bukan lihat jam”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di rumah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di rumah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah.	114

		(1.115) Gombal kamu, jelas-jelas kamar terkunci , siti mencibir ke arahku.	“Gombal kamu, jelas-jelas kamar terkunci , siti mencibir ke arahku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.	114
		(1.116) Aku bergegas naik ke dalam mobil dan berbicara dengan damai.	“Aku bergegas naik ke dalam mobil dan berbicara dengan damai”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, naik ke dalam mobil menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:361). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat dalam mobil yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam mobil.	115
		(1.117) Kali ini aku dibawa damai masuk ke rumah gadang, rumah adat minang yang begitu mewah Istana Baso Pagaruyuang.	“Kali ini aku dibawa damai masuk ke rumah gadang, rumah adat minang yang begitu mewah Istana Baso Pagaruyuang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah gadang rumah adat minang melukiskan tempat budaya istano baso pagaruyuang	116

			pada cerita, rumah gadang rumah adat minang tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316).	
		(1.118) Aku melihat pemandangan indah dari atas rumah gadang , aku duduk dihembus angin yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu.	“Aku melihat pemandangan indah dari atas rumah gadang , aku duduk dihembus angin yang tak terlihat tapi bisa dirasakan itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, dari atas rumah gadang melukiskan pemandangan indah, dari atas rumah gadang tempat terjadinya peristiwa yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah gadang menicirikan pemandangan indah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat dari atas rumah gadang yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di atas rumah gadang.	117
		(1.119) Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di warung nasi padang yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara	“Waktu yang menyenangkan bersama damai, makan di warung nasi padang yang menyenangkan bercampur bersama perokok yang mengasyikkan aku bercerita tanpa tahu arti bahasa daerah itu, padahal daerah yang ada di nusantara sendiri”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, warung nasi padang menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat	119

		sendiri.	waung nasi padang dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat warung nasi padang yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di warung nasi padang.	
		(1.120) Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahnya yang sangar itu berdiri di depan kontrakanku .	“Tak lama kemudian, aku datang bersama damai, damai sangat tegang ketika melihat ayahnya yang sangar itu berdiri di depan kontrakanku ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di depan kontrakan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat depan kontrakan yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di depan kontrakan.	122
		(1.121) Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku menuju kontrakan tanpa siti.	“Aku benar-benar lelah rasanya, aku pulang membawa semangat dari beberapa polisi yang begitu mengerti, aku tak tahu arah dalam langkahku aku menuju kontrakan tanpa siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kontrakan menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kontrakan yang	128

			fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kontrakan.	
		(1.122)	Banyak anak-anak yang ikut berkebun dengan orang tuanya, banyak juga yang bermain di sungai .	130
		(1.123)	Saya tito, saya datang kemari mengantarkan barang-barang siti tertinggal di kontrakan .	130
		(1.124)	Siti lama sekali, aku dan santi asik bercerita, di hatiku ada rasa cemas dan senangnya, ada	130

		kaku dan cairnya aku takut ayah dan ibunya pulang dari kebun .	Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kebun menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kebun dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kebun yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kebun.	
	(1.125)	Aku melihat pajangan yang ada di dinding rumah panggung itu, banyak foto masa lalu, banyak juga kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota.	“Aku melihat pajangan yang ada di dinding rumah panggung itu, banyak foto masa lalu, banyak juga kenangan indah bersama teman-teman lama dan teman yang masih setia hingga saat itu, aku melihat barang-barang yang jarang aku lihat di kota”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah panggung menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah panggung dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar chow kit yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah panggung.	131
	(1.126)	Pasar malam bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku	“Pasar malam bersama damai yang selalu meringankan sedikit rasa lelahku, entah apa yang membuatku selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku”. Kutipan di atas	135

		selalu salah dalam jatuh cinta, entah apa yang membuatku selalu resah dalam menjalani hidupku.	mendeskrripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar malam melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar malam.	
	(1.127)	Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke pasar malam .	“Tak ada yang bisa membuatku bahagia seperti orang yang bahagia ketika datang ke pasar malam ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar malam menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar malam.	135
	(1.128)	Pasar malam yang berlimpah dengan kenangan.	“ Pasar malam yang berlimpah dengan kenangan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar malam melukiskan kenangan tempat pada cerita, pasar malam tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar malam	135

			mencirikan kenangan dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar malam yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di pasar malam.	
		(1.129) Aku sampai di tepi sungai yang airnya jernih sekali.	“Aku sampai di tepi sungai yang airnya jernih sekali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di tepi sungai menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat tepi sungai mencirikan airnya yang bersih dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat tepi sungai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tepi sungai.	137
		(1.130) Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang ke pasar, ke sekolah , ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing.	“Aku duduk bersama wajah-wajah baru, ada yang ke pasar, ke sekolah , ada juga yang ingin pergi mengurus urusannya masing-masing”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, pasar dan sekolah menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat pasar dan sekolah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar dan sekolah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana	137

			dimana tempat cerita itu di pasar dan sekolah.	
		(1.131) Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada rumah panggung yang ada di tempati siti sejak kecil.	“Aku berjalan sambil tersenyum melihat orang-orang yang sibuk membersihkan bawang dan rempah-rempah, aku berjalan terus hingga aku sampai pada rumah panggung yang ada di tempati siti sejak kecil”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah panggung melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah panggung dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah panggung yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah panggung.	137
		(1.132) Aku menangis dengan keras, aku duduk di tepi sungai yang tak jauh dari rumah siti.	“Aku menangis dengan keras, aku duduk di tepi sungai yang tak jauh dari rumah siti”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, duduk di tepi sungai , melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di tepi sungai dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di tepi sungai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tepi sungai.	139
		(1.133) Aku duduk di bawah air	“Aku duduk di bawah air terjun yang membuatku	139

		<p>terjun yang membuatku basah , aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya.</p>	<p>basah , aku malu ketika air mata itu hanya membasahi wajahku saja, aku benar-benar tak ada artinya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di bawah air terjun melukiskan tempat pada cerita dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di bawah air terjun dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di bawah air terjun yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di bawah air terjun.</p>	
		<p>(1.134) Damai besok abang kembali ke Makassar.</p>	<p>“Damai besok abang kembali ke Makassar”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Makassar.</p>	142
		<p>(1.135) Di tepi pantai awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi.</p>	<p>“Di tepi pantai awan kelabu menutupi senja yang indah, tapi senja tidak pernah lelah untuk datang walau terkadang ia tutupi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, tepi pantai melukiskan senja pada cerita, tepi pantai dapat digolongkan</p>	142

			ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat tepi pantai mencirikan adanya awan yang menutupi senja indah dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat tepi pantai yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di tepi pantai.	
		(1.136) Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota Makassar , tapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota Jakarta .	“Aku masih ragu ketika aku ingin kembali ke kota Makassar , tapi aku pasti akan lebih ragu lagi ketika datang ke kota Jakarta ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kota Makassar dan kota Jakarta tempat tujuan pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kota Makassar dan kota Jakarta dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Makassar dan Jakarta dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kota Makassar dan Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kota Makassar.	142
		(1.137) Sesampainya di kota Makassar kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota Makassar yang	“Sesampainya di kota Makassar kami langsung tertidur dengan hati yang lelah, kami tertidur dengan harapan bahwa esok hari ada yang lebih cerah, di kota Makassar yang membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat	142

		membuat damai lebih merasa mandiri tanpa kedua orang tuanya.	terjadinya peristiwa dalam cerita, kota Makassar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:361). Bahwa tempat Makassar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Makassar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Makassar.	
		(1.138) Damai berputar-putar dalam ruangan minimalis yang aku rancang bersama kai dulu.	“Damai berputar-putar dalam ruangan minimalis yang aku rancang bersama kai dulu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, ruangan minimalis melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat ruangan minimalis yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di ruangan minimalis.	144
		(1.139) Aku masuk ke dalam kamar , aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya, aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak.	“Aku masuk ke dalam kamar , aku seperti perempuan saja yang jika ada masalah langsung murung di dalam biliknya, aku memang pengecut yang tidak tahu cara minta maaf dan berterima kasih banyak”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, ke dalam kamar melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro,	147

			2015:316). Bahwa tempat dalam kamardalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar dalam kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di dalam kamar.	
		(1.140) Di sudut jendela belakang , aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku.	“Di sudut jendela belakang , aku tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terselip, dari seseorang yang tampaknya sudah bahagia beberapa bulan yang lalu yaitu awaru undangan dari wanita yang pernah aku sakiti, aku senang ketika dia masih ingat untuk mengundangku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di sudut jendela belakang melukiskan undangan dari wanita yang pernah aku sakit, hal ini dapat diidentifikasi kata di sudut belakang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat sudut jendela belakang dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat jendela belakang yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di sudut jendela belakang.	148
		(1.141) Di jendela kamar , di ruangan yang biasanya abang suka menulis dan melukis.	“di jendela kamar , di ruangan yang biasanya abang suka menulis dan melukis”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, jendela kamar dan di ruangan melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai	148

			dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat jendela kamar mencirikan ruangan adanya menulis dan melukis dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat jendela kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di jendela kamar.	
		(1.142) Aku pergi, aku cari alamat rumahnya , berkeliling tidak aku temukan, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari alamat rumah mereka yang tak kunjung aku temukan.	“Aku pergi, aku cari alamat rumahnya , berkeliling tidak aku temukan, aku pulang dengan rasa panas yang membakar kulitku, panas sekali cuaca hari itu, panas juga rasanya hatiku yang lelah mencari alamat rumah mereka yang tak kunjung aku temukan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, alamat rumah melukiskan kisah mencari rumah yang dituju, hal ini diidentifikasi kata alamat rumah dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat alamat rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di alamat rumahnya.	149
		(1.143) Sebaiknya abang datang ke rumah orang tua abang, bisa jelas dimana alamat mereka.	“Sebaiknya abang datang ke rumah orang tua abang, bisa jelas dimana alamat mereka”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, rumah orang tua menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam	149

			latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah orang tua yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah.	
		(1.144) Hmm aku sudah mencari cafenya, cafe itu tidak ada lagi.	“Hmm aku sudah mencari cafenya, cafe itu tidak ada lagi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, cafe melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nugiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat cafe yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di cafe.	150
		(1.145) Sesampainya di rumah sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula.	“Sesampainya di rumah sederhana yang di tempati oleh keluargaku yang sederhana pula”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di rumah melukiskan tempat pada cerita, di rumah dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat di rumah yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di rumah.	150
		(1.146) Iya bang, enggak apa-apa	“Iya bang, enggak apa-apa kok, besok abang minta maaf	153

		<p>kok, besok abang minta maaf sama orang tua abang yang di Makassar ini, setelah itu kita pergi ke Jakarta.</p>	<p>sama orang tua abang yang di Makassar ini, setelah itu kita pergi ke Jakarta". Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Makassar dan Jakarta menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Makassar dan Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Makassar dan Jakarta.</p>	
	(1.147)	<p>Bang toko bukunya masih ada di Jakarta bang, kata damai yang sibuk mencari-cari toko buku di Jakarta lewat internet.</p>	<p>"Bang toko bukunya masih ada di Jakarta bang, kata damai yang sibuk mencari-cari toko buku di Jakarta lewat internet". Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, toko buku di Jakarta menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Jakarta dan toko buku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Jakarta dan toko buku.</p>	158
	(1.148)	<p>Aku duduk di depan halaman rumahku, yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang</p>	<p>"Aku duduk di depan halaman rumahku, yang di sampingnya ada rumah yang pernah aku impikan, mengimpikan bahwa ada rumah yang lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi</p>	159

		lebih indah di dalamnya, yaitu rumah yang bisa membuatku tenang setiap harinya, rumah di mana aku mencurahkan seluruh isi hatiku, rumah tempatku berteduh dan berlindung selalu.	hatiku, rumah tempatku berteduh dan berlindung selalu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, halaman rumahku melukiskan tempat pada cerita, hal ini diidentifikasi kata halaman rumahku tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam rumahku mencirikan adanya tempatku berteduh dan berlindung dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat dalam rumahku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di halaman rumahku.	
	(1.149)	Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke Jakarta , bagai pegawai mimpi yang tak kurasakan semalaman.	“Singkat rasanya aku terlelap, tak terasa hari ini aku akan berangkat ke Jakarta , bagai pegawai mimpi yang tak kurasakan semalaman”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Jakarta menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Jakarta.	165
	(1.150)	Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di	“Aku melihat sekitarku, aku melihat keramaian dan keheningan di langit-langit kota Jakarta , ternyata aku sudah sampai di kediaman	165

		langit-langit kota Jakarta , ternyata aku sudah sampai di kediaman ibuku.	ibuku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, Jakarta melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat Jakarta mencirikan adanya keramaian dan hening di langit-langit Jakarta dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat Jakarta yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di Jakarta.	
	(1.151)	Mama mana bu, tanyaku pada bu nori. Mama ada di kamar , mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi.	“Mama mana bu, tanyaku pada bu nori. Mama ada di kamar , mama sering sakit-sakitan semenjak kamu pergi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di kamar menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat di kamar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar.	166
	(1.152)	Aku menuju kamar ibu , aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah	“Aku menuju kamar ibu , aku ingin melihatnya yang tentunya sudah lama menungguku, aku ingin memeluknya yang sudah lama merindukanku, dan aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya”. Kutipan di	166

		<p>lama merindukanku, dan aku ingin meminta maaf karena selama ini aku tidak pernah menunggu dan merindukannya.</p>	<p>atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamar ibu melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamar ibu dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat kamar ibu yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar ibu.</p>	
	(1.153)	<p>Damai sekarang kamu masuk toko itu, terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai.</p>	<p>“Damai sekarang kamu masuk toko itu, terserah mau bilang apa, yang penting masalah kita selesai”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, toko menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat toko dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko.</p>	172
	(1.154)	<p>Damai langsung siap pergi ke toko itu, aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan.</p>	<p>“Damai langsung siap pergi ke toko itu, aku hanya menunggu dan memantau dari kejauhan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, toko melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat toko dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal</p>	172

			dari latar tempat toko yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko.	
		(1.155)	Aku langsung pergi menjauh dari toko buku itu.	173
		(1.156)	Sesampainya di rumah , aku masuk ke dalam kamarku sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta, aku lebih leluasa sendiri di kamarku yang sudah tidak seperti dulu.	174
			“Aku langsung pergi menjauh dari toko buku itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, toko buku menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko buku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di toko buku.	
			“Sesampainya di rumah , aku masuk ke dalam kamarku sementara, damai aku biarkan pergi untuk berkeliling-keliling Jakarta, aku lebih leluasa sendiri di kamarku yang sudah tidak seperti dulu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, di rumah dan dikamarku menunjukkan tempat pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata di rumah dan di kamarku dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat rumah dan kamar dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat rumah dan kamar yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di	

			rumah dan kamar.	
		(1.157)	Aku langsung mengunci kamarku , menhidupkan lampu, duduk di sudut kasur sambil bersandar dan mengumpulkan tenagaku untuk membukasurat tertulis unuk seorang bajingan ini.	174
		(1.158)	Aku pergi kembali ke toko buku itu, bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu.	185
			“Aku langsung mengunci kamarku , menhidupkan lampu, duduk di sudut kasur sambil bersandar dan mengumpulkan tenagaku untuk membuka surat tertulis unuk seorang bajingan ini”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, kamarku dan di sudut kasur menunjukkan tempat pada cerita, hal ini diidentifikasi kata kamarku dan di sudut kasur tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:316). Bahwa tempat kamarku dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat pasar kamarku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di kamar dan sudut kasur.	
			“Aku pergi kembali ke toko buku itu, bunga-bunga, gulali, buku-buku semuanya sama masih ada dia tidak menghilangkan apa yang tertata rapi di dalam toko itu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, toko buku menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:315). Bahwa tempat toko buku dalam cerita menjadi sesuatu yang bersifat tipikal dari latar tempat toko buku yang fungsinya adanya menghadirkan suasana dimana tempat cerita itu di	

			toko buku.	
2	Latar Waktu	(2.1) Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada malam itu .	“Dimana aku berjalan sendiri diantara ramainya orang-orang yang berbahagia pada malam itu ”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam itu melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata malam itu dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan malam itu menunjukkan waktu yang mengindikasikan suasana yang begitu ramai dan orang-orang bahagia yang berkaitan terhadap suasana pada malam itu menjadi bagian dari waktu cerita.	2
		(2.2) Dengan hari yang semakin malam pula.	“Dengan hari yang semakin malam pula”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, semakin malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan hari yang semakin malam menunjukkan suasana pada malam hari yang berkaitan terhadap waktu cerita.	2
		(2.3) Malam itu kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan.	“ Malam itu kami terlalu bahagia, tidak ada yang paling bahagia rasanya selain aku di dunia ini, waktu itu aku memang tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam itu mengisahkan suasana waktu pada cerita hal ini diidentifikasi kata malam	2

			itu dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan malam itu menunjukkan waktu yang mengindikasikan suasana malam itu yang keadaannya bahagia.	
		(2.4) Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tato itu kan salit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada angin malam yang terasa lalu di hadapanku.	“Saya tidak suka melukai diri saya sendiri mas hehe, pakai tato itu kan sakit mas. Jawabku sambil menghembuskan asap rokok pada angin malam yang terasa lalu di hadapanku”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, angin malam mengisahkan suasana dan waktu pada cerita, angin malam waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa angin malam menunjukkan waktu yang mengindikasikan suasana waktu cerita dengan keadaan menikmati rokok pada angin malam.	4
		(2.5) Tepat tengah malam .	“Tepat tengah malam ”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, tengah malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa tepat tengah malam menunjukkan suasana waktu faktual terjadinya peristiwa terhadap cerita.	5
		(2.6) Pagi yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi	“ Pagi yang sangat bersahabat, seorang tito yang resmi menambah pengangguran di Indonesia semakin banyak”. Kutipan ini	10

		menambah pengangguran di Indonesia semakin banyak.	mendesripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan pagi yang bersahabat menunjukkan suasana waktu yang mengindikasikan bahwa bertambahnya pengangguran terhadap lapangan pekerjaan.	
		(2.7) Dalam waktu yang bersamaan , ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anaknya pagi hari ini wisuda.	“Dalam waktu yang bersamaan , ayahku menghubungiku, ayah pasti ingat bahwa anaknya hari ini wisuda.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, waktu yang bersamaan pagi hari ini menunjukkan waktu pada cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan pagi hari ini menunjukkan seorang ayah menghubungi anaknya yang mengindikasikan bahwa seorang ayah ingat bahwa anaknya wisuda pagi hari itu, waktu pagi hari berkaitan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan terhadap cerita.	10
		(2.8) Oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram.	“Oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan nanti malam menunjukkan sebuah	13

			pertemuan yang mengindikasikan waktu pada malam hari.	
		(2.9) Malam pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari sudah malam .	“ Malam pun segera tiba, aku bergegas pergi sebelum lampu di rumah hidup seluruhnya, karena ketika rumahku sudah terang maka itu pertanda hari sudah malam ”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar tempat sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan malam menunjukkan waktu yang mengindikasikan bahwa suasana rumah menjelang malam seluruh lampu rumah akan hidup terang, untuk menghadirkan suasana waktu faktual dalam cerita di malam itu.	16
		(2.10) Malam itu ramai sekali, kawasannya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya.	“ Malam itu ramai sekali, kawasannya lebih luas dari pasar malam di Jakarta sebelumnya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam itu melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:318). Bahwa kutipan malam itu menunjukkan waktu yang mengindikasikan bahwa suasana yang ramai dan tempat yang luas di pasar malam sebagai waktu faktual peristiwa cerita di malam itu.	16
		(2.11) Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan	“Aku bersyukur sedikit merasakan ketenangan malam ini , walaupun aku tidak bisa menaiki permainan	17

		<p>malam ini, walaupun aku tidak bisa menaiki permainan putaran besar itu, mungkin dilain waktu.</p>	<p>putaran besar itu, mungkin dilain waktu”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam ini melukiskan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan malam ini menunjukkan suasana tenang yang mengindikasikan rasa bersyukur walupun tidak bisa menaiki permainan besar, malam ini waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap cerita.</p>	
		<p>(2.12) Malam ini aku pulang lebih awal dari malam biasanya.</p>	<p>“Malam ini aku pulang lebih awal dari malam biasanya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, kata malam menunjukkan tempat yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa kutipan malam menunjukkan suasana pulang kerumah lebih cepat dari malam biasanya yang mengindikasikan bahwa pulang kerumah tidak secepat malam biasanya.</p>	17
		<p>(2.13) Semakin menghitam langit malam itu, aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda, tampak dari wajah eva rasa bersyukur teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang</p>	<p>“Semakin menghitam langit malam itu, aku dan eva pun pergi dengan dua arah yang berbeda, tampak dari wajah eva rasa bersyukur teramat melimpah atas kebahagiaan dari orang-orang yang merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, langit malam itu melukiskan</p>	22

		merasakan begitu manis gulali yang ia jual, ia tampak senang melihat orang lain bahagia termasuk aku.	suasana cerita, kata langit malam itu dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu langit malam itu berhubungan dengan waktu faktual, latar waktu langit malam itu berkaitan dengan terhadap terjadinya cerita.	
		(2.14) Pagi yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna.	“ Pagi yang cerah kicauan burung membuat pagiku terasa sempurna”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi yang cerah berhubungan dengan waktu faktual, latar waktu pagi yang cerah berkaitan dengan terhadap terjadinya cerita.	24
		(2.15) Selamat pagi kak, ini ada kiriman bunga.	“Selamat pagi kak, ini ada kiriman bunga”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi melukiskan latar waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi berhubungan dengan waktu faktual, latar waktu pagi berkaitan dengan terhadap terjadinya cerita.	29
		(2.16) Jadi bunga tadi pagi sudah membuat kita berarti.	“Jadi bunga tadi pagi sudah membuat kita berarti”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi melukiskan momen pada cerita, kata pagi waktu yang dapat digolongkan ke dalam	30

			<p>latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.</p>	
		<p>(2.17) Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi raksasa untuk melepas rindu dengannya esok hari.</p>	<p>“Aku lupa memberi tahu ayahku bahwa aku akan terbang dengan burung besi raksasa untuk melepas rindu dengannya esok hari”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata esok hari menunjukkan di hari yang akan datang, esok hari dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu esok hari mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.</p>	33
		<p>(2.18) Malam yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama.</p>	<p>“Malam yang sudah cukup tenang, doaku hanya satu semoga kesalahanku diampuni karena aku sering melawan mama”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam melukiskan suasana dengan tenang, malam waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.</p>	34
		<p>(2.19) Keesokan harinya ibuku terlihat lebih bersemnangat</p>	<p>“Keesokan harinya ibuku terlihat lebih bersemnangat barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu</p>	34

		barang-barangku sudah lebih dulu ada dalam mobil, ibu mengantarkanku bersama supir pribadi.	mengantarkanku bersama supir pribadi”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, keesokan harinya menunjukkan waktu besok pada cerita, keesokan harinya menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu keesokan harinya mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.20) Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir tiga jam .	“Memang terasa membosankan sekali duduk di atas pesawat selama hampir tiga jam ”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, tiga jam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu tiga jam mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.	35
		(2.21) Tak terasa hari sudah sore .	“Tak terasa hari sudah sore ”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hari sudah sore melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata hari sudah sore dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu hari sudah sore mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap	37

			waktu terjadinya cerita.	
		(2.22) Malam itu rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka.	“ Malam itu rasanya banyak cerita yang tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam itu melukiskan banyak nya cerita, hal ini diidentifikasi kata malam itu dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam itu mengindikasikan suasana berkumpul dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	41
		(2.23) Hingga pagi mulai menyapa.	“ Hingga pagi mulai menyapa”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	41
		(2.24) Embun pagi masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur.	“ Embun pagi masih terlihat di mata indah anak-anak yang berlari kecil di atas rumput subur.” Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, embun pagi menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana	41

			mata terlihat indah di atas rumput subur dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.25) Pagi pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya.	“ Pagi pa, aku menyapa ayahku yang terlihat begitu menikmati kehangatan teh beserta aromanya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi menunjukkan dimulainya percakapan pada cerita, hal ini diidentifikasi kata pagi dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana menikmati teh hangat dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	42
		(2.26) Yasudah besok pagi saja berangkat.	“Yasudah besok pagi saja berangkat”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, besok pagi menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	44
		(2.27) Ini adalah malam yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku.	“Ini adalah malam yang sangat ia tunggu dan malam yang sangat berarti bagiku”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam	60

			latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan momen dalam cerita dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.28) Aku merasa sepi yang dihantui dinginnya malam , tulangku merasa rapuh hatiku pun tak ada bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang.	“Aku merasa sepi yang dihantui dinginnya malam , tulangku merasa rapuh hatiku pun tak ada bedanya dengan tenaga ku yang butuh istirahat panjang hingga waktunya aku pulang”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam melukiskan waktu pada cerita, malam dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan suasana sepi serta cuaca yang berasa dingin dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	80
		(2.29) Kami menyudahi sakit malam yang tinggal sedikit sisanya.	“Kami menyudahi sakit malam yang tinggal sedikit sisanya”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata malam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgoyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	91
		(2.30) Pagi yang indah, begitu	“ Pagi yang indah, begitu banyak orang tua yang	94

		banyak orang tua yang berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari.	berbelanja untuk kebutuhan mereka sehari-hari”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi yang indah melukiskan waktu pada cerita, pagi yang indah waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana pagi yang indah dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.31) Siang yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk.	“ Siang yang begitu panas, perempuan yang hatinya panas oleh masalah yang tak puas jika belum membuat hati itu terpuruk”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, siang yang begitu panas melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata siang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu siang mengindikasikan suasana cuaca panas dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	97
		(2.32) Pagi telah kembali.	“ Pagi telah kembali”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan latar waktu	106

			yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.33) Malam itu , aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada.	“ Malam itu , aku terlelap dengan mimpi yang begitu indah, perkataan siti mampu membuatku lupa akan semua masalah yang ada”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam itu melukiskan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam itu mengindikasikan suasana mimpi yang indah latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	112
		(2.34) Pagi ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar. Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang.	“ Pagi ku juga lebih indah, aroma kopi yang membuatku bergegas untuk keluar kamar. Memang nikmat sekali rasanya ketika minum kopi bersama orang yang tersayang”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi ku lebih indah melukiskan waktu pada cerita, hal ini diidentifikasi kata pagi waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana yang indah bersama aroma kopi dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	112
		(2.35) Pagi pun tiba, semangatku sudah menunggu di	“ Pagi pun tiba, semangatku sudah menunggu di depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu”.	114

		depan ruangan kosong di dalam kontrakan satu pintu.	Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, pagi pun tiba menunjukkan waktu pada cerita, kata pagi dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu pagi mengindikasikan suasana semangat di pagi hari dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.36) Ciee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa semalam .	“Ciee, yang kemarin jalan-jalan, pulang pukul berapa semalam ”. Kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, semalam menunjukkan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu semalam mengindikasikan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.	114
		(2.37) Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang semalam tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat	“Tak henti-hentinya siti dihantui rasa khawatir, siti mencoba menghubungi tito yang semalam tidak pulang dan pergi tanpa kabar, siti cemas karena takut tito benar-benar membuktikan kata-kata yang ia ucapkan saat marah pagi kemarin ”. kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata semalam dan pagi kemarin waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318).	122

		marah pagi kemarin.	Bahwa waktu semalam dan pagikemarin mengindikasikan suasana marah dan rasa khawatir terhadap penokohan dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.	
		(2.38) Beberapa menit kemudian, datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat.	“ Beberapa menit kemudian, datanglah siti matanya berkaca-kaca melihatku, matanya sembab seperti kurang tidur dan banyak menangis, badannya juga terlihat tidak sehat”. kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, beberapa menit kemudian melukiskan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu menit kemudian mengindikasikan suasana mata yang berkaca-kaca sedih dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual dan terhadap waktu terjadinya cerita.	131
		(2.39) Malam yang lelah, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk	“ Malam yang lelah, aku tertidur kurang tenang, siti membuatku bangun berulang-ulang kali, suaranya begitu jelas ada di telingaku rasanya aku sudah ada di hadapannya, menunggu jawaban dari kata-kata yang sudah aku siapkan untuk bertanya tentang semua kejelasan”. kutipan ini mendeskripsikan latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, malam yang lelah melukiskan waktu yang dapat digolongkan ke dalam latar waktu sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:318). Bahwa waktu malam yang	136

		bertanya tentang semua kejelasan.	lelah mengindikasikan rasa tidur tidak tenang dan latar waktu yang berhubungan dengan waktu faktual terhadap waktu terjadinya cerita.	
3	Latar Sosial	(3.1) Aku senang sekali bisa bertemu bram , rasanya aku lebih tenang dan punya teman untuk bercerita seharian .	“Aku senang sekali bisa bertemu bram , rasanya aku lebih tenang dan punya teman untuk bercerita seharian ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, bertemu bram dan teman untuk bercerita seharian menunjukkan bersosialisasi terhadap orang sekitar, bertemu kata bram dan teman untuk bercerita seharian yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial bertemu bram dan teman untuk bercerita seharian mengindikasikan hal yang mengarah pada latar sosial di dalam cerita.	4
		(3.2) Ya mas aku duluan , besok aku kesini lagi.	“ Ya mas aku duluan , besok aku kesini lagi”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, ya mas duluan menunjukkan komunikasi pada cerita, kata ya mas aku duluan dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ya mas aku duluan mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	5
		(3.3) Hati-hati mas semoga tato nya masih ada ketika mimpiku nanti	“ Hati-hati mas semoga tato nya masih ada ketika mimpiku nanti terwujudkan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial	5

		terwujudkan.	dalam cerita, hati-hati mas menunjukkan komunikasi pada cerita, kata hati-hati mas sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial hati-hati mas mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.4) Baru pulang to, Tanya bu nori yang membantu pekerjaan rumah.	“ Baru pulang to, Tanya bu nori yang membantu pekerjaan rumah”. Baru pulang to menunjukkan komunikasi dengan pembantu rumah, baru pulang to melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial baru pulang to mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	6
		(3.5) Sudah tidur dari tadi to, mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kasian mamamu, sepertinya banyak masalah.	“ Sudah tidur dari tadi to, mama lagi sering sakit kepala to, kamu jangan suka pulang malam lagi ya to, kasian mamamu, sepertinya banyak masalah ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, sudah tidur dari tadi to sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sudah tidur dari tadi to mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	6
		(3.6) Apa salah aku mencari kebahagiaan di luar sana buk,	“Apa salah aku mencari kebahagiaan di luar sana buk, mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah	7

		<p>mama itu enggak ngerti gimana perasaan aku, sudah berulang kali aku bilang buk, hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang.</p>	<p>berulang kali aku bilang buk, hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang". Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, mencari kebahagiaan di luar sana buk dan hanya kehidupan luar yang membuatku lebih tenang melukiskan komunikasi sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mencari kebahagiaan di luar sana dan hanya kehidupan diluar sana yang membuatku lebih tenang mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat</p>	
		<p>(3.7) Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang yang sudah terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana.</p>	<p>"Aku senang, rasanya bahagia sekali karena setelah beberapa bulan ini begitu sulit untuk bertemu orang-orang yang sudah terlalu jauh tapi menyempatkan untuk datang pada hari ini, mereka datang dan meliburkan diri dari kesibukan mereka hanya untuk melihatku menjadi sarjana". Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, aku senang rasanya bahgia sekalia karena setelah beberapa bulan sulit untuk bertemu orang-orang melukiskan sosial cerita yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku senang rasanya bahagia mengindikasikan rasa bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan</p>	10

			masyarakat di dalam cerita.	
		(3.8) Aku senang ayah masih bisa menghargai ku dengan kado yang ia paketkan untukku.	“Aku senang ayah masih bisa menghargai ku dengan kado yang ia paketkan untukku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, ayah masih bisa menghargai ku melukiskan sosial pada cerita, ayah masih bisa menghargai ku sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ayah masih bisa menghargaiku mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	10
		(3.9) Anak papa hebat , sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe.	“ Anak papa hebat , sudah sarjana dan gagah sekali, seperti papa hehe”. Anak papa hebat menunjukkan komunikasi pada cerita, hal ini diidentifikasi kata anak papa hebat sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial anak papa hebat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	10
		(3.10) Mbok, apa kabar mbok , tanya ayah pada bu nori.	“ Mbok, apa kabar mbok , tanya ayah pada bu nori”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, mbok apa kabar mbok menunjukkan komunikasi pada cerita, kata mbok apa kabar mbok sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322).	11

			Bahwa latar sosial mbok apa kabar mbok mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	
		(3.11)	Sudah- sudah ini di dalam mobil, ibuku yang sedikit tak tenang melihat kami yang sedang tertawa sementara ibu tidak ikut dalam kesenangan itu.	11
		(3.12)	Jadi to, mama sudah bicarakan tentang pekerjaan mu , sudah sejak jauh hari mama sudah siapkan hal ini to.	12

		(3.13) Tito itu enggak suka diatur-atur , apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja.	“ Tito itu enggak suka diatur-atur , apa lagi masalah pekerjaan, biar tito sendiri yang berusaha mencari kerja”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, tito itu enggak suka diatur-atur menunjukkan karakter seorang tokoh pada cerita, kata tito enggak suka diatur-atur sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial tito enggak suka diatur-atur mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	12
		(3.14) Kamu ini, tidak mau mengikuti mau mama .	“Kamu ini, tidak mau mengikuti mau mama ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, tidak mau mengikuti mama , menunjukkan karakter tokoh sebelumnya pada cerita, hal ini diidentifikasi kata tidak mau mengikuti mau mama sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sudah tidak mau mengikuti mau mama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	12
		(3.15) Ma, tito capek kita selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar , masalah gini nih enggak akan	“Ma, tito capek kita selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar , masalah gini nih enggak akan kelar-kelar.” Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, selalu bicarain masalah yang	12

		kelar-kelar.	enggak akan kelar-kelar menunjukkan permasalahan sosial pada cerita, hal ini dapat diidentifikasi kata selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial selalu bicarain masalah yang enggak akan kelar-kelar mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.16) Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik , padahal mereka begitu baik dan apa adanya.	“Aku hanyalah laki-laki biasa, yang kadang juga berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik , padahal mereka begitu baik dan apa adanya”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik menunjukkan sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial berteman dengan preman pasar yang dikatakan orang tidak baik mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	13
		(3.17) Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki	“ Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki yang membuatku tak sampai mengucapkan salam”.	13

		yang membuatku tak sampai mengucapkan salam.	Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, Hallo, menjawab panggilan dari seorang lelaki menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial menjawab panggilan dari seorang lelaki mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
	(3.18)	Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram.	“Ya, biasa aja bisa enggak, oke-oke nanti malam kita ketemu ya bram. ” Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, nanti malam kita ketemu ya bram menunjukkan komunikasi sosial pada cerita, kata nanti malam kita ketemu ya bram sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial nanti malam kita ketemu ya bram mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	13
	(3.19)	Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja, tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato.	“ Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja , tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, Lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja melukiskan sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata tanya salah satu seniman tato yang beberapa kali melihatku menebalkan tato	14

			menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial lo kenapa sih enggak coba pakai tato asli aja mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.20) Dijaga to, biar enggak cepat pudar, teriak Daniel salah satu seniman tato.	“Dijaga to, biar enggak cepat pudar, teriak Daniel salah satu seniman tato ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, hal ini diidentifikasi kata teriak Daniel salah satu seniman tato menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial teriak daniel salah satu seniman tato mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	14
		(3.21) Apa kabar mas , wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, sapa bram dengan keramahannya layaknya kopi pada penikmatnya.	“ Apa kabar mas , wah semakin bagus tato nya mas, semakin ganteng juga, sapa bram dengan keramahannya layaknya kopi pada penikmatnya”. Apa kabar mas dan Sapa bram dengan keramahannya melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial apa kabar mas sapa bram dengan keramahannya mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	15
		(3.22) Haha bram,	“ Haha bram , sudah jangan	15

		<p>sudah jangan lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram yang disuguhkan padaku.</p>	<p>lunakkan gigi dari pada lidahmu itu, sambil mengaduk ngaduk kopi buatan bram yang disuguhkan padaku”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, Haha bram dan sambil ngaduk kopi buatan bram menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial haha bram sambil mengaduk kopi buatan bram mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	
		<p>(3.23) Enggak penting pertanyaan mu bram, nanti ada saatnya, mas jalan dulu ya bram, lihat-lihat permainan.</p>	<p>“Enggak penting pertanyaan mu bram, nanti ada saatnya, mas jalan dulu ya bram, lihat-lihat permainan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, enggak penting pertanyaan mu bram dan mas jalan dulu ya bram sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mas jalan dulu ya bram mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	15
		<p>(3.24) Ma, tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma, tidak terlalu fokus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas</p>	<p>“Ma, tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma, tidak terlalu focus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, minta maaf atas kejadian kemarin ya</p>	18

		meja.	ma melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	
		(3.25) Aku sudah tahu kalau keinginan mama itu memang tidak bisa untuk di kilah, tapi masalah papa yang tidak tahu keadaanku di sini itu bukan urusan mantan istri, itu urusan anak dan seorang ayahnya.	“Ma, tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma , tidak terlalu fokus melihat mama yang sedang mengiris sayuran di atas meja”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, minta maaf atas kejadian kemarin ya ma melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial tito minta maaf atas kejadian kemarin ya ma mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	19
		(3.26) Karena kamu tidak paham bagaimana mama membesarkan kamu tanpa seorang suami.	“Karena kamu tidak paham bagaimana mama membesarkan kamu tanpa seorang suami ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, mama membesarkan kamu tanpa seorang suami menunjukkan perjuangan ibu dalam membesarkan anaknya, hal ini diidentifikasi kata mama membesarkan kamu tanpa seorang suami menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mama membesarkan tanpa seorang	19

			suami mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.27) Ya, aku kan bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini , baru juga kenal kamu sudah baik sekali.	“Ya, aku kan bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini , baru juga kenal kamu sudah baik sekali”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, bukan laki-laki yang baik tampangku saja seperti ini melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar bukan laki-laki yang baik-baik tampangku saja seperti ini mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	21
		(3.28) Aku tidak menilai orang dari penampilan , selama ia baik padaku aku akan baik juga padanya.	“Aku tidak menilai orang dari penampilan , selama ia baik padaku aku akan baik juga padanya”. Tidak menilai orang dari penampilan menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku tidak menilai orang dari penampilan mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	21
		(3.29) Malam itu, aku ikut makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama, kami saling bercerita-	“Malam itu, aku ikut makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama, kami saling bercerita-bercerita tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi,	41

		<p>bercerita tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Malam itu rasanya banyak cerita yang mungkin tak bisa lagi aku ulangi, entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka.</p>	<p>entah kapan aku bisa berkumpul bersama mereka.” Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, makan malam bersama, kami melaksanakan shalat isya bersama dan saling bercerita-bercerita melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial makan malam bersama dan kami melaksanakan shalat isya bersama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	
		<p>(3.30) Tito, sampai kapan kamu menjadi orang egois, yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang.</p>	<p>“Tito, sampai kapan kamu menjadi orang egois, yang setiap harinya membaca buku dan tidak peduli dengan orang-orang”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, sampai kapan kamu menjadi orang egois melukiskan sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata sampai kapan kamu menjadi orang egois sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial sampai kapan kamu menjadi orang egois mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	47
		<p>(3.31) Ma dengar ya ma, apa bedanya aku dengan mama yang juga egois, betapa menjadi egois</p>	<p>“Ma dengar ya ma, apa bedanya aku dengan mama yang juga egois, betapa menjadi egois nya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, aku akan menjadi orang yang paling</p>	47

		nya orang egois ini ketika ikut bekerja seperti mama, aku akan menjadi orang yang paling egois.	egois ". Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, dengan mama yang juga egois dan aku menjadi yang paling egois melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku akan menjadi orang yang paling egois mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	
		(3.32) Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu tanpa papamu tito, ibuku menangis sambil mengepal erat tangannya.	"Tito, mama yang melahirkan kamu, mama yang membesarkan kamu, mama yang menyekolahkan kamu, mama yang mendidik kamu, dan itu tanpa papamu tito, ibuku menangis sambil mengepal erat tanganya melukiskan kesedihan sosial pada cerita, kata ibuku menangis sambil mengepal erat tanganya dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ibuku menangis sambil mengepal erat tanganya mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	47
		(3.33) Mama selalu bawa-bawa papa, mama egois pantas papa meninggalkan mama.	"Mama selalu bawa-bawa papa, mama egois pantas papa meninggalkan mama ". Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, mama egois pantas papa meninggalkan mama melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai	47

			dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa sosial mama egois pantas papa meninggalkan mama hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat yang diceritakan.	
		(3.34) Kai dan awaru berteman dekat , hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja.	“ Kai dan awaru berteman dekat , hanya saja terkadang kai menghawatirkan ketika dekat dengan awaru. Aku dan awaru memang dekat, hanya biasa-biasa saja”. Kai dan awaru berteman dekat menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial kai dan awaru berteman dekat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	55
		(3.35) Aku dan kai sering bertengkar karena masalah sepele hanya disebabkan bertemu dengan awaru.	“ Aku dan kai sering bertengkar karena masalah sepele hanya disebabkan bertemu dengan awaru”. Bertengkar karena masalah sepele melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku dan kai bertengkar karena masalah sepele mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	55
		(3.36) Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar.	“Sebelum aku pergi dari kota Makassar, tak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar ”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, mengucapkan terimakasih kepada ibu dan sinta melukiskan sosial cerita	66

			yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial mengucapkan terima kasih kepada ibu, kak sinta dan juga fajar mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.37) Aku juga berpamitan pada awaru , aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku.	“Aku juga berpamitan pada awaru , aku selesaikan pembicaraan yang tak sampai pada senja lalu, aku mengucapkan banyak terima kasih dan bertubi-tubi maaf padanya, aku merasa bodoh tidak bisa mencintai awaru yang begitu tulus, ia rela terluka karena laki-laki sepertiku”. Berpamitan pada awaru menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial berpamitan pada awaru mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.	66
		(3.38) Awaru aku minta maaf, maafkanlah lelaki bajingan ini , aku tidak pantas untukmu.	“Awaru aku minta maaf, maafkanlah lelaki bajingan ini , aku tidak pantas untukmu”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, maafkanlah lelaki bajingan ini melukiskan sosial pada cerita, kata maafkanlah lelaki bajingan ini dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial maafkanlah lelaki bajingan mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku	67

			sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.39) Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok sebagai obat sakit kepala.	“Ia duduk di depan kontrakan yang aku tempati, aku pun duduk bersamanya, kami saling menikmati rokok sebagai obat sakit kepala”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, aku pun duduk bersamanya kami saling menikmati rokok menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku pun duduk bersamanya kami saling menikmati rokok mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	104
		(3.40) Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika bercerita dengan damai, aku merasa sedang bertemu teman lama yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda, perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan.	“Aku sudah jarang sekali tertawa lepas bersama teman-temanku, ketika bercerita dengan damai, aku merasa sedang bertemu teman lama yang aku butuhkan, cara perempuan dan laki-laki bercerita itu jauh berbeda, perempuan lebih menenangkan namun laki-laki jauh mengasyikkan”. Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial dalam cerita, bercerita dengan damai aku merasa sedang bertemu teman lama menunjukkan komunikasi sosial pada cerita, hal ini diidentifikasi kata bercerita dengan damai aku merasa sedang bertemu teman lama dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial	104

			bercerita dengan damai merasa sedang bertemu teman lama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	
		(3.41) Aku begitu menikmati suasana ketegangan antara masyarakat , ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan.	“Aku begitu menikmati suasana ketegangan antara masyarakat , ditambah lagi suara berisik dari hewan buruan itu, tapi tetap saja budaya itu terlihat, tentu banyak sekali keindahan alam yang kuabadikan”. Menikmati suasana dengan antara masyarakat melukiskan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial menikmati suasana dengan antara masyarakat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	107
		(3.42) Makanan di sini enak-enak ya, enak banget kaya nya punya istri orang minang , hehe.	“Makanan di sini enak-enak ya, enak banget kaya nya punya istri orang minang , hehe”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, enak banget kaya nya punya istri orang minang menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial enak banget kayaknya punya istri minang mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.	110
		(3.43) Damai juga menceritakan bahwa di dalam adat minang ,	“Damai juga menceritakan bahwa di dalam adat minang, tidak boleh satu suku menikah dengan suku	116

		<p>tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama, alasannya karena satu suku itu juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu.</p>	<p>yang sama, alasannya karena satu suku itu juga termasuk saudaranya dan pada zaman dahulu”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, adat minang tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial adat minang tidak boleh satu suku menikah dengan suku yang sama mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	
		<p>(3.44) Maka dari itu ketika orang minang ada di dalam suku yang sama, mereka tidak boleh menikah, dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan budaya ranah minang.</p>	<p>“Maka dari itu ketika orang minang ada di dalam suku yang sama, mereka tidak boleh menikah, dan ketika menikah dengan orang minang juga banyak acara adatnya yang kental dengan budaya ranah minang”. Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, orang minang ada dalam suku yang sama mereka tidak boleh menikah menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial orang minang ada dalam suku yang sama mereka tidak boleh menikah mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	117
		<p>(3.45) Saudara-saudari ini tahu kan</p>	<p>“Saudara-saudari ini tahu kan kalau perempuan dan laki-</p>	124

		<p>kalau perempuan dan laki-laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, ranah minang ini beradat.</p>	<p>laki yang belum menikah tidak boleh berada dalam satu rumah dan isinya hanya kalian, ranah minang ini beradat". Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, Ranah minang ini beradat menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial ranah minang ini beradat mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	
		<p>(3.46) Entah kenapa aku begitu senang setelah berbicara panjang lebar dengan polisi itu, polisi yang ramah tamah dan menghargai kami.</p>	<p>"Entah kenapa aku begitu senang setelah berbicara panjang lebar dengan polisi itu, polisi yang ramah tamah dan menghargai kami". Kutipan di atas mendeskripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, berbicara panjang lebar dengan polisi itu dan ramah tamah dan menghargai kami menunjukkan sosial yang dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial berbicara panjang lebar dengan polisi dan ramah menghargai kami mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial dan masyarakat di dalam cerita.</p>	126
		<p>(3.47) Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah</p>	<p>"Aku bahagia dalam penyesalanku ada rasa syukur yang teramat besar, tersadar bahwa aku telah membidik diriku sendiri, aku telah melukai hati kedua orang tuaku". Kutipan di atas</p>	167

		<p>membidik diriku sendiri, aku telah melukai hati kedua orang tuaku.</p>	<p>mendeskrripsikan tentang peristiwa latar sosial cerita, telah melukai hati kedua orang tuaku menuliskan kisah sosial pada cerita, kata telah melukai hati kedua orang tuaku dapat digolongkan ke dalam latar sosial sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2015:322). Bahwa latar sosial aku telah melukai hati kedua orang tuaku mengindikasikan bahwa hal yang mengarah pada perilaku sosial di dalam cerita.</p>	
--	--	--	--	--

Lampiran 4

BIOGRAFI PENGARANG

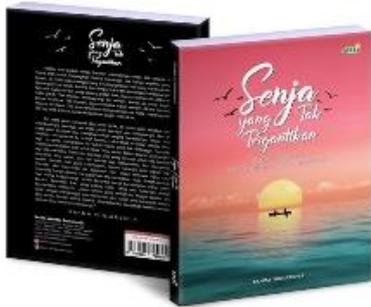


Rahma Yuniarsih dilahirkan di Padang 13 September 1998 adalah anak dari Bapak Yunadialis dan Ibu Desmawati yang saat ini merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Remaja berdarah minang ini mulai aktif menjadi seorang penulis sejak tahun 2016.

Rahma saat membuat novel pertamanya yang berjudul “Miracle School” belum mempunyai laptop dan ia mengaku menulisnya dengan mencatat manual dibuku tulis kosong hingga akhirnya ia menjadikannya seorang penulis. Beberapa karya-karya novel yang telah dirilis dan sudah menerbitkan tujuh novel bersama penerbit Jambi, Salim Media Indonesia yaitu Miracle School, The Last Candy, You Diary 1095 Days, Memori Singkat, Bukan Bus Biasa, Hantu Cangkul, Cahaya dari Pesantren, memori singkat, dan Senja yang Tak Tergantikan. Pada tahun 2017 ia bekerja di salah satu perusahaan berita di kota Jambi.

Lampiran 5

SINOPSIS NOVEL



Judul Buku	: Senja yang Tak Tergantikan
Jenis Buku	: Novel
Pengarang	: Rahma Yuniarsih
Penerbit	: Salim Media Indonesia
Tahun Terbit	: 2019
Jumlah halaman	: 197 Halaman
Ukuran Buku	: A5
Jumlah Halaman	: 197
No ISBN	: 978-602-5724-86-2
Warna Sampul	: Merah Muda

Tokoh utama dari novel ini adalah Tito yang merupakan mahasiswa yang baru lulus, Eva yang merupakan pedagang pasar malam, Awaru seorang pengusaha, Kai adalah sahabat Awaru. Tito berumur 24 tahun dan pada saat itu mengenal perempuan bernama Eva yang usianya 21 tahun lebih muda dari usia Tito di pasar malam, Tito merupakan seorang anak tunggal yang dibesarkan oleh ibunya, ayah dan ibunya berpisah sejak tito masih kecil. Tito selalu rebut bersama ibunya yang memperlakukan pekerjaan dan perusahaan yang disiapkan untuk Tito bekerja, namun Tito menolak dan tidak mau mengikuti kemauan mamanya. Setelah Tito lama mengenal Eva, Tito dan Eva membuat usaha bersama yaitu kios buku, lalu Tito pamit kepada Eva yang akan berangkat ke Makassar untuk menemui ayah nya, setelah Tito sampai di Makassar dan bertemu ayah nya, ayah

Tito ingin Tito dekat dengan anak temannya yang bernama Awaru seorang pengusaha es krim. Setelah kepulangan Tito dari Makassar, Tito mengungkapkan kepada Eva bahwa hubungan mereka tidak perlu menjalin hubungan seperti remaja-remaja yang penuh drama, karena sudah dewasa dan mengerti banyak hal. Namun Tito dan ibunya selalu bermasalah dirumah yang lagi-lagi memperlakukan perempuan bernama Eva dan Tito memutuskan kabur dari rumah lalu menemui Eva di toko buku yang akhirnya Tito menceritakan semua permasalahan yang di alaminya, namun pada akhirnya Tito pergi ke kota Makassar dengan alasan kepada ayah dan keluarga ada keperluan ke kota tersebut.

Hari berganti hari, Tito mulai lupa dengan masalahnya dan pada akhirnya Tito menemui Awaru untuk menceritakan semua masalah yang ada pada dirinya. Ayah Tito memaksakan Tito untuk menjalani hubungan yang serius bersama Awaru, namun Tito menolak karena Tito mencintai Eva yang ada di Jakarta, dan akhirnya Tito pergi meninggalkan kota Makassar yang merupakan kota pelariannya dari Jakarta, setelah meninggalkan kota Makassar Tito memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di negeri Jiran, Tito bertemu perempuan yang bernama Siti dari Sumatera Barat lalu Siti dan Tito berada satu apartemen yang sama dan mereka merantau berdua. Setelah perjalanan yang panjang dilakukan oleh Tito bersama Siti, Tito melamar Siti namun Siti menolak dan Siti akan menikah dengan pria lain, rasa kecewa dan terlalu yang dirasakan Tito selama berteman bersama Siti, Tito akhirnya kembali lagi ke kota Makassar di rumah sederhana yang di tempati keluarga sederhana pula. Selama perjalanan merantau Tito hanya merasakan kenangan bahagia hanya ada di pasar malam bersama Eva, tak lama di Makassar Tito berangkat ke Jakarta untuk meminta maaf dan melepas

rindu kepada ibunya atas kesalahan yang telah dilakukannya selama ini, sesampainya di kota Jakarta Tito menyesal tidak menturuti kemauan ibunya dan melukai hati kedua orang tuanya. Setelah meminta maaf kepada ibunya, Tito langsung mencari Eva cinta pertama Tito di pasar malam dan tempat toko buku kecil yang mereka buat bersama Tito dan Eva.

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ronaldo lahir di Jambi, pada tanggal 04 Maret 1999. Putra dari bapak S Manullang dan Ibu H Situmorang, anak kedua dari empat bersaudara. Riwayat pendidikan formal peneliti dimulai dari SDN 64 Kota Jambi 2006 dan lulus pada 2011. Peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 11 Kota Jambi pada tahun 2011 dan lulus pada 2014, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMAN 11 Kota Jambi pada Tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 peneliti mengikuti tes masuk perguruan tinggi Universitas Batanghari Jambi dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi, Peneliti melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMPN 6 Kota Jambi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi dengan judul skripsi **Analisis Latar Cerita Dalam Novel *Senja yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih***.